

Dr. Hj. Nuryani, MA

• POLA HUBUNGAN • LINTAS AGAMA • DI TANA TORAJA

Dr. Hj. Nuryani, MA.



Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja



Alauddin University Press

Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja

Penulis : Dr. Hj. Nuryani, MA
Editor : Dr. H. Bulu', M.Ag..
Layout : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.
Desain Sampul : Tim Berkah Utami
Dicetak oleh : Percet. Berkah Utami Makassar
Jl. Sultan Alauddin Makassar

Penerbit: Alauddin University Press

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Makassar-Indonesia 2015

**Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

iv - 233 15.5 x 23 cm
ISBN : 978-602-328-087-2

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا ومولانا محمد وعليه وصحبه أجمعين- أما بعد

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar yaitu jalan yang telah diridhai-Nya.

Buku ini berjudul *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja* ditulis dengan maksud agar terciptanya pola hubungan antar agama di Tana Toraja, sehingga terjalin dan lahir saling pengertian antar umat beragama.

Buku ini tidak menutup kemungkinan masih banyaknya kekurangan-kekurangan, oleh karena itu perbaikan dan kritik yang semata-mata untuk perbaikan sangat penulis harapkan, agar buku ini lebih sempurna sesuai dengan perkembangan zaman dan disiplin ilmu pengetahuan.

Semoga buku ini bermanfaat khususnya bagi penulis, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Palopo, Oktober 2015

Penulis,

Dr. Hj. Nuryani, MA.

SAMBUTAN REKTOR IAIN PALOPO



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo merupakan Perguruan Tinggi yang mempunyai tugas pokok yang tersimpul dalam Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat diwujudkan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penerbitan karya-karya ilmiah.

Sehubungan dengan diterbitkannya buku yang berjudul *Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja* yang ditulis oleh saudara Dr. Hj. Nuryani, MA. merupakan buku pemikiran Islam yang representatif. Oleh karena itu, saya sambut dengan gembira karena dengan terbitnya buku ini dapat menambah pengembangan pendidikan di masa datang. Selain itu dapat menambah buku-buku literatur yang terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan ke depan, khususnya bagi IAIN Palopo.

Dalam buku ini diulas pola hubungan lintas budaya secara luas, khususnya yang terkait dengan penganut agama yang ada di Tana Toraja.

Akhirnya, saya mengharapkan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya dan menjadi amal shaleh bagi penulisnya. Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Palopo, Oktober 2015

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abd. Pirol, M.Ag.

Daftar Isi

Halaman judul	i
Kata pengantar	iii
Kata Sambutan Rektor IAIN Palopo	iv
Daftar Isi	v
 Bab 1	
Pendahuluan	1
Bab 2	
Budaya Masyarakat Tana Toraja	19
A. Masyarakat, Kebudayaan dan Adaptasi Manusia	19
B. Sikap dan Perilaku Keagamaan	24
C. Masyarakat Tana Toraja	36
Bab 3	
Metodologi Penelitian	57
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	57
B. Pendekatan Penelitian	60
C. Sumber Data	65
D. Instrumen Penelitian	66
E. Metode Pengumpulan Data	67
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	71
G. Tahapan-tahapan Penelitian	73
Bab 4	
Pola Hubungan Lintas Agama di Tana Toraja	75
A. Profil Lokasi Penelitian	75
B. Pola Hubungan antar Komunitas	189
C. Sistem Relasi Sosial	210
Bab 5	
Penutup	219
Kepustakaan	225
Biodata Penulis	233





BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial¹ atau makhluk yang cenderung hidup berma-syarakat. Manusia memiliki kecenderungan membangun hubungan terhadap sesamanya, dan menyebabkan terjadinya interaksi antarsesama manusia, baik sebagai individu terhadap individu lainnya, individu terhadap kelompok maupun kelompok terhadap kelompok lainnya.

Interaksi ini kemudian berkembang menjadi interaksi sosial, yakni hubungan timbal balik antara anggota pergaulan hidup yang berlangsung terus hingga terjadi komunikasi sosial, yakni tercapainya pertemuan konsepsi dalam suatu masyarakat.² Hal mana adanya kesamaan pengertian antara individu-individu atau anggota masyarakat tentang segala aspek kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol atau bahasa sebagai alat interaksi dan komunikasi, kemudian melahirkan konsep-konsep lain dalam rangka keteraturan sosial, yakni konsep nilai dan norma.

Vander Zander mengatakan bahwa:

¹Soejono D, *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. V; Bandung: Alumni, 1985), h. 43.

²Soejono D, *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*, h. 59.

*Values are abstract ideal of what is desirable, correct, and good that most members of a society share values or so general and encompassing that they do not explicitly specify which behaviors are and not acceptable. Instead, values supply conceptions whereby we evaluate people, objects and events as to their relative worth, merit, beauty or morality,*³ kemudian *norms are social rules or guidelines, that the behavior that is not appropriate in given situations.*⁴(Nilai merupakan ide abstrak terhadap apa yang disebut wajar, benar dan baik yang ditentukan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam menilai suatu objek perbuatan apakah itu wajar, benar, indah, ataukah bermoral). (Norma didefinisikan sebagai aturan-aturan sosial atau pedoman yang menentukan tingkah laku yang secara tegas maupun tidak dalam menciptakan situasi).

Norma merupakan aturan-aturan sosial yang menjadi landasan individu-individu dalam menentukan tingkah laku dalam menciptakan situasi. Adanya situasi baik atau buruk tergantung pada apakah tingkah laku itu didasarkan atas norma atau tidak. Jadi norma-norma sosial adalah serangkaian ketentuan atau peraturan-peraturan tentang perilaku atau perbuatan-perbuatan manusia yang menurut penilaian masyarakat dianggap baik dan buruk, sehingga norma menjadi pengendalian yang membatasi kebebasan individu demi ketertiban masyarakat.

Dalam masyarakat setiap anggota harus menaati dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dan senantiasa melakukan sosialisasi (*socialization*) penyesuaian (*conforming*) melalui hubungan interaksi sosial demi ketertiban dan stabilitas bersama dalam masyarakat.

³James W. Vander Zanden, *The Social Experience in Introduction to Sociology* (New York: Random House, 1988), h. 65.

⁴James W. Vander Zanden, *The Social Experience in Introduction to Sociology*, h. 64.

M. Atho Mudzhar berpendapat, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik dalam skop nasional maupun daerah. Kemajemukan itu bersifat multi dimensional ada yang ditimbulkan oleh perbedaan suku, tingkat sosial, pengelompokan organisasi politik agama dan sebagainya.⁵

Nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam sistem sosial masyarakat dan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan, menunjukkan bahwa Indonesia adalah bangsa yang religius. Di samping itu, pengungkapan nilai-nilai keagamaan yang berwujud dalam bentuk praktek dan tindakan, tidak terlepas dari budaya bangsa Indonesia sebagai warisan leluhur yang masih dipertahankan secara tradisional dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendapat Nurcholis Majid bahwa manusia bukan saja makhluk religius tetapi juga makhluk budaya.⁶ Artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Indonesia dalam sejarah dikenal sebagai suatu bangsa yang plural heterogen dan multikultural yang ditandai dengan adanya perbedaan ras, etnis, klasifikasi sosial seperti budaya dan agama, dan stratifikasi sosial. Perspektif sosiologi dan antropologi hal ini adalah suatu keniscayaan dalam sistem masyarakat yang akan memberikan warna dan nuansa dinamis dalam kehidupan manusia baik dalam lingkup sederhana maupun lingkup yang kompleks. Dengan begitu ekspresi keagamaan masyarakat Indonesia bervariasi, mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki simbol, terdiri dari tingkah laku yang berbeda, walaupun mereka

⁵M. Atho Mudzar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 127.

⁶Said Agil Husin Al Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993), h. 89.

sama-sama penganut agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mukti Ali menyatakan pendapatnya bahwa agama dalam kehidupan sosial saling pengaruh memengaruhi. Agama memengaruhi jalannya kehidupan masyarakat, demikian pula sebaliknya, pertumbuhan masyarakat memengaruhi pikiran terhadap agama.⁷

Masyarakat Tana Toraja memiliki pola interaksi sosial warisan budaya turun temurun yang terwujud dalam bentuk "*Tongkonan*". *Tongkonan* merupakan lembaga sosial kekerabatan.⁸ Lembaga tersebut ini merupakan penjabaran dari kepercayaan dan ketaatan masyarakat Tana Toraja terhadap ajaran dan peran-peran leluhur mereka yang disebut "*Aluk Todolo*".⁹

Upacara-upacara tradisional yang mirip dengan ritual keagamaan masih didominasi oleh *Aluk Todolo*, walaupun mereka telah menganut salah satu agama seperti Kristen, Katholik atau Islam. Kedudukan *Aluk Todolo* di tengah-tengah masyarakat Tana Toraja, termasuk mereka yang telah menganut agama, merupakan jaringan kerukunan umat beragama, karena keberadaan *Aluk Todolo* sebagai budaya, sangat dominan dan strategis bagi masyarakat Tana Toraja.

⁷Mukti Ali, "Penelitian Agama di Indonesia" di dalam Muyanto Sumardi (Peny), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 32.

⁸Moh. Fuad, *Islam di Tana Toraja, Posisi Sosial Religius dari Persekutuan Masyarakat Muslim Madandan di Tana Toraja* (PLPIIS Unhas: Ujungpandang, 1985), h. 2.

⁹*Aluk Todolo* adalah salah satu kehidupan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Toraja sejak dari nenek moyang mereka yang masih tetap berakar hidup di masyarakat Tana Toraja. *Aluk Todolo* ini sudah dianut oleh suku Toraja sejak kira-kira abad ke-IX Masehi. Lihat L.T. Tandilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* (Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (Yalbo) 1980), h. 1.

Masyarakat adalah kosa kata yang seakan-akan berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata yang ada ialah masyarakat yang searti dengan *al-isytirak* yang berarti perseketuan, perserikatan atau dalam bahasa Inggris *partnership*, *copartnership*, dan *cooperation*. Sedangkan kata bahasa Arab yang berarti masyarakat dalam pengertian yang "sudah lazim" adalah *al-mujtamma'* atau *al-ijtima'iy* lengkapnya *al-hai'ah al-ijtimaiyyah*.¹⁰

Pengertian masyarakat secara bahasa adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu nilai budaya yang mereka anggap sama.¹¹

Pendapat lain, A. Lysen memilih padanan kata masyarakat dengan kesatuan sosial yang sama dengan istilah Jerman *sozialgebilde*.¹²

J.B.A.F Mayor Polak mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai wadah segenap antarhubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektivita serta kelompok-kelompok lebih kecil atau sub kelompok.¹³ Senada dengan itu, Edwar Conrad Smith and Arnold John Zurcer mendefinisikan masyarakat sebagai berikut; " *A group of individuals united by common interests who posses a sense of corporate unity and dicipline and organization to promote comon aims*".¹⁴

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir" Krapyak, 1984), h. 226.

¹¹Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1990), h. 564.

¹²A. Lysen, *Individu dan Masyarakat* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), h. 16.

¹³J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi Satu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: Ichthisar, 1971), h. 13.

¹⁴Edwar Conrad Smith and Arnold John Zurcer, *Dictinary of Sociology* (Barner & Noble, 1966), h. 350.

Sekolompok individu yang disatukan oleh minat umum (bersama) yang memiliki rasa kesatuan dalam kerjasama dan disiplin serta organisasi untuk mengangkat tujuan bersama.

Definisi yang menekankan unsur pengertian sistem hubungan yang terorganisasi atau tidak dan upaya mempertahankan kelompok dikemukakan oleh R. M. Maclever sebagai berikut: "*A system of ordered relations. The system may be informal, folk-sustained, uncentralized and with out specific agencies, or it may be highly organized.*"¹⁵ Suatu sistem hubungan yang teratur sistem tersebut boleh jadi bersifat tak resmi sekadar untuk mempertahankan kelompok, tidak mempunyai pusat tertentu, tanpa cabang-cabang tertentu, atau berbentuk organisasi yang teratur sangat rapi.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapatlah dipahami bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang merupakan kesatuan sosial dengan antarhubungan yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata, memiliki nilai dan norma sosial serta kebudayaan, menempati wilayah tertentu, terorganisasi secara rapi atau tidak, ada tujuan, kebutuhan, kepentingan yang bersifat umum yang dipertahankan dengan disiplin dalam kerangka mempertahankan kelompok.

Manusia sebagai makhluk Allah yang dipersiapkan untuk menempati bumi secara bersama, sudah diberi bekal untuk segala keperluan ke arah itu. Sebutan manusia sebagai *Zoon Politicon*, agaknya diberikan setelah memperlihatkan perilaku manusia sejak awal kala memang cenderung untuk hidup bersama atau mengelompokkan sesamanya.

Bekal ke arah hidup bersama atau hidup mengelompok yang pertama ialah kemampuan untuk mempelajari, memahami dan mengetahui nama-nama benda

¹⁵R.M. Maclever, *The Web of Government* (New York: The Mac Milan, 1961), h. 22.

alam yang ada disekitarnya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. "Sebutkan kepada-Ku nama-nama semua (benda) ini..."¹⁶

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa dengan kemampuan yang dimiliki manusia itu, ia tidak akan merasa asing dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan alamnya sebagai prasyarat hidup menetap bersama yang lain. Wilayah tempat tinggal harus dikenal secara baik agar memberikan rasa *kerasan* yakni senang dan tahan lama untuk tempat tinggal.

Bekal yang diberikan sebagai *iradat* atau kehendak sekaligus kepemurahan Alah swt kepada manusia ialah memberikan kemampuan dan mengajarkannya berbicara. Lihat QS. al-Rahman/55: 3-4.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.¹⁷

Kemampuan dan kepandaian berbicara adalah anugerah yang amat besar bagi manusia untuk dapat

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 6.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 773.

bergaul dan berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan kemampuan berbicara manusia mengenal bahasa.

Amer al Roubaie mengomentari bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting dan juga berfungsi sebagai sarana untuk berekspresi. Setiap bahasa sama penting, sama-sama alat berkomunikasi dan setiap bahasa berpotensi untuk menjadi bahasa internasional. Realisasi dari potensi-potensi itu bergantung kepada kesempatan yang diberikan. Bahasa diyakini sebagai karya cipta yang hidup. Ia lahir, tumbuh, lemah dan akhirnya punah. Pandangan ini salah, karena bahasa berfungsi sebagai instrumen dan hasil budidaya masyarakat yang mereka pakai atau tinggalkan. Riwayat semua bahasa berasal dari hubungan antarmanusia di segala aspek kehidupan.¹⁸ Bahasa ini semula terbatas untuk keperluan praktis sehari-hari dalam pergaulan mereka. Bahasa itu kemudian dapat dikembangkan menjadi bahasa yang dapat dimengerti dan dipakai oleh kelompok lain, agar pergaulan mereka tidak hanya terbatas pada kelompok yang kecil, melainkan meningkat ke dalam pergaulan masyarakat secara luas.

Markus Nari mengemukakan pendapatnya bahwa manusia sebagai makhluk sosial, memiliki kecenderungan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan sekitarnya. Adanya pikiran, naluri, perasaan, keinginan, maka manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik antara makhluk hidup maupun dengan lingkungan alam lainnya. Di dalam perasaan itu secara *sosiologis* terdapat aspek-aspek sosial, yaitu keinginan-keinginan untuk memperoleh pengakuan, dukungan, serta penyampaian isi hati, yang kesemuanya dimaksudkan sebagai tujuan mendapatkan kepuasan

¹⁸Lihat Amer al Roubaie, *Globalisan dan Posisi Peradaban Islam*, Dalam *Islamiyah Tahun I* No. 4 Dzulkaidah-Safar 1425 H/ Januari-Maret 2005 (Jakarta: Kharul Bayan, 2005), h. 26.

pribadi.¹⁹ Manusia sebagai anggota masyarakat dapat bekerjasama dengan cara saling memberi berbagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tiap-tiap komunitas tersebut, sehingga pola interaksi sosial ini harus dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat.

Tana Toraja adalah salah satu Kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan dengan Ibukota Makale dan merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sangat menarik dengan alamnya yang indah, budayanya yang khas dan mempesona serta wilayahnya yang berliku-liku dengan dikelilingi pegunungan. Ada 7 gunung di Tana Toraja, seperti gunung Bebo', Bolo', Sado'ko', Kandora, Buntu Batu, Messila dan Sangbua, sehingga Tana Toraja beriklim dingin dan sejuk. Kondisi ini yang menarik wisatawan mancanegara, khususnya dari Prancis, Jerman, Belanda, Inggris, negara Eropa lainnya serta wisatawan nusantara.

T. Marampa dan Labuhari Upa mengemukakan pendapatnya bahwa banyak ilmuwan dari berbagai penjuru dunia menjadikan Tana Toraja sebagai sasaran untuk penelitian dan kajian, karena dianggap mempunyai tradisi dan budaya yang unik sebagai peninggalan bersejarah.²⁰

Manusia menciptakan budaya dan lingkungan sosial sebagai adaptasi terhadap lingkungan fisik biologisnya. Kebiasaan-kebiasaan, praktik dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Pada gilirannya generasi tersebut terkondisikan menerima nilai budaya yang diwariskan oleh manusia terdahulu sebagai standar perilaku dalam menata kehidupan secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

¹⁹Lihat Markus Nari, *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah* (Yogyakarta: Ombak, 2010), h. 1.

²⁰T. Marampa dan Labuhari Upa, *Budaya Toraja* (Yayasan Maraya: Sulawesi Selatan, 1997), h. 27.

Kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dari sudut pandang ini, agama di satu sisi memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama pun dapat berjalan atau bahkan akomodatif dengan nilai-nilai budaya yang sedang dianutnya. Pada sisi lain, karena agama sebagai wahyu dan memiliki kebenaran yang mutlak, maka agama tidak dapat disejajarkan dengan nilai-nilai budaya setempat, bahkan agama harus menjadi sumber nilai bagi kelangsungan nilai-nilai budaya itu.

Achmad Rosidi mengemukakan pendapatnya bahwa Indonesia merupakan negara yang plural, baik dari segi etnik maupun agama telah menjatuhkan pilihan sebagai negara demokrasi yang berdasarkan hukum, yang menuntut penyelesaian perbedaan dengan dialog yang didasarkan akal sehat (*common sense*), menghormati perbedaan, menanggapi perbedaan berkeyakinan sebagai *sunnatullah*.²¹

Stabilitas demokrasi yang ideal dan jelas membutuhkan banyak persyaratan. Salah satunya adalah sikap yang dewasa dalam menanggapi perbedaan, khususnya dalam bidang keyakinan beragama. Terlalu mahal jika proses konsolidasi demokrasi ini dibiarkan secara liar dan tercabik-cabik dan perbedaan tafsir keagamaan yang dimutlakkan. Pluralitas sebagai identitas dasar bangsa Indonesia sama sekali tidak berarti mengakui bahwa pada dasarnya semua agama itu sama, tetapi mengakui adanya perbedaan karena itu toleransi menjadi kebutuhan.

Realitas kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja menunjukkan karakteristik yang menarik untuk dikaji guna mendapatkan gambaran yang jelas, khususnya tentang relasi

²¹Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Lokal di Indonesia*, h. 3.

sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja.

Dalam peran sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja *Tongkonan* merupakan sumber aturan dan pelaksana filsafat relasi keharmonisan *tallu lolo'na*. Terlebih lagi dalam peran ritualnya yang terkenal dengan *rambu tuka'* dan *rambu solo'*, *Tongkonan* menjadi pusat pelaksanaan relasi keharmonisan itu.

Tongkonan adalah kata yang berasal dari kata *tongkon* yang artinya duduk, yaitu mengandung arti bahwa *Tongkonan* itu dapat ditempati duduk untuk mendengar serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala masalah-masalah penting.²² *Tongkonan* adalah sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan keturunan dan harta warisan keluarga yang berketurunan dari *Tongkonan* itu, dan inilah seterusnya yang membentuk kepribadian dan kebudayaan Toraja dengan dasar kesatuan kekeluargaan serta kegotongroyongan.

Rambu tuka' dari kata *Rambu* yang berarti asap dan *Tuka'* yang berarti naik, adalah ritual adat yang dilakukan sebagai syukuran kepada Tuhan Sang Pencipta atas segala limpahan berkah baik bagi negeri maupun bagi keluarga yang mengadakannya. Beberapa upacara adat tergolong *Rambu Tuka'* seperti syukuran *Ma'bua* (Upacara adat tertinggi di Toraja) syukuran rumah adat *Tongkonan*, Syukuran Panen, Pesta Pernikahan, dan Sebagainya.²³ Upacara *Rambu Tuka'* artinya asap mendaki (naik) yaitu upacara kesukuran karena menaiki rumah baru atau *Tongkonan* (*Banua Pa'rapuan*) dengan istilah *ma'rara'*, pernikahan (*rampana kapa'*), atau

²²Lihat Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), h. 116.

²³Buku panduan *Lovely December 2014* (Tana Toraja, Panitia Pelaksana *Lovely December*, 2014), h. 13.

upacara berdoa untuk menghindari suatu mala petaka, maka dikurbankanlah hewan seperti ayam, kerbau, dan babi.

Rambu Solo', adalah upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang atau upacara pemakaman. Tingkat-tingkat upacara disesuaikan dengan strata sosial masyarakat Tana Toraja, dimana upacara pemakaman bagi kaum bangsawan disebut *dirapai'* dengan melakukan dua kali upacara adat yakni di rumah *Tongkonan* dan di lapangan upacara adat (*rante*) dengan mengorbankan hewan kurban berupa kerbau minimal 24 ekor dan babi yang banyak, dilakukan selama 5-7 hari. Daging hewan kurban biasanya dibagikan menurut strata sosial, juga ditujukan untuk pembangunan dalam masyarakat dan selebihnya untuk konsumsi bersama dalam upacara adat.²⁴ Upacara *Rambu Solo'* artinya asap menurun (kebawah) yaitu upacara penguburan jenazah dengan seluruh rangkaian tradisi dilakukan oleh segenap keluarga yang bersangkutan karena merasa malu (*masiri'*) kalau upacara tersebut tidak dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku dan juga keluarga yang tidak mengikuti upacara tersebut merasa malu karena dianggap tidak mampu. Apabila terjadi hal yang demikian maka muncullah salah seorang anggota-keluarganya yang merasa mampu dan bertanggung jawab dalam hal itu, lalu memberi segala fasilitas yang dibutuhkan pada upacara yang dimaksud maka yang membantu mereka itu disebut "*Tomasiri'na*" pada acara itu.

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kematian atau pemakaman pada masyarakat Tana Toraja yang berakar dari ajaran *Aluk Todolo*. Upacara *Rambu solo* diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang masyarakat Tana Toraja sampai kepada generasi saat sekarang. Keyakinan masyarakat Tana Toraja bahwa semakin sempurna upacara

²⁴Lihat Buku panduan *Lovely December* 2014, h. 14.

Rambu Solo' yang dilaksanakan, maka semakin besar dampak positifnya kepada keluarga yang telah meninggal maupun keluarga yang masih hidup.

Upacara *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* menjadi acara adat masyarakat Tana Toraja sebagai warisan nenek moyangnya. Dan tetap dilaksanakan oleh mereka sebagai alat perekat keharmonisan interen keluarga tertentu maupun dalam membangun keakraban terhadap sesama manusia secara umum.

Relasi sosial antarkomunitas beda agama dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Tana Toraja dikemukakan oleh Muhammad Amin S. dalam salah satu wawancara bahwa perbedaan agama di Tana Toraja bukan hanya terjadi sampai dalam satu kampung, perbedaan agama sampai terjadi dalam rumah tangga, dalam satu keluarga ada yang orang tuanya menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, sebagian anaknya menganut agama Kristen, yang lain menganut agama Islam, dan dalam hubungan sosialnya tampak senantiasa rukun dengan tidak mempermasalahkan perbedaan agama.²⁵

Pendapat senada dikemukakan oleh Herman Tahir, ia menjelaskan bahwa Tana Toraja memiliki kearifan lokal yang terus dijaga masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut membuat perbedaan agama menjadi tidak dipermasalahkan. Sebagian orang Tana Toraja bahkan tidak mempermasalahkan keluarganya yang berpindah agama. Asalkan, konsisten dan tidak mempermainkan agama, yang penting budaya saling menghormati sebagai salah satu isi kearifan lokal tetap dijaga.²⁶

²⁵Muhammad Amin S. (53 tahun), Wiraswasta, Wawancara, Makale Utara, 5 Desember 2014.

²⁶Herman Tahir (45 tahun), Sekretaris FKUB Tana Toraja, Wawancara, Tana Toraja, Makale, 6 Desember 2014.

Disisi lain Arifuddin mengomentari bahwa agama-agama yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja selalu didorong untuk memberi pemahaman tentang penghargaan terhadap agama lain. Ajaran-ajaran agama tentang pentingnya hidup rukun, punya kesamaan dengan agama lain dan menguatkan tradisi warga toraja.²⁷

Selanjutnya Yusuf Arung dalam kesempatan wawancara menjelaskan bahwa; penganut agama Katolik senantiasa diberikan pemahaman tentang kebenaran setiap ajaran agama. Karena itu persoalan pindah agama selalu tidak dipermasalahkan karena hak setiap orang untuk menentukan keyakinannya.²⁸

Relasi sosial yang cenderung harmonis antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja menjadi fokus utama penelitian ini. Apakah semangat keharmonisan/sikap saling menerima memiliki kaitan dengan sistem budaya dan adat menjadi gambaran kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja.

Buku ini membahas tentang pola-pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja, faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya serta implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja.

Perhatian peneliti keagamaan terhadap fenomena sosial keagamaan masyarakat beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja, tampaknya, masih relatif kurang. Hal ini terbukti pada kenyataan sulitnya menemukan hasil-hasil penelitian yang dilakukan sungguh-sungguh mengenai

²⁷Arifuddin (50 tahun), KTU Kemenag Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, 5 Desember 2014.

²⁸Yusuf Arung (40 tahun), Pengawas Agama Kristen Katolik, *Wawancara*, Mengkendek, 5 Desember 2014.

realitas sosial antar-komunitas beda agama di kalangan masyarakat tersebut. Kurangnya penelitian keagamaan yang secara khusus dilakukan untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial antarkomunitas beda agama disatu sisi dengan kalangan masyarakat Tana Toraja yang dikenal ada lima agama yang berkembang pada masyarakat tersebut, disisi lain menjadikan penelitian ini sebagai salah satu dari penelitian yang tergolong awal dalam menjelaskan relasi sosial antarkomunitas beda agama sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tana Toraja.

Studi yang dilakukan oleh Clifford Geertz.²⁹ Pada tahun 1950an terhadap religiusitas masyarakat Java sebagaimana yang ditulis dalam karyanya *The Religion Of Java* (1960) merupakan salah satu penelitian yang penting dalam menjelaskan hubungan antarkomunitas agama di Indonesia. Meskipun penelitian Geertz ini dilakukan di Pare, Kediri, namun sampai batas tertentu, dapat dijadikan bandingan yang sangat berguna dalam melihat relasi sosial antaromunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja sebagaimana halnya juga dengan beberapa komunitas agama muslim lainnya di Indonesia. Signifikansi Geertz sangat menolong peneliti dalam menentukan *mode of approach* dalam melihat proses interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Tana Toraja. Model varian keagamaan priyayi, santri dan abangan yang dikemukakan oleh Geertz.³⁰ Dapat dijadikan bahan perbandingan dalam melihat relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja.

²⁹Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press, 1969).

³⁰Clifford Geertz, *The Religion of Java*, h. 5.

Adapun Ahmad Fedyani Saifuddin³¹ terhadap pola-pola interaksi sosial antarkomunitas muslim di kecamatan Alabio Kabupaten Hulu sungai Utara, Kalimantan Selatan. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa konflik dan integrasi sosial di kalangan masyarakat muslim di Alabio merupakan hal yang sangat terkait dengan perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran Islam dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, konflik-konflik ataupun integrasi sosial yang terjadi tidak terlepas dari kaitannya dengan proses-proses sosial dalam struktur sosial masyarakat yang bersangkutan sebagai manifestasi dari kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Di Sulawesi-Selatan, diantaranya Nurman Said³² melakukan penelitian tentang masyarakat muslim Makassar: *Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan muslim Sossorang*. Penelitian ini lebih menekankan kepada pola-pola integrasi sosial di kalangan masyarakat muslim Makassar yakni antara kelompok yang dikategorikan sebagai muslim yang taat menjalankan ajaran Islam yang disebut sebagai muslim *Pagama* dengan kelompok yang mengaku sebagai penganut agama Islam namun tidak menjalankan kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten yang disebut sebagai muslim *Sossorang*.

Pandangan-pandangan dan pemikiran Nurman Said tentang relasi sosial yang terpelihara secara baik antarkomunitas muslim selama ini baik antarmuslim *Pagama* satu sisi dengan muslim *Sossorang* disisi yang lain, banyak memberi motivasi dan memperluas alur pikir bagi penulis.

³¹Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam agama Islam* (Jakarta: Rajawali, 1986).

³²Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009).

Karena itu pulalah, karya Nurman Said penulis jadikan rujukan utama dalam penulisan disertasi ini terutama tentang pola-pola interaksi sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja. Walaupun begitu terdapat berbagai perbedaan analisis.

Selain sejumlah studi yang telah disebutkan di atas, terdapat pula sejumlah penelitian yang mengambil lokasi Tana Toraja sebagai objek studinya. Arifuddin Ismail³³ melakukan penelitian pada tahun 1990 dengan judul "Perwujudan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tana Toraja". Penelitian lain yang mengambil lokasi Tana Toraja, seperti yang dilakukan oleh Abubakar Tjaneng³⁴ Pada tahun 1990 dengan judul "*Kehidupan Beragama di Tana Toraja*" begitu pula Reslawati³⁵ Pada tahun 2011 dengan judul "*Perkembangan Keagamaan Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan*".

Neti S³⁶ menulis disertasi pada tahun 2014 dengan judul "*Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo'* (Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam)". Penelitian itu penekanannya berfokus dalam menganalisis dua sumber nilai yaitu nilai upacara *Rambu Solo'* kemudian dianalisis

³³Arifuddin Ismail, *Perwujudan Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tana Toraja* (Laporan Hasil Penelitian Lektur Keagamaan, Ujung pandang: 1990).

³⁴Abubakar Tjaneng, *Kehidupan Beragama di Tana Toraja* (Laporan Hasil Penelitian BPLK, Ujung Pandang: 1990).

³⁵Reslawati, *Perkembangan Keagamaan Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan* (Laporan Hasil Penelitian Kementerian Agama RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta: 2011).

³⁶Neti S. *Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo'* (Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam) (Desertasi Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2014).

dengan nilai pendidikan Islam yang kaitannya dengan perilaku masyarakat Islam Toraja terhadap upacara *Rambu Solo'*, sementara fokus pada penelitian ini adalah relasi sosial antarkomunitas beda agama kaitannya terhadap pola hubungan lintas agama di kalangan masyarakat Tana Toraja. Sehingga dengan demikian terlihat jelas wilayah kajiannya yang berbeda.

Berdasarkan sejumlah studi tentang masyarakat Tana Toraja, sepanjang penelusuran penulis, belum ada yang secara spesifik melakukan pengkajian dengan fokus realitas sosial antarkomunitas beda agama dengan menetapkan masyarakat Tana Toraja sebagai kajiannya secara utuh. Hal inilah yang membedakan antara penelitian dan analisis ilmiah sebelumnya dengan aspek yang penulis teliti.

BAB II

BUDAYA MASYARAKAT TANA TORAJA

A. Masyarakat, Kebudayaan dan Adaptasi Manusia

1. Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial karena mereka hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisasi yang biasa disebut sebagai masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari kata masyarakat seakan-akan sudah memberi pengertian yang “cukup lazim” dalam gambaran pikiran. Pengertian yang “cukup lazim” itu sebenarnya semu, sebab apabila ditanyakan apa yang mereka maksud dengan kata masyarakat itu jawabannya selalu berkisar hanya pada gambaran sekelompok manusia tertentu atau orang banyak.³⁷

Pengertian tentang masyarakat secara tepat dan benar-benar sah memang sulit dirumuskan, sebab sebagaimana umumnya para ahli dalam mendefinisikan objek kajian yang sama, misalnya hukum, agama, negara, selalu berbeda satu dengan yang lain, tergantung dari sudut mana memandangnya. Sekalipun demikian, dari rumusan-rumusan definisi itu tetap yang komprehensif makna yang sebenarnya lewat unsur-unsur pengertian yang banyak itu.

³⁷Lihat Syamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam* (Cet. I; Surabaya: Jp Boks, 2008), h.3.

Makna masyarakat seperti dikemukakan di atas, Syamsudhuha mengomentari bahwa untuk memberikan gambaran tentang pengertian masyarakat yang sebenarnya, memang tidak dapat tidak memperhatikan dengan seksama berbagai macam definisi. Dari definisi-definisi tersebut, kemudian dicoba untuk dihapus unsur pengertian yang mendasarinya.³⁸

Lysen mengemukakan pendapatnya bahwa masyarakat itu meliputi segenap golongan dan kolektifitas sosial, wujudnya berbentuk kesatuan sosial.³⁹ Persatuan sosial sebagai unsur perwujudan masyarakat juga dikemukakan oleh Hassan Shadily dengan formulasi "bertalian secara golongan" dan adanya saling pengaruh memengaruhi anggota-anggota golongan satu terhadap yang lain.⁴⁰ Namun demikian kehidupan sosial merupakan gejala yang sangat umum dalam kehidupan makhluk hidup.

Meski demikian, kehidupan sosial tidaklah terdistribusi secara acak diantara berbagai *species* makhluk hidup. Status *ecolusioner* suatu *pesies* melahirkan hubungan langsung dengan kelaziman pola organisasi masyarakat. Semakin suatu spesies bertahan hidup dalam skala kehidupan *phylohenetic*, semakin besar kemungkinan memperlihatkan kehidupan sosial yang terorganisasi. Dengan demikian, walaupun hanya sebagian serangga yang hidup bermasyarakat, kebanyakan binatang mamalia bersifat sosial dan semua *primate* menjalankan kehidupan mereka dalam kerangka kemasyarakatan.

Deskripsi tentang dasar perilaku sosial semacam itu tidak berlaku bagi *primate* non-manusia. Sebagai contoh,

³⁸Lihat Syamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, h. 4.

³⁹Lihat Lysen, *Individu dan Masyarakat* (Bandung: Sumur Bandung, 1964), h. 15.

⁴⁰Lihat Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h. 47.

walaupun kebanyakan kehidupan sosial *simpanance* ditentukan secara *genetic*. Penulisan baru-baru ini menunjukkan dengan jelas bahwa belajar memainkan peranan yang signifikan dalam perilaku sosial mereka. Peranan belajar dalam hal ini merupakan sebuah ilustrasi dari prinsip umum bahwa semakin besar *kompleksitas evolusioner* sebuah organisme, semakin besar pengaruh belajar. Prinsip ini membantu memahami dasar kehidupan sosial manusia karena dalam *spesies* manusialah, peranan belajar melebihi peranan yang dimainkan faktor-faktor biologis dalam pembentukan perilaku sosial. Tetapi tidaklah cukup sekedar mengklaim bahwa manusia sangat ditentukan oleh kegiatan belajarnya. Perlu ditegaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui kebudayaan, dan dengan demikian, masyarakat manusia, berbeda dengan masyarakat berbagai *spesies* lainnya, merupakan sistem yang diatur secara kultural.

2. Kebudayaan

Konsep kebudayaan tidak dapat diabaikan dalam pengkajian perilaku manusia dan masyarakat manusia. Sayangnya tidak ada kesempatan universal tentang makna konsep ini. Sebagian ilmuwan sosial yang menggunakannya merujuk kepada makna simbolik yang dilekatkan individu kepada perilaku mereka, sehingga tidak mempertimbangkan perilaku itu sendiri sebagai satu bagian dari kebudayaan.

Ada empat karakteristik utama kebudayaan. *Pertama*, kebudayaan mendasarkan diri kepada sejumlah simbol. Simbol sangat esensial bagi kebudayaan karena merupakan mekanisme yang diperlukan untuk menyimpan dan mentransmisikan sejumlah besar informasi yang membentuk kebudayaan. *Kedua*, kebudayaan itu dipelajari dan tidak tergantung kepada pewarisan biologis dalam transmisinya. *Ketiga*, kebudayaan adalah sistem yang dipikul bersama oleh para anggota masyarakat, yakni ia merupakan, *representative* daripada anggota masyarakat yang dipandang lebih secara

kolektif daripada secara individual. Walaupun ada perbedaan tingkat penerimaan berbagai anggota masyarakat terhadap pola kebudayaan mereka, kebudayaan secara definisi adalah *representative* dari para anggota masyarakat yang memandang secara kolektif. *Keempat*, kebudayaan cenderung terintegrasi berbagai bagian atau komponen kebudayaan cenderung menyatu sedemikian rupa sehingga konsisten satu dengan yang lainnya, disamping konflik, friksi dan kontradiksi juga ada.⁴¹ Karakteristik kebudayaan berintikan pada adanya antarhubungan sosial baik langsung maupun tidak langsung. Dengan antar hubungan sosial itu terbentuk kelompok sosial, kolektifitas, juga karakter kelompok.

3. Adaptasi Manusia

Singnifikansi riel kebudayaan adalah sifat adaptifnya. Kebudayaan telah menciptakan bagi manusia sebuah alat adaptasi baru terhadap kondisi kehidupannya, dan pola adaptasi ini jauh melebihi adaptasi biologis. Pada tingkat *phylogenetic* yang lebih rendah, masyarakat itu sendiri merupakan mekanisme adaptif yang berkembang ke tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, dan ketika berbagai kondisi dikembangkan untuk lahirnya sistem simbol dari sistem penyebutan, kebudayaan itu sendiri muncul sebagai sumber hasil evolusioner. Ketika semua ini terjadi, tahapan telah sampai kepada perkembangan sosio-kultural dimana kebudayaan menyaingi, dan akhirnya menggantikan, biologi sebagai basis utama adaptasi manusia.

Sosiolisasi adalah proses di mana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang ditempat kelahirannya. Kebanyakan ilmuwan sosial percaya bahwa proses inilah, dimana generasi tua banyak sekali

⁴¹Lihat Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, h. 51.

menghabiskan waktunya untuk mentransmisikan kebudayaannya kepada generasi penerusnya. Generasi penerusnya biasanya banyak sekali menerima kesan dari berbagai upaya pengajaran tersebut. Karena itu, sulit menolak bahwa proses sosialisasi merupakan nilai krusial pengalaman manusia di mana saja.

Marx, Weber dan Emile Durkheim adalah salah satu dari tiga serangkai sosiologi papan atas. Mereka telah banyak membuat bentuk pelajaran modern. Dari tiga figure ini, Durkheim merupakan sosiologi garda depan yang teratas. Durkheim (1858-1917) membuat pernyataan yang tegas tentang "*masyarakat sui generic*" di dalam pembelajaran sosiologi dan "*fakta-fakta sosial harus diterangkan oleh fakta-fakta sosial yang lain*" dalam sebuah seri karya yang mempunyai kemungkinan berkembang dimasa depan. Dengan pernyataan ini Durkheim membuat banyak tema dan memberikan banyak konsep dan prinsip tersebut menempati posisi yang strategis dan signifikan dalam sosiologi modern.⁴² Diktum Durkheim yang paling terkenal: memperlakukan fakta sosial sebagai benda-benda. Dengan diktum ini dia bermaksud agar fenomena sosial yang ada sebagai sebuah realitas objektif, eksternal sampai individu dioperasikan oleh keterpaksaan mereka atau keterpaksaan berpengaruh terhadap individu-individu, secara umum atau kolektif.

George Homans, menunjukkan bahwa sosio yang menjelaskan perilaku manusia sebagai akibat kebudayaan. Mereka berpendapat bahwa orang bertindak dan berfikir dengan cara tertentu karena mereka telah disosialisasikan kedalam kebudayaan tertentu yang mereka terima sebagai sesuatu yang benar, tepat, dan wajar. Namun George Homans, menjelaskan kontinuitas kebudayaan dari satu

⁴²Lihat Syamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam* , h.viii.

generasi ke generasi selanjutnya bukanlah proses sosialisasi, tetapi kenyataan bahwa anggota masyarakat penerusnya memberikan respons dan beradaptasi dengan sejumlah kenyataan historis yang sama dengan kenyataan yang dihadapi generasi sebelumnya.⁴³ Ketika kenyataan-kenyataan historis ini berubah, maka orang akan mengubah cara mereka memberikan respon dan beradaptasi walaupun berhadapan dengan tekanan keras dari para pendahulu mereka agar mempertahankan pola-pola respon lama.

B. Sikap dan Perilaku Keagamaan

1. Perilaku Keagamaan

Poewardaminta, memberikan pengertian sikap sebagai perbuatan dan sebagainya yang berdasar pendirian (pendapat atau keyakinan). G.W. Alifort mengatakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dan kesiapan yang diatur melalui pengalaman dan memberikan perangsang dinamik atau terarah terhadap respon individu kepada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Kreach dan Cruthfield, mengatakan bahwa sikap adalah organisasi yang bersifat menetap dari perasaan, motivasi, perseptual, kognitif mengenai beberapa nilai dinamis individu. Mar'at, mengemukakan bahwa secara umum sikap dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu. Gerungan, menyatakan sikap (*attitude*) adalah kesediaan beraksi terhadap suatu hal, baik berupa benda-benda, organisasi, peristiwa-peristiwa, pandangan-pandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai. Sikap mengandung kesiapan untuk bertindak.⁴⁴

⁴³Lihat Syamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, h.ix.

⁴⁴Sulaiman Saad, *Perilaku Beragama Masyarakat Islam di Tana Toraja Kasus di Desa Ratealang Kecamatan Sangalla* (Tesis: UNM, 2001), h. 26-27.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁴⁵ Mustafa Fahmi berpendapat dalam buku Sattu Alang, pengertian perilaku secara garis besarnya dapat dipahami sebagai kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan atau tidak kepada orang lain dan lingkungannya.⁴⁶

Adeng Muchtar Ghazali berpendapat bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia dalam beragama, ini dapat dilihat dalam acara dan upacara-upacara tertentu serta menurut tata cara tertentu pula sesuai dengan yang telah ditentukan oleh agama masing-masing.⁴⁷

Beni Ahmad Saebani berpendapat perilaku sosial keagamaan adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran atau tuntutan agama.⁴⁸ Berikut ada beberapa bentuk perilaku keagamaan antara lain:

Prinsip perilaku keagamaan yang bertolak pada perilaku kolektif adalah wujud lain dari adanya solidaritas kelompok. Ibnu Khaldun, melahirkan teori tentang solidaritas *ashabiyahi* yang mencoba menerjemahkan bahwa manusia beriman bagaikan jasad yang satu, *kaljasad al-wahid*. Teori ini melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan kelompok masyarakat. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa integritas kelompok masyarakat tercipta karena kesamaan

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III: Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 859.

⁴⁶Lihat Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: Berkah Utami, 2005), h. 44.

⁴⁷Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagamaan Kepercayaan Keyakinan, dan Agama* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

⁴⁸Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 25.

ideologis dan tujuan yang hendak dicapai bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan saling menguatkan.⁴⁹

Kaitannya bahwa manusia bagaikan jasad yang satu, *kaljasad wal-wahid* nabi Muhammad saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ الثَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى خَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁵⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan

⁴⁹Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 16.

⁵⁰Sumber Bukhari-Kitab iman-Bab keutamaan orang yang memelihara agamanya-No hadis 50.

ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".

Hadis tersebut memberi gambaran manusia yang hatinya baik mampu menularkan kebaikan terhadap sesamanya, termasuk kaitannya dalam membangun relasi sosial antarkomunitas walaupun beda agama dalam masyarakat.

Beni Ahmad Saebani, berpendapat perilaku keagamaan adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan atau dihubungkan dengan nilai-nilai ajaran atau tuntutan agama.⁵¹ Berikut ada beberapa bentuk-bentuk perilaku keagamaan.

Perilaku kolektif, artinya himpunan tindakan individu sehingga menjadi sistem tindakan kolektif yang otomatis merupakan sistem sosial. Perilaku demikian akan melembaga dan terbentuklah perilaku institusional. Peran dan fungsi peran yang dimanifestasikan dalam pola interaksi kolektif, mulai pada tingkat individu, budaya, dan struktur sosial adalah bagian dari konsep-konsep penting terwujudnya perilaku institusional. Dalam perilaku institusional terdapat individu dengan individu lain, ada peran, ada status dan perannya, ada kewajiban dan hak, struktur dan ada interaksi kolektif dari semua unsur tersebut di mana perilaku institusional cenderung terbentuk.

Ketika perilaku institusional terbentuk maka memperbaiki hubungan antarsesama manusia itu penting,

⁵¹Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 25.

karena bermakna membangun keintiman dalam kehidupan. Hal tersebut nabi Muhammad saw menyatakan dalam sabdanya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ⁵²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."

Hadis tersebut memberi pengertian bahwa dalam pergaulan hidup bermasyarakat diam lebih membawa manfaat keintiman bergaul dalam membangun kekerabatan hidup dibanding banyak bicara tetapi terkadang menyakitkan hati dan dapat berakibat terjadinya ketidaktentraman hidup dalam bermasyarakat.

Parsons, mengemukakan pendapatnya sebagaimana yang dikutip Beni Ahmad Saebani bahwa sitem sosial

⁵²Sumber: Muslim-Kitab: Iman-Bab anjuran untuk memuliakan tetangga, tamu, dan tidak banyak omong kecuali hal yang baik.-No. hadis 67.

terbentuk dari individu-individu yang dalam interaksinya menjamin kebutuhan dasar yang seimbang, yang disebut dengan tindakan kolektif. Kemudian tindakan yang terinstitusikan dalam bahasa Parsons adalah perilaku kolektif yang dikaitkan dengan organisasi sosial khusus yang di dalamnya setiap individu memiliki peran masing-masing secara timbal balik dan fungsional.⁵³

Masyarakat menurut fungsionalisme (fungsionalisme struktural) diintrodusir secara sistematis oleh Talkor Parsons, berusaha memasukkan konsep sistem sosial sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan. Dalam waktu bersamaan, bentuk-bentuk perumusan teori fungsional ini meminjam konsep organisme abad xix yang memandang bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada sebuah bagian akan membawa perubahan terhadap bagian yang lain. Pada dasarnya, asumsi adalah setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya, jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendiri.⁵⁴

Teori tersebut, sudah sekian lama ditegaskan oleh Ibnu Khaldun, seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu sosial dan ilmu ekonomi, lahir di Tunisia tahun 1333 M. dan wafat tahun 1506 M. ia membangun teori *Ashagiyah* 460 tahun sebelum lahir Auguste Comte. Teori *ashabiyah* adalah teori tentang solidaritas kelompok dan integritas fungsional,

⁵³Lihat Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 34.

⁵⁴Lihat Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 34-35.

hasil pemaknaan filosofisnya terhadap harmoni yang berlandaskan kepada Nabi saw hal tersebut sesuai sabdanya antara lain sebagai berikut: bahwa sesungguhnya umat Islam yang beriman hidup bagaikan jasad yang satu, satu sama lain saling menguatkan (*kaljasad al-wahid yasyud ba'dhuh ba'dan*). Dalam teori ini Ibnu Khaldun menegaskan, bahwa integritas kelompok masyarakat tercipta karena kesamaan ideologis dan tujuan yang hendak dicapai bersama, sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan saling menguatkan.

Melalui teori Ibnu Khaldun tersebut, agama sebagai pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam suatu kelompok karena agama dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya suatu masyarakat yang menurut Geertz mempunyai kaitan erat dengan bagian-bagian lain dari masyarakat. Agama mempunyai kaitan dengan ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan. Dalam aliran struktural fungsional, agama tidak dapat berdiri-sendiri dan menentukan kebebasannya, tetapi dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial lain yang mempunyai ciri utama sebagai produk sosial, bersifat otonomi, dan eksternal terhadap individu, dan mampu mengendalikan individu termasuk pemeluk suatu agama.⁵⁵

Fazrul Rahman, sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani bahwa perilaku masyarakat Islam adalah personifikasi dari perilaku Rasulullah saw yang dihidupkan secara turun temurun. Al-sunnah sebagai tradisi yang hidup yang bermula dari perilaku Nabi saw Kemudian diikuti para sahabatnya, diikuti oleh pengikut sahabat, demikian seterusnya sehingga perilaku itu menjadi melembaga dan mendarah daging. Apabila proses internalisasi telah terjadi,

⁵⁵Clifford Geertz, *Interpretation Of Culture* (New York: Basic Books, 1973), h. 89.

maka institusionalisasi perilaku akan membuahkan kesepakatan sosio-kultural.⁵⁶

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, dan hadis Nabi saw Sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Segala yang tersirat dalam kedua sumber tersebut tidak begitu saja dapat diinternalisasikan ke dalam bentuk perilaku.

Selain kebutuhan terhadap kesesuaian antara sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya terhadap persyaratan fungsional tambahan yang dapat ditunjuk dalam sistem-sistem yang berbeda, yakni kebutuhan individu yang secara situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, kebutuhan individu yang disesuaikan dengan sistem sosial dan sistem budaya adalah pengorbanan sistem kepribadian.

Keseimbangan antara pengorbanan kebutuhan individu tersebut akan terpenuhi dengan sendirinya jika sistem personalitas telah berwujud menjadi perilaku. Dengan kata lain, individu bukan saja mengorbankan kepentingan dan orientasinya, melainkan menukarkan dengan orientasi yang lebih baik menurut pandangan kompleksitasnya.

Terhadap harapan yang lebih terbuka daripada harus mempertahankan kebutuhannya yang bertolak belakang dengan harapan sistem nilai, sistem budaya, dan sistem budaya yang ada. Kemudian perilaku institusional akan melahirkan teori timbulnya perilaku kolektif, maka lahirlah norma tertentu yang ikut mengendalikan perilaku secara lebih komprehensif.

⁵⁶Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 43.

Perilaku institusional adalah perilaku yang melembaga dan secara langsung atau tidak langsung dilembagakan oleh sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku untuk mengetahui secara kongkrit dan lebih empirik perilaku institusional dapat dilihat dalam perilaku serta budaya sebagai *term of referent*.

Terdapat kompleksitas perilaku secara langsung atau tidak langsung berinteraksi dalam lingkungan organisasi, antara lingkungan organisasi dan perilaku organisasi secara partisipatif saling melakukan kontrol terhadap bentuk perilaku interaktif, kontrol perilaku diidealisasikan pula oleh fungsi kognitif yang mempresentasikan realitas arahan dan menunjukkan berbagai konsekuensi dari perilaku yang relevan dengan lingkungan organisasi. Dengan demikian terbentuklah norma-norma sosial politik kolektif yang menetapkan bentuk sistem sosial yang seharusnya, itulah eksistensi dari perilaku institusional. Juga dapat dikatakan bahwa perilaku institusional adalah perilaku yang terstruktur, sebagaimana perilaku itu menjadi simbol dari institusi atau sebaliknya institusi yang bersangkutan terlihat jelas pada perilaku sosial kelompoknya.

Perilaku institusional yang dimaksud adalah proses pelestarian perilaku secara struktural dan terorganisasi dengan proses interaksi yang terus menerus sehingga menjadikan perilaku bersangkutan mendarah daging dan terinternalisasi melalui berbagai simbol-simbol yang dimaknai dan dipahami secara dialogis praktis oleh perilakunya, yang ada dalam wadah atau organisasi keagamaan yang sama.⁵⁷

Perilaku institusional, menurut Parsons, setiap aksi dari berbagai aksi yang ada diorganisasi menjadi peran-

⁵⁷Lihat Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*, h. 25.

peran, dan peran-peran itu diorganisasi menjadi satuan-satuan yang lebih besar, yakni institusi-institusi. Suatu institusi disebut kompleks keutuhan-keutuhan peran melembaga yang secara struktur penting dalam sistem sosial yang ada. Institusi yang dimaksud adalah pelembagaan peran dan fungsi dari tindakan yang menyatu dalam satuan sistem sosial, sebagaimana perilaku beragama dari masyarakat, perilaku beragama diri sendiri, yaitu institusi dan perilaku ekonomi, maka berekonomi adalah institusi.

Institusi yang dimaksud Parsons adalah seperangkat tipe peran yang lebih abstrak dan pola-pola normatif yang sehubungan dengan hal itu. Sesuatu *kolektifitas* adalah suatu sistem peran yang secara kongkrit bersifat interaktif. Suatu institusi adalah suatu kompleks elemen-elemen yang berpola dalam harapan-harapan peran yang dapat berlaku untuk sejumlah kolektifitas yang tidak terbatas. Pola beragama misalnya kumpulan perilaku keagamaan adalah perilaku kolektif yang semua terlibat merupakan suatu institusi atau sekurang-kurangnya merupakan salah satu dari pola-pola yang melembaga dalam agama.⁵⁸

Kesimpulan perilaku institusional adalah perilaku yang melembaga dan secara langsung atau tidak langsung dikembangkan oleh sistem sosial dan sistem nilai yang berlaku. Untuk mengetahui secara kongkrit dan lebih empirik perilaku institusional dapat dilihat dalam perilaku organisasi dengan tetap menjadikan kesesuaian antara sistem nilai dan sistem sosial serta budaya. Perilaku yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan bukan semata-mata hasil pemahaman individual terhadap sumber ajarannya, melainkan tidak terlepas dari faktor genetik,

⁵⁸Lihat Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 38.

ideologis, sosiologis, dan intelektualitas yang telah dibangun secara turun-temurun.

2. Agama Sebagai Fakta Sosial

Quraish Shihab, mengatakan bahwa manusia membutuhkan agama dalam mengatur lalu lintas kehidupannya. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan sikap egoismenya, menyebabkan manusia tidak dapat mengatur lalu lintas kehidupannya. Dengan demikian manusia membutuhkan aturan-aturan berupa nilai-nilai yang tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah yang disebut agama.⁵⁹

Teori fungsional memandang agama sebagai suatu lembaga sosial yang memegang kunci yang paling penting untuk menjawab kebutuhan dasar manusia dan masyarakat. Hal itu disebabkan karena kebutuhan dasar manusia tidak dapat dipuaskan dengan nilai-nilai duniawi yang serba sementara. Bahkan sebagian dari sistem sosial yang terdiri atas kaidah-kaidah yang dibentuk oleh agama.

Emile Durkheim, berusaha untuk memahami peranan sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana atau yang paling elementer. Durkheim percaya bahwa fakta-fakta sosial hanya dapat dijelaskan dalam hubungannya dengan fakta-fakta sosial lain, dan ia menggunakan perspektif sosiologis ini dalam studinya mengenai agama. Agama adalah sesuatu yang terutama sosial, bukan psikologis. Agama muncul karena manusia hidup di dalam masyarakat dengan demikian mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat dari kebutuhan kolektif mereka. Agama ada karena agama dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting, yang tidak dapat dipenuhi tanpa agama.

⁵⁹Lihat Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 211.

Peranan utamanya menurut Emile Durkheim, ialah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama memikat orang-orang menjadi satu dengan mempersatukan mereka sekitar seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama.⁶⁰ Oleh karena itu agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai sesuatu komunitas moral.

Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling *komprehensif* tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan dan memenuhi kebutuhan pribadi yang penting. Menurut teori fungsional bahwa semua yang tidak fungsional akan hilang dengan sendirinya, terbukti bahwa agama fungsional karena sampai saat sekarang agama masih tetap eksis.

Perspektif sosiologis, agama dilihat fungsinya dalam masyarakat. Salah satu dari fungsi itu adalah memelihara dan menumbuhkan sikap solidaritas diantara individu atau kelompok. Solidaritas merupakan bagian dari kehidupan sosial keagamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat beragama, atau lebih tepatnya, solidaritas merupakan ekspresi dari tingkah laku manusia beragama. Dengan demikian fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu masyarakat memerlukan agama untuk menopang persatuan dan solidaritasnya.

Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat, tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan untuk memberi

⁶⁰Lihat Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*, h. 38.

pengarahan dan bantuan untuk memainkan peranan kritis-kreatif terhadap masyarakat yang dalam banyak hal tidak beres. Antara agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbal balik (dialektika). Oleh karena itu, betapa penting bagi setiap agama dan terutama para pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya para pemeluk agama dalam kehidupan sosial antarkomunitas beda agama.

C. Masyarakat Tana Toraja

1. Asal Usul Suku Tana Toraja dan Bentuk Kepercayaannya

a. Asal usul suku Tana Toraja

Suku Toraja sampai saat ini belum diketahui secara pasti asal muasal mereka. Apa yang diungkapkan oleh para sejarawan saat ini masih bersifat praduga. Perkiraan yang mereka angkat, bahwa etnik Tana Toraja berasal dari keturunan melayu tua yang datang pertama kali di daratan Sulawesi.

Pada saat orang-orang melayu tua menginjakkan kakinya untuk pertama kali di bumi Sulawesi Selatan tidak langsung ke Tana Toraja. Mereka mendiami dan bermukim terlebih dahulu di sepanjang pesisir pantai. Setelah orang-orang melayu yang datang kemudian (yang kedua), maka pendatang pertama bergeser dan berpindah ke daerah-daerah pegunungan hingga bermukim dan menetap disana, itulah yang mereka tempati sekarang.

Rupanya di daerah yang dituju untuk kali ini, membuat mereka dapat hidup lebih tenang daripada yang pertama, karena tidak ada lagi gangguan-gangguan yang datang mengusik. Disinilah mereka menyebar keturunan beranak-cucu sebagai hasil kawin-mawin di kalangan mereka sendiri. Daerah pemukiman mereka diberi nama dengan *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo*. Kalau

diterjemahkan secara harfiah maka *Tondok* berarti negeri, *Lepongan* berarti bulat, dan *Bulan* berarti bulan. Sedangkan *Tana* berarti bumi, *matarik* berarti bentuk dan *Allo* bernama matahari. Pengertian tersebut dapat diterjemahkan dalam satu pengertian : suatu pemerintahan dan budaya, masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang bulat bagaikan bulan dan matahari.⁶¹

Lama juga nama daerah ini bertahan sebagai *tondok lepongan bulan tana matarik allo*. Perubahan nama daerah menjadi Tana Toraja diketahui setelah orang-orang yang menamakan dirinya etnis bugis mengadakan kontak dengan *tondok lepongan bulan tana matarik allo*. Dengan kontak itu membuka peluang bagi etnik pendatang memberikan penamaan dan penafsiran terhadap mereka dan daerahnya, seperti yang tertera di bawah ini.

Kata Toraja diambil dari akar *to-riaja* (dalam bahasa bugis, artinya orang utara). Penamaan ini diberikan oleh orang-orang yang berdiam disebelah selatan, yaitu etnik bugis. Kata Toraja berasal dari kata *To-rajajang* artinya orang yang bermukim disebelah barat. Pemberian nama ini diberikan oleh orang-orang Luwu yang wilayahnya berada di bagian timur Tana Toraja.

Kata Toraja berasal dari kata *To-raya* artinya orang yang berada di sebelah timur. Nama ini diberikan oleh orang mandar, karena daerah Toraya berada di daerah sebelah timur daerah Mandar.

Kata Toraja berasal dari kata *To-raya* yang bermakna orang raja. Nama ini muncul disebagian atau keturunan bangsawan yang memberikan pengakuan, bahwa leluhurnya ada yang berasal dari sana (*Tana Matarik Allo*).⁶²

⁶¹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Cet. II; Tana Toraja, Yayasan Lempongan Bulan, 1975), h. 1.

⁶²Lihat Depdikbud Sulawesi Selatan, *Upacara Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Depdikbut, 1982), h. 60.

Sedangkan menurut beberapa antropolog bangsa Belanda Toraja berasal dari kata *Toriaja* yang artinya orang dari pegunungan. Pemberian nama ini logis karena rata-rata orang suku Toraja berdiam di daerah pegunungan. Mereka ini sering turun ke daerah pesisir membeli keperluan seperti garam, ikan dan lain-lain. Orang pesisir memerlukan rempah-rempah dari pedalaman.⁶³ Transaksi barang antara suku pedalaman dan suku pesisir inilah yang kiranya melahirkan nama Toraja kepada semua orang dari pedalaman tidak pada hanya satu suku yang sekarang kita kenal dengan Toraja ketika orang Belanda datang ke Indonesia tidak ketinggalan menyelidik antropologi yang ikut serta pada ke daerah pedalaman.

Dalam bahasa Toraja nama Toraja adalah *toraa* atau *toraya* yang berbeda dengan *toriaja*, yang sudah dilangsungkan dalam bahasa Indonesia dengan nama Toraja. Ada beberapa dialeg setempat yang menyebut dengan *toraa* dan ada yang menyebutnya *toraya*.

Toraa terdiri dari kata *to* dan *raa*. *To* artinya orang, *raa* artinya murah, *maraa* artinya harganya murah *dikaraa* artinya dapat dengan murah. Ayam jantan *dikaraa* artinya ayam disayang.

Keadaan masyarakat Tana Toraja yang hidup dari bertani dan memelihara hewan itu membuat beberapa pemuda pemudi yang merasa mampu untuk bersaing dengan saudara-saudaranya di kota besar meninggalkan kampung halamannya. Mereka pergi merantau untuk menghadapi tantangan tersebut. Dan ternyata berhasil sehingga tidak berlebihan jika disebutkan, bahwa di hampir semua strata pekerjaan dikota-kota besar ada saja orang Toraja yang bercokol di tempat tersebut.

⁶³Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 23.

Kalau dilihat dari kondisi tempat lokasi pemukiman orang Toraja, mungkin yang lebih tepat nama *To-raja* diambil dari akar kata *To-riaja*, dalam arti bukan dari pengertian orang utara. Tetapi *to-riaja* dalam pengertian orang di atas, maksudnya: orang yang disebut di atas itu karena tempat mereka berada di daerah ketinggian (di atas gunung).

Masalah nama *tondok lepongan bulan tana matarik allo* yang berubah menjadi Tana Toraja, tidak menjadi persoalan, karena kedua nama tersebut masih menjadi buah bibir orang banyak terutama orang Toraja sendiri. Sekalipun yang semakin terkenal dimata dunia adalah Tana Toraja. Tetapi nilai kultural dari *tondok lepongan bulan tana matarik allo* tetap berwujud dalam nama Tana Toraja.

Tatkala Tana Toraja masih di bawah pemerintahan kerajaan, daerah ini terbagi menjadi tiga daerah adat, yaitu: pertama, wilayah bagian tengah dari *tondok lepongan bulan tana matarik allo* yang dikenal dengan adat *kapuangan* atau *padang dipuangi*. Daerah ini meliputi kelompok adat *Tallu lembanna*, *Tallu batupapan*, dan *Enrekang*. Penguasa yang ada di wilayah ini diberi gelar *puang*; kedua, wilayah bagian timur dan utara disebut *pakamberan* atau *padang diambeqi* meliputi kelompok adat *balimbing kalua*, *Basse Sangtempe*, *saddang* dan *seko rongkong*. Penguasanya diberi gelar *si ambe*; ketiga, wilayah sebelah barat disebut *kamakdiqaan* atau disebut *padang dimaqdikae* meliputi adat *tokalambunan*, *pitu ulunna salu*, dan *makki galumpang* penguasa di wilayah ini digelar *ma'dika*.

Ketiga daerah adat ini semuanya berpatokan kepada adat *aluk sanda pitunna*, yaitu *aluq pitungsaqbu pitungratu pitung pulo pitu*, artinya adat 7777 (tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh). Azas tersebut menjadi sumber segala-galanya, baik dalam tata pergaulan sesama manusia maupun tata perhubungan dengan *puang matua* (Tuhan). Ia dinilai

sebagai kearifan orang-orang Tana Toraja yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

C. Salombe menyatakan pendapatnya bahwa suku Tana Toraja adalah penghuni sebagian besar daerah Sulawesi Tengah dan sebagian daerah utara jazirah Sulawesi Selatan, secara konvensional disebut suku Tana Toraja. Suku ini secara geografis dikelompokkan oleh Adriani Kruit atas tiga, yakni : Barat di Kaili Parigi (Sulawesi Tengah), Toraja Selatan di utara jazirah Sulawesi Selatan, di sekitar aliran sungai sa'dan.⁶⁵ Suku Tana Toraja berdasarkan data sosial budaya dalam kehidupan kemasyarakatan adalah suku yang mendiami utara jazirah Sulawesi Selatan di sekitar sungai sa'dan.

C. Cruyit mengemukakan seperti tertuang dalam buku Panduan Lovely December mengomentari bahwa suku Tana Toraja berasal dari utara yaitu dari Indocina atau sekitar teluk Tongkin. Mereka adalah merupakan imigran yang meninggalkan negerinya melalui Asia Tenggara dalam bentuk bergelombang yakni gelombang pertama disebut *protomelayu* (melayu tua) dan gelombang kedua disebut *dentrommelayu* (melayu muda). *Protomelayu* pada mulanya menempati wilayah pesisir daratan Sulawesi tetapi karena terdesak oleh pendatang baru yaitu *dentrommelayu* yang tingkat peradabannya lebih tinggi sehingga mereka pindah dari daerah pesisir menelusuri sungai sa'dan dan akhirnya mendarat di salah satu tempat bernama *endekan* (endrekang) yang berarti naik ke darat.⁶⁶

Mereka datang dengan membawa budayanya berupa aturan-aturan hidup dan keyakinan, demikian juga dalam

⁶⁴Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 2.

⁶⁵C. Salombe, *Perkembangan Siri' pada Suku Toraja* (Ujung Pandang, 1977), h.1.

⁶⁶Buku Panduan Lovely December (Tana Toraja: Panitia Pelaksana Lovely December, 2014), h. 5.

membangun pemukiman mereka terinspirasi oleh bentuk perahu yang merupakan alat transportasi mereka mengarungi lautan lalu terbentuknya rumah Toraja yang mirip dengan perahu yang untuk menghormati asal mereka disebut *Tongkonan*.

Bahasa yang banyak digunakan sampai sekarang adalah bahasa Toraja yang memiliki dialeg tersendiri yang disebut dengan dialeg Toraja. Penggunaannya setiap hari dilakukan terutama dalam menjalin komunikasi sesama orang Toraja, bahkan suku pendatang yang bermukim di Toraja dengan cepat akan tahu bahasa Toraja, karena di tempat-tempat yang menjadi kegiatan umum (orang banyak) bahasa Torajalah yang dipakai. Masyarakat kelihatannya lebih senang menggunakan bahasa Toraja dari bahasa Indonesia karena disamping lebih akrab dan bersifat kekeluargaan juga komunikasinya dapat dengan mudah dilakukan terutama didalam bergaul dengan orang-orang Toraja. Dengan kenyataan ini tidaklah berarti bahwa bahasa Indonesia dikesampingkan tetapi masih terpakai terutama kegiatan formal.

b. Bentuk kepercayaannya

Teori-teori antropologi yang mengkaji asal usul dan bentuk kepercayaan antara lain.⁶⁷

1) Teori tentang animatisme (pra animisme)

Menurut Marett sebagaimana dikutip Adeng Muchtar Ghazali bahwa asal mula religi manusia adalah suatu getaran jiwa yang muncul akibat kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa. Ia mengajukan teorinya bahwa asal-usul religi manusia bermula dari suatu getaran jiwa yang muncul

⁶⁷Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h. 72.

akibat kekaguman manusia terhadap hal-hal dan gejala-gejala tertentu yang sifatnya luar biasa.

Marett berpendapat bahwa alam sebagai sumber hal-hal dan gejala-gejala manusia purba dipandang sebagai dunia yang memiliki kekuatan atau sifat yang luar biasa. Kekuatan atau sifat yang luar biasa ini disebut sebagai *supranatural* yaitu suatu kekuatan yang tidak dapat diterangkan akal manusia biasa, dan suatu kekuatan yang berada di atas kekuatan-kekuatan alamiah biasa. *Supranatural* dalam bahasa Indonesia disebut kekuatan gaib, sedangkan kekuatan gaib itu berasal dari dunia gaib. Dengan demikian timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa.

Animatisme atau praanimisme menurut Marett adalah bentuk religi yang paling tua dibandingkan dengan penyembahan terhadap roh atau makhluk halus sebagaimana dikemukakan dalam teori animisme oleh E.B. Tylor.⁶⁸

2) Teori animisme

Edward Burnett Tylor, mengajukan teori animisme dalam bukunya *Primitive Culture*. Teori ini berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama mengamati dirinya dan dunia sekitarnya dan mengambil konklusi mengenai adanya jiwa atau anima. Menurutny penemuan ini melalui dua jalur pemikiran yaitu melalui mimpi dan melalui kematian.⁶⁹

E. B Tylor berpendapat animisme dipahami memiliki dua arti:

Pertama, animisme dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dimana manusia religius, khususnya

⁶⁸Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h.24.

⁶⁹Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h.73.

orang-orang primitif, membutuhkan jiwa pada manusia dan juga pada makhluk hidup dan benda mati.

Kedua, animisme dapat dianggap sebagai teori yang dipertahankan oleh E.B. Tylor dan pengikut-pengikutnya, bahwa ide tentang jiwa manusia merupakan akibat dari pemikiran mengenai beberapa pengalaman psikis, terutama mimpi, dan ide tentang makhluk-makhluk berjiwa diturunkan dari ide tentang jiwa manusia ini, oleh karena itu merupakan bagian dari tahap berikutnya dalam perkembangan kebudayaan.⁷⁰

Pernyataan E.B. Tylor tersebut di atas dapat dipahami bahwa bentuk kepercayaan asal manusia menurut E.B. Tylor adalah animisme. Teori ini dipahami bahwa kehidupan diakibatkan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya, kemudian adanya peristiwa mimpi yang menunjukkan bahwa jiwa bersifat bebas dan berbuat kehendaknya.

3) Teori tentang dewa tertinggi

Andreuw Lang memiliki teori tentang dewa tertinggi. Ia menemukan berbagai mitos dari berbagai suku bangsa tentang adanya tokoh dewa yang dipandang sebagai dewa tertinggi pencipta alam semesta beserta isinya, penjaga ketertiban alam semesta dan kesusilaan. Menurut Lang keyakinan kepada tokoh dewa seperti itu terdapat pada suku-suku bangsa yang masih rendah sekali tingkat kebudayaannya serta hidup dengan cara berburu.⁷¹ Seperti beberapa suku bangsa Indian Amerika Serikat.

4) Teori tentang yang gaib dan keramat

Rudolf Otto, memiliki konsep tentang sikap takut terpesona terhadap hal yang gaib. Menurutnyanya semua sistem religi, kepercayaan yang berpusat pada suatu konsep

⁷⁰Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h. 73.

⁷¹Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h. 81.

tentang hal yang gaib yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Keramat dan gaib itu menimbulkan rasa takut terpesona dan kemudian menimbulkan hasrat universal untuk menghayati dan bersatu dengannya.⁷²

5) Teori upacara religi

Teori W. Robertson Smith tentang upacara religi. Sebuah teori mengenai azas-azas religi, yang mendekati masalahnya dengan cara yang berbeda dengan teori-teori yang telah diuraikan di atas adalah teori Robertson Smith, tentang upacara barasanji. Perbedaan itu terletak pada teorinya, yang tidak berpangkal pada analisa sistem keyakinan atau pelajaran doktrin dari religi, tetapi berpangkal pada upacaranya. Tokoh yang mengembangkannya adalah W. Robertson Smith (1846-1894), seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti, dan ahli bahasa kesusastaan Smith. Karena keahliannya tersebut terakhir, ia menjadi guru besar dalam bahasa dan kesusastaan Arab di Universitas Cambridge.⁷³

Beberapa teori asal-usul kepercayaan manusia tersebut di atas, penulis komparasikan dengan teori evolusi pemikiran manusia oleh Auguste Comte, yang dikenal dengan hukum tiga tahap, yaitu:

Tahap *pertama* adalah tahap teologis, merupakan tahap yang paling lama selama sejarah manusia, dan untuk analisa lebih terperinci, Comte membaginya kedalam periode fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Fetisisme adalah bentuk pemikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri. Begitu pikiran manusia terus maju masuk pada tahap politeisme yaitu kepercayaan manusia terhadap banyak dewa. Kemudian

⁷²Lihat Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, h. 90.

⁷³Lihat Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, h. 67.

tahap berikutnya adalah monoteisme yaitu kepercayaan manusia akan satu yang tertinggi.

Tahap *kedua* adalah tahap metafisik, yaitu tahap transisi antara tahap teologis dengan tahap positif. Tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dengan akal budi.

Tahap *ketiga* adalah tahap positif, ditandai oleh kepercayaan akan data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir. Tetapi pengetahuan selalu sementara sifatnya, tidak mutlak semangat positivism memperlihatkan suatu keterbukaan terus menerus terhadap data baru atas dasar mana pengetahuan dapat ditinjau kembali dan diperluas. Akal budi penting, seperti dalam periode metafisik, tetapi harus dipimpin oleh data empiris.⁷⁴ Analisa rasional mengenai data empiris akhirnya akan memungkinkan manusia untuk memperoleh hukum-hukum.

2. Pandangan Hidup Orang Tana Toraja

Tuhan memberikan karunia bagi masyarakat Tana Toraja suatu negeri dengan alam yang indah dan terintegrasi dalam budaya leluhur yang dibanggakan umat manusia. Alam dan budaya yang terintegrasi begitu harmonis melahirkan manusia-manusia Toraja penuh keharmonisan, ketekunan, kesatuan, kerja keras, kedisiplinan, kebijaksanaan, kepintaran dan keteraturan. Kepintaran dan hati nurani menyatukan perjuangan konsistensi. Terdapat hubungan kewajiban antara alam dan manusia. Alam wajib melindungi manusia dan manusia melestarikan alam. Kemiskinan alam akan berhubungan dengan keserakahan manusia. Kekayaan dan kelestarian alam berhubungan dengan tanggung jawab dan keadaan ekologis manusia. Logika dan etika menjadi satu. Bila *lolo tananan* menjadi

⁷⁴Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986) h. 86.

pusat maka nenek moyangnya *gume'lo* bersaudara dengan nenek manusia dan nenek hewan. Yang mandasari relasi harmonis itu adalah nilai sakral persaudaraan dan kesatuan.⁷⁵

Pandangan holisme ini ditata secara unik dalam suatu paranata *tongkonan-alang* yang unik. Pembangunan dan tataletak material bangunan menunjukkan pelaksanaan filsafat *tallulolo'na*. Selanjutnya dalam peran sosial dan politiknya, *tongkonan* merupakan sumber aturan dan pelaksana filsafat relasi keharmonisan *tallulolo'na*. Terlebih lagi dalam peran ritualnya yang terkenal dengan *rambu tuka'* dan *rambu solo' tongkonan* menjadi pusat pelaksana relasi keharmonisan.

Sebagai diketahui bahwa manusia Tana Toraja mengintegrasikan *tallang* kedalam kehidupan dan budayanya. Yang menarik ia selalu dikaitkan dengan relasi *tallulolo'na* filsafat *tallulolo'na* dapat dilihat dalam tiga level kebudayaan Toraja. Pada tingkat sistem pengetahuan ada mitos, gelung dan ungkapan-ungkapan formula dengan nilai-nilainya. Pada tingkat tingkah laku ada kearifan lokal dalam perlakuan manusia terhadapnya dan pada tingkat produk budaya terdapat banyak produk yang manfaat praktisnya beragam (*patu borongna*) seperti *bakku'* (bakul), *lamba'* (alat pikul), *buria'* (anyaman), *bingka'* (alat penampi) dan lain-lain.

Persaudaraan, suatu kebersamaan makhluk-makhluk hidup di alam raya dalam mengarungi bahtera kehidupan kearah kekuatan (incremental) bagai *surasan tallang* sebuah *bate* atau *sanan sibarrung* yang menganga kelangit memuja penciptanya.

Pandangan hidup orang Tana Toraja termuat dalam filsafat *tallulolo'na*, *a'pa' tanninna* tiga pucuk kehidupan

⁷⁵Lihat Buku Panduan Lovely December, h. 11.

empat tembuni, merupakan cara pandang dunia tertentu. Tiga pucuk kehidupan meliputi manusia (*lolo' tau*), hewan (*lolo patonoan*) dan tanaman (*lolo tananan*). Sedangkan empat tembuni yang keempat adalah *pengkanorongan*, merendahkan diri dan bersujud di depan Tuhan atas kesalahan dan kekeliruan yang terjadi dalam kehidupan manusia seperti menyadarkan rumpun keluarga atas kekeliruan (*umpakilala to' marapu*), menyandarkan apa yang diceritakan kepada yang Kuasa semacam upacara penyucian dengan persembahan ayam hitam atau babi hitam yang dihanguskan (*ma'palliu*), mendoakan supaya diceraikan dari penyakit (*massarak-sarak*), upacara menebus kesalahan dalam perkawinan (*mangrambu langi'*) dan ritual kematian (*rambu'solo'*).⁷⁶

Ketiga pucuk kehidupan ini ditata dalam satu relasi harmonis yang berpusat pada tiga relasi yaitu; 1) relasi harmonis antara manusia dengan *puang matua* dan leluhur, agama, pemali, kebenaran dan *ampu padang*; 2) relasi harmonis antara manusia dengan manusia dan; 3) relasi harmonis antara manusia dan lingkungan yaitu hewan dan tanaman.

Secara universal pandangan hidup masyarakat Tana Toraja dapat dipahami dari warna dasar kabupaten Tana Toraja sebagai berikut:

1. Putih : melambangkan kesucian dan kejujuran
2. Kuning : melambangkan keagungan dan kebesaran
3. Merah : melambangkan keberanian dalam mempertahankan kebenaran dalam kehidupan bersama

⁷⁶Lihat Buku Panduan Lovely, h. 12.

4. Hitam : melambangkan kehidupan manusia yang penuh tantangan yang pada akhirnya akan meninggal dunia

3. Struktur Sosial Masyarakat Tana Toraja

Orang Tana Toraja sangat memperhatikan struktur sosial sebagai keniscayaan hidup bermasyarakat. Kesadaran tentang pelapisan sosial ini terkait erat dengan pandangan kosmogonik yang sudah terbangun kuat secara tradisional di kalangan orang-orang Toraja.

Orang Tana Toraja mengenal tiga tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat, upacara-upacara keagamaan, sikap maupun tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri.

a. Tingkatan pertama *tokapua* (tana bulaan). Tingkatan ini adalah golongan ruling class dalam masyarakat Tana Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat. Banyak istilah dalam bahasa Toraja untuk menyebutkan golongan ini. Istilah itu seperti: *anak patalo*, *kayu kalandona tondok*, *todi bulle ulunna* dan lain-lain.

Semua istilah tidak langsung dipergunakan dalam bahasa sehari-hari tetapi dipakai dalam acara resmi atau pertemuan formal lainnya. Kata *tokapua* juga tidak dipakai sehari-hari. Bahasa sehari-hari untuk golongan *tokapua* ini berlainan di tiap tempat di Tana Toraja. Di daerah bagian selatan yang dikenal dengan nama *tallu lembanna* yang mencakup kecamatan Makale, Sangngalla' dan Mengkendek, golongan *tokapua* disebut *puang* misalnya *puang Makale*, *puang Sangngalla'*, *puang Mengkendek*.

Di daerah bagian sebelah barat Tana Toraja golongan *tokapua* disebut *ma'dika* seperti *ma'dika ulusalu*.

Di daerah bagian tengah Tana Toraja golongan *tokapua* disebut *siambe* untuk laki-laki dan *sindo* untuk perempuan misalnya *siambe do buntupune*, dan *sindo lan nanggala*, *sindo*

dio kete' dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut adalah pusat keluarga bangsawan.

Di daerah bagian utara golongan *tokapua* disebut *puang* seperti *puang sa'dan*, *puang balusu*. Ada juga bagian daerah yang menyebut golongan bangsawan ini dengan *pong*, seperti *pong tikku dipangngalla*.⁷⁷ Pada umumnya golongan bangsawan ini yang memegang peranan dalam masyarakat Toraja sejak dahulu dan mereka pula yang menguasai tanah persawahan di Tana Toraja.

- b. *Tomakaka (tana bassi)*. Golongan menengah masyarakat Tana Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan.
- c. *Tobuda (tana karurung-tana kua-kua)*. Golongan terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Tana Toraja ialah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan. Mereka adalah golongan termasuk golongan *kaunan* atau golongan budak dahulu. Semua kaum bangsawan mempunyai lusinan budak. Golongan hamba ini adalah yang paling dipercaya atasannya karena nenek mereka telah bersumpah setia turun temurun, akan tetapi atasannya mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya.⁷⁸

Pelapisan sosial masyarakat Tana Toraja tidak lagi dipandang kepatutan sosial lantaran pertentangan dengan pikiran rasional. Pandangan tentang kesamaan derajat manusia sebagaimana yang dapat dipahami melalui

⁷⁷Lihat Selengkapnya Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Budaya Toraja*, h. 28.

⁷⁸Lihat Selengkapnya Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Budaya Toraja*, h. 29.

pemikiran rasional maupun ajaran agama menjadi alasan utama mengapa pelapisan sosial yang terbentuk karena faktor keturunan tidak dapat lagi dipertahankan. Penghargaan masyarakat terhadap kelompok bangsawan dengan mengikuti panggilan *puang*, tampaknya, lebih dimaksudkan sebagai penghormatan terhadap orang-orang ataupun keluarga mereka yang memiliki jasa pengabdian terhadap masyarakat.

Peningkatan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Tana Toraja yang penduduknya terdiri dari penganut beda agama mendorong tumbuhnya pandangan yang menganggap manusia, pada dasarnya menempati kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Kesadaran ini melahirkan paradigma sosial yang secara perlahan-lahan mempersempit kecenderungan feodalistik. Terdapat sejumlah orang yang berasal dari keluarga bangsawan (*tokapua*) tidak lagi memandang diri mereka sebagai orang-orang yang memiliki asal-usul genealogis yang istimewa. Tidak sedikit dari mereka yang justru merasa memikul beban sosial yang berat berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap mereka sebagai keluarga golongan bangsawan. Mereka pun memandang orang lain dengan sikap penghargaan sehingga tidak terlihat lagi kesan tentang adanya lapisan sosial dalam masyarakat.

Norman Said mengemukakan pendapatnya bahwa masyarakat secara umum mulai menyadari tentang kesamaan derajat manusia berdasarkan ajaran agama. Agama Islam misalnya yang mengajarkan bahwa semua manusia terdiri atas berbagai suku dan bangsa, pada dasarnya, adalah bersumber dari satu jiwa yakni Adam as. Oleh karena itu, berdasarkan asal-usul keturunannya manusia memiliki harkat dan martabat yang sama antara satu dengan lainnya. Jika terdapat penggolongan masyarakat kedalam lapisan sosial, hal tersebut semata-mata merupakan konsekuensi dari dinamika kehidupan masyarakat dimana

satu orang atau kelompok orang beruntung memperoleh kedudukan atau mendapatkan rezeki yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.⁷⁹ Pandangan ini didasarkan pada QS. An-Nisa'/4: 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا^{٨٠}
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ^{٨١} وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^{٨٢} إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunianya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁸⁰

Ayat al-Qur'an di atas hanya merupakan salah satu dari sejumlah ayat dalam al-Qur'an di samping sederetan hadis Rasulullah saw yang menegaskan bahwa dalam realitas kehidupan sosial, terdapat sekelompok orang yang diberi keistimewaan dibandingkan dengan lainnya sebagai hasil dari amalan-amalan baik mereka terhadap sesama manusia. Dilihat dari sudut pandang seperti ini, dapat dimaklumi jika sekelompok manusia memperoleh penghargaan baik dari Allah swt. sebagai sang pencipta maupun dari semua manusia, keberhasilan yang dicapai oleh seseorang sangat ditentukan oleh usahanya untuk

⁷⁹Lihat Norman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial Antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossoran* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 81.

⁸⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 108.

mencapai apa-apa yang diinginkannya itu. Sebaliknya kemalangan dan kegagalan atau kegagalan yang dialami oleh seseorang juga sangat ditentukan oleh kelalaiannya dalam mewujudkan apa-apa yang menjadi dambaanannya itu.

Sejalan dengan peningkatan pemahaman ajaran agama dari komunitas beda agama, dan kesadaran intelektual sebagai hasil dari pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur-jalur informal, formal, dan non formal telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini membuka peluang terhadap tumbuhnya kesadaran tentang kesamaan harkat dan martabat masyarakat Tana Toraja pada umumnya telah menyadari kesamaan derajat manusia di hadapan Tuhan dan di hadapan sesama manusia. Penghargaan yang diberikan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat lebih ditekankan pada baiknya relasi sosial secara pribadi disamping jasa pengabdian yang diberikan kepada sesama manusia tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penelitian ini berusaha untuk memahami hal-hal pokok yang berkaitan dengan proses relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Toraja. Tuntutan untuk membina hubungan sosial yang baik antarkomunitas beda agama sebagaimana yang diisyaratkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman ajaran Islam secara keseluruhan. Sangat banyak petunjuk normatif di dalam Islam yang mengharuskan para penganutnya untuk membina dan mengembangkan hubungan sosial dan harmoni, tidak hanya terbatas di kalangan sesama muslim saja tetapi juga dengan sesama manusia tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada sebagai konsekuensi kehidupan historis manusia. Adalah menarik untuk diteliti seberapa jauh ajaran Islam terhadap perilaku sosial penganut-penganut agama lain. Apakah

realitas kehidupan sosial mereka, khususnya menyangkut pola-pola hubungan yang dilakoninya tumbuh dan berakar pada pemahaman ajaran agama yang dianutnya. Ataupun justru perilaku sosial tersebut merupakan hal yang lebih menunjukkan kesadaran budaya, adat istiadat yang tidak terkait dengan ajaran agama yang dianutnya.

Proses relasi sosial, pada dasarnya, adalah proses penyesuaian untuk saling menerima keadaan, pandangan dan tindakan dalam satu masyarakat terjadi bila didukung oleh kesadaran diri masing-masing komponen dalam suatu komunitas untuk bersama-sama membina hubungan timbal balik yang baik atas dasar norma-norma sosial yang disepakati. Norma-norma itu dapat tumbuh dan berakar pada ajaran-ajaran agama atau sistem kepercayaan serta dapat pula tumbuh dan berakar pada sistem budaya yang hidup dan melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat secara turun-temurun.

Kebutuhan akan pentingnya membina relasi sosial muncul sebagai konsekuensi dari keinginan sejumlah individu dalam satu komunitas sosial untuk saling berinteraksi sebagai keharusan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang tidak mungkin dipenuhi sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Atas dasar ini maka setiap individu tidak dapat mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Sebaliknya, setiap individu memosisikan diri secara tepat dalam lingkungan sosialnya sehingga membentuk kelompok sosial yang terbina atas dasar saling membutuhkan. Dengan demikian, maka masing-masing individu berusaha untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya. Baik dalam lingkup yang kecil maupun dalam lingkup yang besar. Menurut Charles Horton Cooley, sebagaimana yang dikutip oleh Peter M. Blau bahwa hubungan antara individu-individu dalam kelompoknya terletak pada hubungan-hubungan langsung antara orang-orang dalam kelompok yang sama. Demikian juga interaksi

antarkomunitas dalam masyarakat dengan cara yang sama terletak pada pertalian-pertalian antara kelompok yang muncul dalam hubungan langsung antara orang-orang yang termasuk dalam kelompok-kelompok yang terlibat dalam proses sosial tersebut.⁸¹

Proses terjadinya relasi sosial berawal dari munculnya kesepakatan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain yang kemudian melahirkan komunikasi dalam bentuk kontrak sosial antara individu dalam satu kelompok maupun antarkelompok dalam satu lingkungan sosial. Jika proses interaksi ini terjadi berulang-ulang, masing-masing individu maupun kelompok yang terlibat di dalamnya secara bersama-sama akan melahirkan sistem norma yang berfungsi sebagai acuan bagi masing-masing anggota dari masing-masing kelompok dalam melakukan aktivitas sosial dalam lingkungan sosial mereka. Konsensus yang lahir dari kebutuhan untuk membina kehidupan bersama dalam suasana saling menghargai dan saling menguatkan akan berjalan efektif selama para anggota dari masing-masing kelompok agama yang berbeda-beda merasakan manfaat secara fungsional hubungan sosial yang mereka jalani sebagai manifestasi dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian maka untuk menumbuhkan hubungan sosial yang diinginkan bersama diperlukan adanya komitmen yang kuat untuk menjunjung tinggi norma-norma yang menjadi acuan dasar dalam membina kehidupan sosial secara baik. Komitmen itu hanya dapat tumbuh dari kesamaan persepsi disamping kesamaan sikap terhadap norma-norma yang telah disepakati tersebut. Tanpa kehadiran norma-norma yang menjadi acuan kehidupan bersama, sulit diharapkan tercipta proses interaksi sosial yang dapat menjamin

⁸¹Peter M. Blau, *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure* (New York: The Free Press, 1977), h. 10.

terciptanya tatanan kehidupan bersama yang dibingkai oleh semangat persaudaraan yang kuat sebagai sesama anggota dalam satu komunitas sosial.

Komitmen untuk merajut hubungan yang baik dikalangan sesama warga masyarakat Toraja selain berakar pada nilai-nilai budaya dan agama yang menyatu dalam sistem *aluk* (kepercayaan), juga terkait erat dengan kenyataan saling membutuhkan dalam wujud saling ketergantungan dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesadaran saling membutuhkan ini muncul sebagai konsekuensi dari realitas sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan fungsi dan peran sosialnya masing-masing. Dalam masing-masing kelompoknya terdapat sejumlah individu yang masing-masing memiliki kedudukan tersendiri yang berbeda dari yang lainnya. Kenyataan ini mengharuskan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompoknya untuk mendukung terciptanya tatanan kehidupan sosial yang terbina atas dasar semangat tolong-menolong. Ini berarti kelangsungan hidup satu masyarakat tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa kehidupan sosial senantiasa diwarnai oleh hubungan saling mendukung antarindividu atau bahkan antarkomunitas dalam satu masyarakat. Semangat persaudaraan di kalangan masyarakat Toraja ditambah lagi dengan kesadaran perlunya saling tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari mendorong mereka untuk menjalin hubungan baik dengan sesama warga tanpa dihalangi oleh perbedaan-perbedaan status sosial, tingkat kehidupan ekonomi maupun karena beda agama di kalangan mereka.

Perbedaan kecenderungan pemahaman keagamaan antarkomunitas beda agama tidak dapat disangkal sering menjadi pemicu terjadinya hubungan sosial yang kurang harmonis dalam masyarakat, walaupun demikian terjadi keunikan dikalangan masyarakat Toraja yang penduduknya

komunitas beda agama, hubungan sosial masyarakatnya diperekat oleh kepercayaan *aluk todolo*, budaya Tana Toraja melahirkan relasi sosial antarindividu dalam masyarakat menjadi harmonis.

Ajaran-ajaran agama selalu mengajarkan dan mengingatkan keharmonisan dan kesejahteraan bagi setiap umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Namun, pada realitas sosial, ditemukan pada perilaku sebatas wacana dan pemahaman, sikap-sikap kontra keharmonisan dan kesejahteraan tersebut. Klaim kebenaran dan kesahihan mutlak, sering dijadikan dasar pijakan legitimasi untuk melakukan agresi keyakinan yang dianut terhadap pemeluk agama lain.

Memang ditemukan hampir pada setiap agama, khususnya agama-agama samawi adanya doktrin-doktrin kebenaran mutlak sepihak atau doktrin-doktrin yang beranggapan yakni selain keimanannya adalah keliru. Doktrin eksklusif tersebut merupakan landasan iman yang mengikat pemeluknya untuk tetap eksis dalam keyakinan tersebut. Agama tanpa doktrin eksklusif juga tidak memiliki basis iman yang kuat. Oleh sebab itu, anggapan tersebut dapat dipahami sebagai suatu keniscayaan dalam ajaran agama-agama, namun tidak harus dipahami secara tidak proporsional.

Uraian mengenai kerangka pikir ini untuk memberikan gambaran pola pikir penulis mengenai relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Toraja Sulawesi Selatan. Toraja Sulawesi Selatan meliputi kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara. Walaupun dalam pembahasan disertasi ini wilayah penelitian dibatasi pada kalangan masyarakat Tana Toraja yang dimaksud adalah kabupaten Tana Toraja. Pembatasan wilayah penelitian ini sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Waktu penelitian harus dilaksanakan dengan efektif dan efisien sesuai alokasi waktu yang disediakan.
- b. Secara administrasi pemerintah, kabupaten Tana Toraja sebagai kabupaten induk, dan kabupaten Toraja Utara sebagai daerah otonomi baru yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 26 November 2008.⁸²

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.⁸³

⁸² Sumber data : Pemerintah kabupaten Tana Toraja (laporan keterangan pertanggungjawaban [LPKJ] tahun 2011).

⁸³Lihat S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

Lokasi penelitian ini terletak kurang lebih 329 km dari kota Makassar, dikenal sebagai lokasi pariwisata dengan alam yang indah, sejuk dan budayanya yang khas. Tana Toraja dipilih sebagai objek penelitian atas dasar pertimbangan, antara lain:

- 1) Masyarakat Tana Toraja terdiri dari suku dan agama yang sangat majemuk. Hampir semua suku dan agama di Indonesia ada di daerah ini.
- 2) Perbedaan agama di kalangan masyarakat Tana Toraja tampaknya tidak dipermasalahkan, dalam satu keluarga ada yang keluarganya menganut kepercayaan *Aluk Todolo*, sebagian anaknya menganut agama kristen dan yang lain menganut agama Islam.
- 3) Penduduk Tana Toraja sejak abad IX, telah memiliki tradisi nenek moyang mereka yang sangat mengakar di kalangan penduduk. Tradisi ini disebut *Aluk Todolo*, tradisi nenek moyang mereka yang sampai sekarang berakulturasi dengan penduduk beda agama di kalangan masyarakat sehingga tampak relasi sosialnya cenderung mengedepankan sikap saling menerima antarkomunitas beda agama dibanding sikap saling menolak. Dua diantara tradisi nenek moyang mereka yang terkenal adalah Rambu Tuka' dan Rambu Solo'.

Lokasi penelitian ini berada di daerah kabupaten Tana Toraja tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis. Fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal peneliti ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.⁸⁴ Selain hal tersebut, alasan mendasar lainnya bagi penulis dalam menetapkan lokasi penelitian ini adalah hubungan

⁸⁴Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 86.

emosional antara peneliti dengan sejumlah tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat masyarakat Tana Toraja. Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang peneliti perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁵

Sukardi berpendapat untuk menggunakan jenis penelitian deskriptif;

- a. Untuk menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.
- b. Melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.⁸⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.⁸⁷ Selanjutnya, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada,

⁸⁵Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 8-9.

⁸⁶Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 14.

⁸⁷Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, h. 6.

artinya mengumpulkan informasi tentang keadaan yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multidisipliner karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner berupa pendekatan Teologis, Fenomenologis, dan Sosiologis. Ketiga pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan:

1. Pendekatan Teologis, yakni pendekatan yang memandang bahwa kemajemukan agama mendapat porsi yang besar dalam ajaran Islam. Islam menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Lihat Q\S. al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.⁸⁸

⁸⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi. (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), h.745.

Dalam ayat ini sekurang-kurangnya ada dua buah teori. *Pertama*, teori persamaan hak bagi manusia (*nadariyah al-musawah*). Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, agama, kedudukan, dan sebagainya.⁸⁹

Ketika ayat ini diturunkan kepada Nabi saw beliau hidup dalam satu masyarakat dimana sendi-sendi kehidupannya adalah berpijak di atas prinsip-prinsip perbedaan. Perbedaan dalam harta, pangkat, keturunan, dan warna kulit masyarakat pada masa itu membanggakan keturunan dan kabilah-kabilah (suku-suku) mereka.⁹⁰

Meskipun sejak awal, khususnya setelah hijrah ke Madinah, Nabi saw telah berusaha menghilangkan diskriminasi sosial seperti itu, namun tampaknya watak beberapa warga masyarakat pada masa itu tidak begitu mudah meninggalkan prinsip-prinsip perbedaan seperti itu. Itulah yang menyebabkan Allah menurunkan ayat tersebut.

Apabila teori persamaan hak telah dikenal syariat Islam sejak turunnya Qur'an surah al-Hujurat ayat 13 tersebut, atau tepatnya pada bulan Ramadan 8 H, ternyata hukum positif belum mengenal teori persamaan hak seperti itu kecuali pada akhir abad 18 M atau awal abad 19 M. Bahkan dalam praktek sehari-hari, pada abad 21 ini perbedaan hak yang disebabkan karena perbedaan warna kulit, keturunan, kebangsaan, dan lain-lain masih mewarnai sebagian besar belahan dunia, khususnya di negara-negara maju yang justru sering mendengung-dengungkan hak-hak asasi manusia. Politik Apartheid yang pernah mendominasi Afrika Selatan, perbedaan status hak-hak sosial di Eropa dan

⁸⁹Lihat Abdul Al-Qadir Audah, *al-Tasyri' al-jian'i al-Islami* (Beirut: Dar al-Katib al-Arabi, t.th), h. 26.

⁹⁰Lihat Abdul Al-Qadir Audah, *al-Tasyri' al-jian'i al-Islami*, h. 27.

Amerika karena perbedaan warna kulit, kekebalan hukum bagi sementara bangsawan di beberapa negara dan lain-lain, adalah contoh kongkrit bahwa diskriminasi sosial masih menjadi bagian dari kehidupan manusia modern. Padahal al-Qur'an diturunkan, antara lain untuk menghilangkan diskriminasi tersebut.

Kedua, teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (*syu'ub* bentuk tunggalnya: *sya'b*) dan suku-suku bangsa (*qabail*, bentuk tunggalnya: *qabilah*). Eksistensi bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa ini diakui dan dikendaki oleh Allah. Keberadaannya bukan untuk berbangga-banggaan apalagi melecehkan pihak lain. Melainkan untuk saling mengenal satu sama lain, termasuk mengenali kekurangan dan kelebihan pihak lain. Sehingga pada gilirannya hal itu dapat mendorong terciptanya kondisi dimana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong-menolong. Karena pada hakikatnya tidak ada satupun manusia atau etnis yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia atau pihak lain.⁹¹

Kelebihan suatu etnis yang bersifat kodrati tidak memiliki arti apa-apa di hadapan Allah. Kelebihan baru berarti apabila manusia atau etnis itu memiliki kedekatan dengan Allah sebagai penciptanya dengan mengaplikasikan kedekatannya itu dalam kehidupan sosial. Sementara kedekatan seseorang kepada Allah hanya diketahui oleh Allah swt saja.

Ali Mustafa Yaqub selanjutnya menyatakan bahwa mengabaikan dua teori di atas akan berdampak sangat serius. Karena apabila seseorang atau kelompok merasa paling berhak atas suatu kedudukan atau suatu wilayah, dan ia melecehkan hak-hak orang atau kelompok lain maka yang

⁹¹Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 31.

akan terjadi adalah salah satu dari dua kemungkinan yaitu. *Pertama*, orang atau kelompok tersebut akan menguasai kedudukan atau wilayah tadi dengan sikap otoriter sementara kelompok lain dibiarkan tertindas dengan segala penderitaannya. *Kedua*, dengan segala cara ia akan menghabisi kelompok lain yang dinilai tidak memiliki hak seperti dia.⁹² Apabila salah satu dari dua kemungkinan ini terjadi maka hal itu merupakan awal dari terjadinya tragedi kemanusiaan yang mengerikan.

Islam mengakui bahwa selain umat Islam juga ada umat beragama lain yang mesti dihargai. Secara prinsipil, Allah swt telah memberi petunjuk bagaimana agar manusia yang diciptakan sebagai makhluk memiliki struktur psychis dan fisik yang paling sempurna dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya, dapat berkembang dan memiliki kemampuan jangkauan pergaulan mereka tidak hanya terbatas pada kelompok yang kecil, melainkan meningkat ke suku dan bangsa bahkan antar bangsa.

Islam mengakui bahwa selain umat Islam ada umat beragama lain yang mesti dihargai lihat QS. al-Maidah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ

Terjemahnya:

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an⁹³) kepadamu (Muhammad) dengan membawa

⁹²Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, h. 32.

⁹³Al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar dan tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya⁹⁴

Dua teks keagamaan itu mendasari seluruh hubungan antara kaum muslim dengan non muslim. Dengan demikian, multi etnis dan multi agama adalah sesuatu yang menjadi ajaran penting dalam Islam. Setiap penganut agama (khususnya Islam) harus sadar bahwa ia hadir bersamaan dengan "orang lain". Setiap orang akan saling menyapa satu sama lainnya.

2. Pendekatan Fenomenologis, fenomena berasal dari kata Yunani *phainomena* (yang berakar kata *phanein* dan berarti *menampak*) sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatik harus disebut objektif (dalam arti belum menjadi bagian dari subjektivitas konseptual manusia). Fenomena adalah gejala dalam situasi alaminya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia. Adapun yang dimaksud "manusia" dalam kajian ilmu sosial di sini tidak berhenti pada manusia pelaku aksi perorangan, melainkan manusia yang sekelompok atau bahkan yang sekomunitas dan bahkan yang sebangsa⁹⁵. Pendekatan ini diharapkan dapat memberi informasi dari orang perindividu, atau antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja.

3. Pendekatan Sosiologis, yakni suatu usaha mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidup itu. Sosiologi berusaha mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara berbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan

⁹⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 154.

⁹⁵Lihat Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2007), h. 19-20.

yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Selain beberapa pendekatan tersebut, tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa pendekatan lain terkait dengan kajian ini yang belum diungkapkan. Pendekatan yang dimaksud memungkinkan untuk ditemukan pada proses penelusuran data/sumber kajian ini.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi atas dua jenis :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁹⁶ Data primer penelitian ini berasal dari kalangan masyarakat Tana Toraja berupa pola-pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja, faktor-faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya, serta implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja. Penulis mencari dan menelusuri data riil ini melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat masyarakat Tana Toraja.

2. Sumber Data Sekunder,

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui instansi terkait seperti kantor Kementerian Agama Tana Toraja, kantor Kecamatan, ditambah dengan studi pustaka berupa kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Melalui sumber ini, penulis mencari dan menelusuri bahan-bahan atau tulisan-tulisan penting tentang relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja. Teknik

⁹⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif, yang menjadi Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁹⁷ Lincoln dan Guba mengemukakan pendapatnya bahwa secara rinci keuntungan dan peran penulis sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian adalah merespon, mengadaptasi, memahami konteks secara keseluruhan, lebih memungkinkan memperoleh data sesuai dengan tokoh penelitian, dapat memproses data secara langsung di lapangan, memungkinkan melakukan peringatn dan penggambaran data setelah dikumpulkan, memberikan respon atau makna terhadap data yang dikumpulkan secara konseptual.⁹⁸ Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan memotret situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah masalah yang diteliti jelas maka dikembangkan instrumen penelitian antara lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu dengan menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh jawaban dari responden pada masyarakat Tana Toraja. Hal itu penting agar wawancara lebih terarah pada pokok permasalahan yang diungkap dalam penelitian.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 222.

⁹⁸Lihat Lincoln Y. S. dan Guba E. G., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), h. 79.

2. Pedoman observasi yaitu daftar atau catatan yang berisi hal-hal yang akan dijadikan sebagai acuan mengamati secara dekat sasaran pengamatan, sesuai fokus yang diteliti.

3. Dokumen yaitu peneliti menyiapkan alat untuk mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk kemudian melakukan pengklasifikasian sesuai kebutuhan peneliti.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat yaitu:

1. Metode wawancara (*Interview*)

Masykuri yang mengadopsi pandangan Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Mohammad Tholchah Hasan mendefinisikan wawancara sebagai “ ... *is purposeful conversation, usually between two people but sometime involving more, this is directed by one in order to get information from the other*”.⁹⁹ Pandangan ini menunjukkan bahwa wawancara adalah sebuah percakapan yang dipandu oleh seseorang dengan tujuan tertentu, biasanya antara dua pihak atau terkadang lebih, untuk mendapatkan keterangan dari orang lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode *interview* terpimpin. Metode ini banyak hal yang menguntungkan antara lain:

- a. Karena dalam metode ini terdapat petunjuk *interview* dilakukan maka pertanyaan-pertanyaan diajukan dapat diarahkan pada permasalahan yang diharapkan;

⁹⁹Mohammad Tholchah Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, 2002), h. 151.

- b. Sifat yang *familier* (kekeluargaan) semakin memudahkan untuk diharapkan dan dapat memberi pengaruh positif terhadap hasil yang diperlukan.
- c. Metode ini sebagai pelengkap dari metode yang lain sehingga dapat menumbuhkan hasil yang valid.

Pengumpulan data melalui wawancara, penulis menggunakan pedoman wawancara, *slip*,¹⁰⁰ dan dibantu dengan *tape recorder* agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap. Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah penulis mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung (*interview*).

Slip adalah potongan atau carik kertas¹⁰¹ (semacam kartu kutipan) yang khusus digunakan untuk mencatat hasil wawancara. *Slip* diberi identifikasi, baik nomor maupun nama responden. *Slip* disusun secara sistematis berdasarkan urutan abjad nama responden untuk memudahkan pengelolaan dan penganalisaan data.

Perekaman melalui *recorder* digunakan untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung. Hal ini penting karena dapat meminimalisasi kemungkinan kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara.

Sumber data yaitu *interviewee* dipilih karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu; (1) Mengetahui banyak masalah yang diteliti; (2) Menguasai secara baik masalah yang diteliti; (3) Terlibat langsung dengan objek penelitian; (4) Mudah ditemui karena bermukim di Tana Toraja. *Interviewee* ditetapkan untuk mendapatkan data

¹⁰⁰Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 10.

¹⁰¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 953.

akurat mengenai segala sesuatu menyangkut relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja.

2. Metode pengamatan (*Observation*)

Metode pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang diteliti sambil berperan serta dalam aktivitasnya. Pengamatan yang dimaksudkan adalah pengamatan langsung, alamiah, berpartisipasi, dan bebas. Menurut Lexy J. Moleong, pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.¹⁰²

Sedangkan Sutrisno Hadi berpendapat observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁰³ Metode ini tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti memerankan diri selaku instrumen utama (*Participant observation*) untuk mengamati kenyataan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat. Teknik observasi yang digunakan penulis dalam mengamati objek penelitian yaitu *field notes*¹⁰⁴ atau buku catatan lapangan. Penggunaan *field notes* ini penting bagi penulis karena peristiwa-peristiwa yang ditemukan di lapangan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja atau kebetulan, dapat dicatat dengan segera. Pengamatan ini difokuskan kepada data dan fakta yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3. Metode dokumentasi (*Documentation*)

¹⁰²Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 136.

¹⁰³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jakarta: tp,t.th), h. 3.

¹⁰⁴Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Teori and Methods* (USA: Sari Knopp Biklen,1982), h. 84.

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen. Dokumen tetap digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen: buku, jurnal, surat kabar, laporan kegiatan. Dokumen dalam arti luas meliputi juga foto, rekaman kaset, video disk, dan monumen.¹⁰⁵ Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan.

Dalam melaksanakan teknik-teknik di atas, mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Dalam hal ini penulis mencari data melalui literatur, jurnal, surat kabar, dan dokumen resmi yang diambil dari instansi terkait kantor Camat, dan kantor Kementerian Agama Tana Toraja.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi, sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Sugiyono mengomentari bahwa, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif,

¹⁰⁵Lembaga IKIP Malang, *Dasar-dasar Metodologi Pendidikan* (Malang: Lembaga Pendidikan IKIP,1997), h.7.

wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dari teknik yang sama.¹⁰⁶

Selanjutnya Susan Stainback sebagaimana dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa "*the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*".¹⁰⁷ Oleh karena itu, triangulasi bertujuan bukanlah untuk mencari kebenaran suatu fenomena sosial, melainkan meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang diteliti.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Pengelolaan dan analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman seperti dikutip oleh Sugiyono yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰⁸ Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara berdaur ulang, sehingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh.

Dengan demikian, pengolahan dan penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*Reduction*)

Reduksi data adalah bagian analisis, berbentuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Reduksi

¹⁰⁶Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 241.

¹⁰⁷Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*

¹⁰⁸Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* h. 246.

data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Proses berlangsung sejak awal penelitian dan pada pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, *coding*, memusatkan tema, dan menentukan batas-batas permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penulis melakukan pengumpulan data, selanjutnya dapat mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Penyajian data (*Display*)

Data-data yang telah dikumpulkan lalu disusun sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Simpulan yang diambil disajikan dengan cara yang sesuai dengan analisis kualitatif yang valid.

Sajian data yang sebaik-baiknya berbentuk tabel, gambar, matriks, jaringan kerja dan kajian kegiatan, sehingga memudahkan penulis dalam pengambilan simpulan. Penulis diharapkan dari awal dapat memahami arti dari berbagai hal yang ditemui sejak awal penelitian. Dengan demikian, dapat menarik simpulan yang terus dikaji dan diperiksa seiring dengan perkembangan penelitian yang dilakukan. Proses analisis dengan tiga komponen di atas yang dilakukan secara bersamaan merupakan model analisis mengalir (*flow model of analysis*). Metode analisis inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Reduksi dilakukan sejak proses pengumpulan data yang belum disajikan diteruskan pada pengumpulan data dan dilakukan bersamaan dengan 2 komponen yang lain. Tiga komponen tersebut masih mengalir dan tetap saling berhubungan pada waktu kegiatan pengumpulan data dan sudah berakhir sampai dengan proses penelitian selesai.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan merupakan kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini penarikan simpulan

digunakan secara induktif, yaitu mencari dan menjelaskan prinsip-prinsip umum yang berlaku dalam suatu kehidupan masyarakat yang dimulai dari kenyataan (fenomena) menuju ke teori (tesis), bukan sebaliknya seperti penarikan simpulan secara deduktif.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengecekan data.

1. Tahap persiapan, yaitu tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian dan menentukan subjek penelitian. Untuk memudahkan peneliti memasuki lokasi penelitian, dilakukan beberapa hal yaitu:

- a. Mengurus izin penelitian
- b. Menjajaki dan mengetahui keadaan lapangan penelitian, dengan cara; *pertama* melakukan pendekatan terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat masyarakat Tana Toraja. *Kedua*, menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan masyarakat Tana Toraja.
- c. Membina hubungan baik dengan pemerintah dan masyarakat.
- d. Setelah diterima, kemudian melakukan penelitian.

2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap untuk mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian. Untuk mengumpulkan data lapangan yang otentik, penulis berada di lokasi penelitian selama satu bulan, dari tanggal 4 Desember sampai dengan 4 Januari 2015. Manakala data lapangan yang dibutuhkan belum terjaring, penulis sewaktu-waktu kembali ke lokasi penelitian hingga data tersebut dapat diperoleh secara lengkap.

3. Tahap pengecekan data yaitu tahap mengadakan cek, *recheck*, cek silang dari berbagai teknik pengumpulan data

dan berbagai sumber data guna memperkuat hasil penelitian.



BAB IV

POLA HUBUNGAN LINTAS AGAMA DI TANA TORAJA

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil Tana Toraja

a. Keadaan Geografis, Demografis, dan Pendidikan

1) Keadaan Geografis

Tana Toraja terletak di pulau Sulawesi Selatan. Pada tanggal 21 Juli 2008 ditetapkanlah Undang-undang No. 28 tahun 2008 tentang pembentukan kabupaten Toraja Utara di Propinsi Sulawesi Selatan yang diundangkan dalam Lembaga Negara Tahun 2008 No. 101. Dengan demikian secara administrasi pemerintah kabupaten Tana Toraja sebagai kabupaten induk dan Kabupaten Toraja Utara sebagai daerah otonomi baru yang diresmikan oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 26 November 2008.¹⁰⁹

Tana Toraja sebagai salah satu suku dari tiga suku di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, suku Makassar dan suku Toraja. Tana Toraja yang beribukota di Makale terletak antara 2°-3° Lintang Selatan dan 19°-20° Bujur Timur, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara dan Propinsi Sulawesi Barat, sebelah selatan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang, serta sebelah Timur dan

¹⁰⁹Pemerintah Kabupaten Tana Toraja, *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKJP)* (Tahun 2011), h. 9.

sebelah Barat masing-masing berbatasan Kota Palopo dan Propinsi Sulawesi Barat.¹¹⁰

Tana Toraja dilewati oleh salah satu sungai terpanjang yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu sungai sa'dang. Jarak ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km² yang melalui Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota Pare-Pare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros, kemudian Kota Makassar.¹¹¹

Bukit, lembah dan gunung batu mendominasi Tana Toraja yang ditumbuhi hutan dan persawahan. Gunung tersebut seperti:

- Gunung Rante Kandora
- Gunung Sinaji
- Gunung Messila
- Gunung Sado'ko'

Gunung-gunung tersebut ada diantaranya merupakan hulu sungai di Tana Toraja dan salah satu sungai tersebut adalah sungai sa'dan yang bermuara di Selat Makassar. Aliran Sungai Sa'dan di hilirnya mengairi persawahan di Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Sidenreng Rappang. Sungai Sa'dan juga dipakai untuk kegiatan wisata arung jeram yaitu daerah Bera sampai Enrekang. Mata air di wilayah ini juga mengalirkan banyak sungai-sungai ke daerah pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Setelah pemekaran menjadi 2 kabupaten, maka Tana Toraja terdiri dari 19 Kecamatan dengan luas 2.054,30 km². Lihat tabel sebagai berikut:

¹¹⁰Katalog BPS, *Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja* (Kab. Tana Toraja: 2012), h.1.

¹¹¹Katalog BPS, *Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja* ,h.1.

Tabel 1
Nama-nama Kecamatan dan luas daerah

No	Kecamatan	Luas Daerah	
		Luas (Km ²)	Prosentase
1	Bittuang	163,27	7,95
2	Bonggakaradeng	206,76	10,06
3	Gandang Batu Sillanan	134,47	6,55
4	Kurra	60,50	2,94
5	Makale	39,75	1,93
6	Makale Selatan	61,70	3,00
7	Makale Utara	26,08	1,27
8	Malimbong Balepe	211,47	10,29
9	Mappak	166,02	8,08
10	Masanda	134,77	6,56
11	Mengkendek	196,74	9,58
12	Rano	89,43	4,35
13	Rantetayo	60,38	2,94
14	Rembon	134,47	6,55
15	Saluputti	87,54	4,26
16	Sangalla'	36,24	1,76
17	Sangalla' Selatan	47,80	2,33
18	Sangalla' Utara	27,96	1,36
19	Simbuang	194,82	9,48
	Jumlah	2.054,30	100

Sumber Data: Pemerintah Kabupaten Tana Toraja (laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LPKJ) Tahun 2011).

Curah hujan tertinggi tercatat 454,80 mm dan curah hujan terendah tercatat 15,40 mm, sedangkan tekanan udara maksimum tercatat 1.011,5 mb dan tekanan udara minimum tercatat 1.003,9 mb.¹¹² Untuk lebih jelasnya, data tentang statistik geografi dan iklim kabupaten Tana Toraja dan

¹¹²Katalog BPS, *Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja*, h.1.

nama-nama Kecamatan, Desa, dan Lurah Kabupaten Tana Toraja disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Geografi dan Iklim Tana Toraja

Uraian	Satuan	2011
Luas	Km ²	2.054,30
Rata-rata curah hujan	Mm	250,07

Sumber.¹¹³

Tabel 3
Nama-nama Kecamatan, Desa/Kelurahan dan nama Ibu Kota Kecamatan di Tana Toraja

No.	Kecamatan	Nama Ibu Kota	Luas (Km ²)	Desa dan Kelurahan		Jmlh
				Desa	Kelurahan	
1	2	3	4	5	6	7
1	Bittuang	Bittuang	163,27	14	1	15
2	Bonggakar adeng	Poton	206,76	5	1	6
3	Gandang Batu Sillanan	Buntu	108,63	8	4	12
4	Kurra	Kurra	60,50	5	1	6
1	2	3	4	5	6	7
5	Makale	Makale	39,75	1	14	15
6	Makale Selatan	Sandabili k	61,70	4	4	8
7	Makale Utara	Rantelem o	26,08	0	5	5
8	Malimbon g Balepe	Malimbon g	211,47	5	1	6

¹¹³Katalog BPS, Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja, h.1.

9	Mappak	Mappak	166,02	5	1	6
10	Masanda	Masanda	134,77	8	0	8
11	Mengkendek	Ge'tengan	196,74	13	4	17
12	Rano	Rano	89,43	5	0	5
13	Rantetayo	Rantetayo	60,35	3	3	6
14	Rembon	Rembon	134,47	11	2	13
15	Saluputti	Ulusalu	87,54	8	1	9
16	Sangalla'	Sangalla'	36,24	3	2	5
17	Sangalla' Selatan	Batualu	47,80	4	1	5
18	Sangalla' Utara	Sangalla' Utara	27,96	4	2	6
19	Simbuang	Simbuang	194,82	6	0	6
Jumlah			2.054,30	112	47	159

Sumber.¹¹⁴

Data pada tabel tersebut menunjukkan Kecamatan Malimbong Balepe' dan Kecamatan Bonggakaradeng merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing 211,47 km² persegi dan 206,76 km² persegi atau luas kedua Kecamatan tersebut merupakan 20,35 persen dari seluruh wilayah Tana Toraja, kemudian Kecamatan Mengkendek merupakan Kecamatan terluas yang ketiga dengan luas wilayah 196,74 km² dengan 13 jumlah desa dan 4 jumlah kelurahan, kemudian kecamatan Simbuang dengan luas wilayahnya 194,82 km² dengan 6 jumlah desa dan jumlah kelurahan tidak ada. Kecamatan Makale utara merupakan kecamatan terkecil pertama dengan luas wilayahnya 26,08 km² dengan 5 jumlah kelurahan dan Sangalla' Utara merupakan kecamatan terkecil kedua dengan luas wilayahnya 27,96 km² dengan 4 jumlah desa dan 2 jumlah kelurahan, kemudian kecamatan

¹¹⁴Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, *Data Kagamaan* (Kabupaten Tana Toraja: 2009), h.3.

Sangalla' merupakan kecamatan terkecil ketiga dengan luas wilayahnya 36,24 km² dengan 3 jumlah desa dan 2 jumlah kelurahan.

2) Keadaan Demografis

Jumlah penduduk di Tana Toraja menurut jenis kelamin dan persentase dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Jenis Kelamin dan Presentase

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Laki-Laki	126.454	50,86
2	Perempuan	122.183	49,14
Jumlah		248.637	100

Sumber.¹¹⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Tana Toraja, jenis kelamin wanita lebih kecil yaitu 122.183 atau 49,14 % jika dibandingkan dengan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki yaitu 126.454 atau 50,86%

3) Keadaan Pendidikan

a) Jumlah Sekolah di Tana Toraja tingkat SD dan SMP

Tabel 5
Jumlah sekolah di Tana Toraja Tingkat SD dan SMP

No.	Kecamatan	MI		Jum	SD		Jum	MTs		Jum	SMP		Jum
		N	Sw		N	Sw		N	Sw		N	Sw	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Bittuang	0	0	0	19	0	19	0	0	0	4	0	4
2	Bonggakaradeng	0	0	0	10	0	10	0	0	0	3	0	3
3	Gandang Batu Sillanan	1	1	2	15	0	15	1	1	2	4	4	8
4	Kurra	0	0	0	8	0	8	0	0	0	1	0	1
5	Makale	1	1	2	14	3	17	1	0	1	2	2	4
6	Makale Selatan	0	0	0	11	0	11	0	0	0	2	1	3
7	Makale Utara	0	0	0	8	0	8	0	0	0	1	1	2
8	Malimbong Balepe'	0	0	0	9	0	9	0	0	0	1	1	2
9	Mappak	0	0	0	8	3	11	0	0	0	2	0	2

¹¹⁵Katalog BPS, Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja, h. 4.

10	Masanda	0	0	0	8	0	8	0	0	0	2	0	2
11	Mengkendek	1	0	1	26	0	26	0	1	1	2	8	10
12	Rano	1	0	1	8	0	8	0	1	1	2	0	2
13	Rantetayo	0	0	0	11	0	11	0	0	0	1	2	3
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
14	Rembon	0	1	1	17	0	17	0	0	0	2	1	3
15	Saluputti	0	0	0	9	1	10	0	0	0	2	2	4
16	Sangalla'	0	0	0	6	0	6	0	0	0	1	2	3
17	Sangalla' Selatan	0	1	1	9	0	9	0	0	0	1	1	2
18	Sangalla' Utara	0	0	0	9	0	9	0	0	0	0	1	1
19	Simbuang	0	0	0	7	4	11	0	0	0	2	1	3
Jumlah		4	4	8	212	11	223	2	3	5	35	27	62

Sumber.¹¹⁶

Data pada tabel 5 tersebut menunjukkan jumlah lembaga pendidikan di Tana Toraja tingkat SD dan SMP. Lembaga pendidikan yang paling banyak adalah lembaga pendidikan tingkat SD Negeri berjumlah 212 unit dan swasta berjumlah 11 unit, jumlah keseluruhan 223 unit. Sedangkan MI Negeri berjumlah 4 unit, swasta 4 unit, jumlah keseluruhan MI adalah 8 unit. Sarana pendidikan tingkat SMP negeri berjumlah 35 unit, swasta 27 unit, jumlah keseluruhan sarana pendidikan tingkat SMP adalah 62 unit sedangkan MTs Negeri 2 unit, swasta 3 unit, jumlah keseluruhan 5 unit. Perbandingan jumlah lembaga pendidikan tingkat SD sebanyak 223 unit dan MI sebanyak 8 unit, menunjukkan korelasi yang tidak signifikan antara jumlah penduduk penganut agama Islam di Tana Toraja, sama halnya dengan jumlah sarana pendidikan tingkat SMP sebanyak 62 unit dan MTs sebanyak 5 unit.

b) Jumlah sekolah di Tana Toraja di tingkat SMU dan MA

Jumlah sekolah di Tana Toraja tingkat SMU dan MA dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

¹¹⁶Katalog BPS, *Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja*, h.57-58.

Tabel 6
Jumlah Sekolah di Tana Toraja Tingkat SMU dan MA

No.	Kecamatan	MA		Jum	SMU		Jum
		N	Sw		N	Sw	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bittuang	0	0	0	0	1	1
2	Bonggakaradeng	0	0	0	1	0	1
3	Gandang Batu Sillanan	0	0	0	1	1	2
4	Kurra	0	0	0	0	0	0
5	Makale	1	0	1	3	2	5
6	Makale Selatan	0	0	0	0	0	0
7	Makale Utara	0	0	0	0	0	0
8	Malimbong Balepe'	0	0	0	0	0	0
9	Mappak	0	0	0	0	1	1
10	Masanda	0	0	0	1	0	1
11	Mengkendek	0	1	1	1	1	2
12	Rano	0	0	0	0	0	0
13	Rantetayo	0	0	0	1	0	1
14	Rembon	0	0	0	0	0	0
15	Saluputti	0	0	0	1	0	1
16	Sangalla'	0	0	0	1	0	1
17	Sangalla' Selatan	0	0	0	0	0	0
18	Sangalla' Utara	0	0	0	0	0	0
19	Simbuang	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	1	1	2	10	6	16

sumber¹¹⁷

Data tersebut menunjukkan jumlah lembaga pendidikan di Tana Toraja tingkat MA dan SMU. Lembaga pendidikan yang paling banyak adalah SMU, status negeri berjumlah 10 unit, status swasta 6 unit, jumlah keseluruhan

¹¹⁷Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, *Data Keagamaan*, h. 59.

16 unit. Sedangkan lembaga pendidikan MA status negeri 1 unit, status swasta 1 unit, jumlah keseluruhan 2 unit. Data tersebut menunjukkan lembaga pendidikan tingkat SMU bertempat di kecamatan Bittuang 1 unit, Bonggakaradeng 1 unit, Gandang Batu Sillanang 2 unit, Makale 3 unit, Kurra tidak, Makale 5 unit, Makale Selatan tidak ada, Makale Utara tidak ada, Malimbong Balepe' tidak ada, Mappak 1 unit, Masanda 1 unit, Mengkendek 2 unit, Rano tidak ada, Rantetayo 1 unit, Rembon tidak ada, Saluputi 1 unit, Sangalla' 1 unit, Sangalla' Selatan tidak ada, Sangalla' Utara tidak ada, Simbuang juga tidak ada. Lembaga pendidikan tingkat MA bertempat di Kecamatan Makale 1 unit, Mengkendek 1 unit, kemudian 17 kecamatan lainnya tidak ada lembaga pendidikan tingkat MA.

c) Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Pendidikan agama Islam di Sekolah umum dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 7
Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

No	Jenjang/Status Sekolah		Sekolah	Kelas	Siswa	Guru Agama		Jumlah
						NIP 15	NIP 13	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	SD	Negeri	367	0	0	3	23	26
		Swasta	15	0	0	0	0	0
		Jumlah	382	0	0	3	23	26
2	SLTP	Negeri	50	0	0	4	5	9
		Swasta	28	0	0	1	1	2
		Jumlah	78	0	0	5	6	11

3	SMU	Negeri	14	0	0	3	2	5
		Swasta	10	0	0	0	0	0
		Jumlah	24	0	0	3	2	5
4	SMK	Negeri	6	0	0	0	0	0
		Swasta	20	0	0	0	0	0
		Jumlah	26	0	0	0	0	0
Jumlah			486	0	0	8	29	37

Sumber¹¹⁸

Data tersebut menunjukkan gambaran umum pendidikan agama Islam pada sekolah umum di Tana Toraja. Jumlah SD 382 unit, jumlah guru agama 26 orang. SLTP berjumlah 78 unit, jumlah guru agama 11. SMU berjumlah 24 unit, jumlah guru agama 5 orang. SMK berjumlah 26 unit, jumlah guru agama tidak ada. Jumlah keseluruhan sekolah umum 486 unit dengan jumlah 37 guru agama.

Data tersebut memperlihatkan ketidak seimbangan antara jumlah sekolah umum dengan jumlah guru agama Islam yang ada pada masing-masing tingkatan sekolah umum yang ada di Tana Toraja. Lembaga pendidikan tingkat SD berjumlah 382 unit sekolah dengan jumlah 26 guru agama, lembaga pendidikan tingkat SLTP berjumlah 78 unit sekolah dengan jumlah 11 guru agama, lembaga pendidikan tingkat SMU berjumlah 24 unit sekolah dengan jumlah 5 guru agama, dan lembaga pendidikan tingkat SMK berjumlah 26 unit sekolah, dengan jumlah guru agama tidak ada. Pada sisi lain data tersebut memperlihatkan rendahnya peminat penganut guru agama Islam masuk pada sekolah umum di Tana Toraja, terutama pada lembaga pendidikan tingkat SMK yang sama sekali tidak memiliki guru agama Islam.

¹¹⁸Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, *Data Keagamaan*, h. 67.

b. Ciri Khusus Masyarakat Tana Toraja

Sebelum lebih jauh penulis menjelaskan tentang ciri khusus masyarakat Tana Toraja, maka lebih dahulu penulis mengemukakan tentang jumlah nama dan asal usul Tana Toraja sebagai berikut :

Penduduk Tana Toraja terdiri dari pribumi asli dan pendatang dari berbagai daerah, seperti Jawa, Bugis, Makassar, Palopo, Duri (Enrekang), Polewali Mamasa, dan sebagainya. Penduduk Tana Toraja berjumlah 248.637 orang.¹¹⁹

Parada Harapan dalam bukunya menyebutkan bahwa perkataan "To-Riaja" artinya adalah orang yang bertempat tinggal di daerah pegunungan.¹²⁰

Menurut L. T. Tangdilintin bahwa kata "Toraja" ini berasal dari perkataan "To Riaja". To artinya orang dan Riaja artinya bagian Utara sebelah atas. Istilah tersebut adalah pemberian dari suatu kerajaan yang terletak disebelah Selatan daerah ini (Tana Toraja), yaitu Suku Bugis Sidenreng.¹²¹

Menurut penuturan Puang Mansyur Batara Randa bahwa: Kata Toraja tersebut bukanlah berasal dari bahasa Toraja melainkan sebutan dari orang Luwu (Palopo) yang dalam pergaulan sehari-hari mereka menyebut orang Toraja yang kemudian menjadi populer di kalangan masyarakat. Kata "Toraja" asalnya adalah paduan dari kata "To" dan

¹¹⁹Sumber data: Kantor Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja di Makale, Tahun 2011.

¹²⁰Lihat Parada Harapan, *Rangkaian Tana Toraja*, t.c; (Bandung : N.V. Penerbit AN. Vaan Hove, 1952), h. 13.

¹²¹Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, Yalbu, 1975), h. 2.

“Riaja”. To, artinya orang dan Riaja artinya diatas.¹²² Toraja artinya orang dari atas.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapatlah dimengerti bahwa perkataan Toraja bukanlah berasal dari bahasa Toraja dan bukan pula dari orang Toraja, maka nama Toraja dapat dimengerti bahwa Tondok Lepongan Bulan dinamai Tana Toraja.

Adapun asal-usul pribumi asli Tana Toraja ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain sebagai berikut:

L.T Tangdilintin menjelaskan dalam bukunya bahwa Ahli Antropologi Budaya menetapkan suku Toraja, Batak, dan suku Dayak termasuk satu suku Ras yang disebut Proto Melayu. Menurut mereka leluhur orang-orang Toraja, Batak, Dayak dan sebagainya itu, berasal dari Dongson turunan Indo China yang menurut Prof. Dr. Purbacaroko mereka itu tersebar dari tanah airnya melalui dua jalur yaitu: yang pertama kearah Selatan: Malaysia, Sumatera, Jawa dan seterusnya. Dan yang kedua kearah daratan Tiongkok; Jepang, Taiwan, Philipina, Sulewesi, Kalimantan dan seterusnya.¹²³

Menurut keterangan Kondo Sara' selaku tokoh adat *Aluk Todolo* Tana Toraja bahwa Nenek moyang orang Toraja pada mulanya berasal dari Tiongkok. Itulah sebabnya maka orang-orang pedalaman Rantepao sebahagian besar mempunyai postur tubuh yang mirip dengan orang-orang Tiongkok, diantaranya sipit matanya dan lain-lain.¹²⁴

¹²²Puang Mansyur Batara Randa, Ketua Lembaga Adat Kec. Mengkendek, *Wawancara*, Mengkendek, 4 Januari 2015.

¹²³L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja* (Tana Toraja: Yalbu, 1978), h. 11.

¹²⁴Kondo Sara' (65 tahun), Tokoh Adat *Aluk Todolo*, *Wawancara*, Mengkendek, 27 Desember 2014.

Dengan demikian maka dapatlah dimengerti bahwa asal-usul pribumi asli Tana Toraja adalah dari luar Tana Toraja bahkan jauh dari seberang lautan yaitu daratan Tiongkok.

Selanjutnya tentang spesifikasi dan ciri khusus masyarakat Tana Toraja, sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa penduduk Tana Toraja memiliki adat dan kebudayaan tersendiri dengan hukum tersendiri yang diikat oleh hukum adat yang sangat luas, sehingga sulit untuk dipengaruhi dan ditembus oleh paham dan kepercayaan lain. Hal yang demikian ini berlaku bagi sebagian besar masyarakat Tana Toraja.

Disamping itu sebagian besar masyarakat Tana Toraja mempunyai ciri khas dan kepribadian sehingga tak mudah terpengaruh oleh paham atau kepercayaan lain karena kepribadian suku Tana Toraja itu merupakan suatu bentuk tata kehidupan yang berdasarkan kesatuan, kekeluargaan dan kegotongroyongan yang lahir dari ajaran hidup dan kehidupan yang percaya dan menyembah kepada *puang matua, deata-deata* serta *tomembali*. Jadi wujud daripada kepribadian orang Tana Toraja dalam kehidupan sesuai dengan kebudayaan Tana Toraja adalah dalam arti berani bertanggung jawab dan berani berkorban dan dengan sendirinya nilai sosialnya akan menonjol dalam masyarakat dan lingkungan keluarga. Dengan adanya kedudukan dan nilai yang terbina, maka akan menjadikan seseorang sebagai teladan dan sekaligus menjadi pimpinan masyarakat sekitarnya. Hal ini yang mempertegas tingkatan-tingkatan sosial masyarakat Tana Toraja yang berwujud kekeluargaan dan merupakan adat dan kebudayaan yang tetap bertahan sampai sekarang ini. Begitu juga tentang penyimpanan mayat dan pemotongan kurban hewan masih tetap dipegang teguh sekalipun sudah memeluk agama Islam atau Kristen

karena hal itu masih terikat oleh dasar kesatuan, kekeluargaan dan kegotong-royongan.¹²⁵

Masalah kurban pemotongan hewan merupakan hal yang sangat penting bagi (kepercayaan) dan kebudayaan Toraja serta ciri khas dan kepribadian Tana Toraja, yang sangat sulit sekali untuk ditinggalkan sekalipun sudah memeluk agama atau kepercayaan lain (di luar *Aluk Todolo*).

L.T. Tangdilintin mengemukakan pendapatnya bahwa pengurbanan hewan oleh orang-orang Tana Toraja pada beberapa segi upacara utamanya upacara pemakaman adalah merupakan tuntutan religius yang juga membentuk kepribadian/kebudayaan Tana Toraja dalam pertumbuhan kebudayaan dan kehidupan yang materialistik, yang manifestasinya dari upacara pemakaman di Tana Toraja sekarang ini dapat dilihat secara langsung.¹²⁶

Disisi lain sebagian besar masyarakat Tana Toraja yang sudah mempunyai pola pikir maju dan kritis seiring dengan perkembangan dan kemajuan dalam masyarakat lingkungannya tetapi jiwanya masih dililit dan dikungkung oleh tradisi adat yang sangat bertentangan dengan agama yang dianutnya, tetapi mereka merasa sulit sekali untuk meninggalkannya. Hal ini karena mereka menganggap bahwa tradisi adat yang mereka pegang teguh dan mereka laksanakan itu adalah merupakan ciri khusus dan kepribadian masyarakat Tana Toraja, termasuk pula bagian dari kebudayaan dan *aluk* (kepercayaan mereka). Sehingga mereka sulit sekali untuk meninggalkannya sekalipun sudah menganut agama lain dari *aluk* (kepercayaan mereka) dan sudah mempunyai pola pikir yang maju dan kritis.

Kaitannya dengan perbedaan pola pikir sebagian besar masyarakat Tana Toraja zaman dahulu dan zaman

¹²⁵Lihat L.T. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan/Yalbu, 1980), h. III, 29, 52.

¹²⁶Lihat L.T. Tangdilintin, *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, h. 30.

sekarang ini oleh Herman Tahir mengatakan masyarakat Tana Toraja saat ini jauh berbeda dengan masyarakat Tana Toraja zaman dahulu. Perkembangan zaman dan kemajuan meningkatnya teknologi modern yang semakin canggih, ikut mewarnai pola pikir masyarakat Tana Toraja, dalam artian berpola pikir yang semakin maju dan meningkat sesuai dengan kemajuan yang berada dalam masyarakat lingkungannya.¹²⁷

Setelah melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Tana Toraja mempunyai spesifikasi dan ciri khusus tersendiri yang berdasar kepada kesatuan, kekeluargaan dan kegotongroyongan, sehingga sulit untuk patuh, taat dan ditundukkan atau ditembus oleh paham-paham lain. Sedang disisi lain sebagian masyarakat Tana Toraja kini telah memiliki pola pikir yang maju dan kritis seiring dengan kemajuan yang ada dengan masyarakat yang ada dalam masyarakat lingkungannya.

c. Adat Istiadat dan Sosial Kultural

Berbicara tentang kebudayaan di Tana Toraja, tidak lepas pembahasannya tentang adat dan *aluk* (keyakinan atau kepercayaan). Sebab antara *aluk*, kebiasaan yang dianut dan dilakukan masyarakat Tana Toraja tidak lepas oleh unsur kebudayaan yang diikat oleh hukum adat yang mereka patuhi bersama, karena mereka yakin jika melanggar adat tersebut akan mengakibatkan malapetaka yang dapat mengancam setiap pribadi, keluarga bahkan masyarakat umum.

Kobong Th. dalam bukunya "*Aluk, Adat, dan Kebudayaan*", mengatakan bahwa adat adalah kebiasaan

¹²⁷Herman Tahir (47 tahun), Sekretaris FKUB Tana Toraja, Wawancara, Makale 8 Desember 2014

masyarakat berdasarkan kaedah-kaedah dan keyakinan masing-masing masyarakat, kelompok atau golongan.¹²⁸

Pendapat senada dikemukakan Puang Mansur Batara Randa bahwa *aluk*, adat dan kebudayaan di Tana Toraja adalah selalu kait mengait, tetapi tidak dapat dikatakan bahwa *aluk* dengan adat adalah sama atau satu. Sebab adat dan kebudayaan bukan agama. Agama itu mutlak, artinya pasti benar dan harus diikuti oleh setiap pemeluknya. Sedangkan kebudayaan adalah proses perkembangan manusia yang lebih maju. Adat adalah kebiasaan turun temurun yang mengikuti *aluk*. *Aluk* harus ada lebih dahulu baru adat mengikutinya. Salah satu contoh tentang sesajian kepada *de-ata de-ata* (para dewa) dengan daging ayam, adalah mempunyai ketentuan khusus dalam pembagiannya dan tidak boleh salah.¹²⁹

Kemudian menurut penjelasan Tato Dena' bahwa Kebudayaan, adat, dan *Aluk Todolo* banyak mempunyai unsur persamaan. Sebab itu berbicara tentang *Aluk Todolo* maka jelas ikut hukum adat dan terkait pula tentang kebudayaan, karena keyakinan *Aluk Todolo* banyak membicarakan hukum adat.¹³⁰

Pendapat senada dalam sebuah kesempatan wawancara Puang Hasna Pembonan menjelaskan bahwa kebudayaan di Tana Toraja memang luas sekali bahkan memang ada variasi dan perbedaan di dalam wilayah-wilayah tertentu yang lazim di dalam bahasa Toraja disebut "*Pantan Serekan Banne*" artinya cara-cara yang digunakan di daerah-daerah tertentu, tapi yang jelas masalah *aluk* (kepercayaan), adat dan

¹²⁸Kobong Th. *Aluk, Adat dan Kebudayaan*, Seri No. 3 (Tana Toraja: Institut Theologia Gereja Toraja, 1984), h. 11.

¹²⁹Puang Mansyur Batara Randa (70 tahun), Ketua Lembaga Adat Kec. Mengkendek, *Wawancara*, Mengkendek, 5 Desember 2014.

¹³⁰Tato Dena (69 tahun), Pelaksana Ritual Keagamaan/Kepercayaan *Aluk Todolo*, *Wawancara*, Makale Utara, 29 Januari 2015.

kebudayaan memang selalu berkaitan terus dalam pelaksanaannya.¹³¹

Kebudayaan, adat istiadat dan *aluk* di Tana Toraja adalah merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebab dalam pelaksanaannya selalu saling berkaitan, karena adat dan kebudayaan Tana Toraja adalah merupakan tata cara ajaran atau pelaksanaan daripada *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang).

L.T. Tangdilintin menyatakan pendapatnya bahwa masalah kematian dan upacara pemakaman di Tana Toraja adalah mempunyai dasar dan ketentuan khusus menurut keyakinan *Aluk Todolo* sebagai tempat berpijaknya seluruh sendi kehidupan dan kebudayaan orang Toraja yang peninggalannya masih tetap berakar hidup dalam masyarakat Tana Toraja sampai sekarang ini. Khusus mengenai kematian dan upacara pemakaman ini adalah salah satu sendi kebudayaan Tana Toraja yang sangat sukar ditinggalkan begitu saja sekalipun sudah memeluk agama atau keyakinan diluar keyakinan atau kepercayaan *Aluk Todolo*. Karena hal yang demikian ini sudah merupakan kepribadian masyarakat Tana Toraja yang selalu berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan lainnya.¹³²

Kebudayaan dan adat istiadat Tana Toraja selalu berpegang kepada *Aluk Todolo* karena menurut sejarah kebudayaan Tana Toraja sejak kira-kira abad ke IX M. yang dahulunya dikenal dengan ajaran hidup dan kehidupan *aluk pitung sa'bu pitu satu pitung pulo pitu* atau *aluk sanda pitunna* sebagai ajaran yang berdasarkan (tujuh) asas hidup dan kehidupan. Sehingga aturan hidup dan kehidupan Tana Toraja itu bersumber dari ajaran *Aluk Todolo*. Dasar tujuh

¹³¹Puang Hasna Pembonan (75 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mengkendek, 5 Desember 2014.

¹³²Lihat L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h. 30.

asas hidup dan kehidupan itu sendiri dari tiga asas keyakinan atau kepercayaan yang dikenal dengan nama "*aluk tallu oto'na* " dan empat asas tata kehidupan yang dikenal dengan "*aluk 'apa' oto'na*".¹³³

Selanjutnya tentang *aluk tallu oto'na* yang merupakan tiga dasar pokok ajaran untuk keyakinan dan penyembahan oleh L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa:

Aluk tallu oto'na yaitu agama atau keyakinan yang berdasarkan tiga oknum yang dipuja dan disembah sebagai kesatuan tiga oknum masing-masing yaitu:

- a. Percaya dan menyembah kepada *puang matua* sebagai oknum Sang Pencipta semesta alam.
- b. Percaya dan menyembah kepada *denta-denta* Sang Pemelihara ciptaan *puang matua*, sebagai oknum yang kedua.
- c. Percaya dan menyembah kepada *tomembali puang* atau *todolo* sebagai oknum pemelihara dan pengawas serta memberi berkat kepada manusia turunannya adalah oknum yang ketiga.¹³⁴

Selanjutnya tentang *aluk a'pa oto'na* yaitu empat dasar pokok ajaran untuk tata cara hidup bermasyarakat dan aturan-aturan dalam hal memanfaatkan alam dalam hubungannya dengan Sang Pencipta L.T. Tangdilintin menjelaskan bahwa:

- a. *Ada'na* atau *aluk ma'lolo tau*, yaitu adat dan tata kehidupan dari persekutuan manusia.
- b. *Ada'na* atau *aluk patuoan* , yaitu adat dan tata kehidupan pemanfaatan dari hewan ternak dan binatang-binatang lainnya.

¹³³Lihat L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, h. 32.

¹³⁴Lihat L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h.

- c. *Ada'na* atau *aluk tatanan*, yaitu adat dan tata kehidupan dan pemanfaatan tanaman serta tempat tumbuhnya tanaman, dan
- d. *Ada'na* atau *aluk* bangunan *banua*, yaitu adat dan aturan-aturan persekutuan hidup dari bangunan rumah dan pemanfaatan bangunan rumah, sebagai tempat manusia hidup memimpin seluruh kegiatan persekutuan hidup lainnya.¹³⁵

Ketujuh asas ajaran pokok sebagaimana penuturan tersebut di atas itu mempunyai beberapa peraturan, hukum dan larangan yang dikembangkan serta dilaksanakan dengan satu aturan asas pelaksanaan diantaranya sebagai berikut:

1. *Aluk rambu tuka'* atau *aluk rampe matallo*, yaitu upacara keselamatan dan kehidupan sebagai upacara yang dilakukan dengan kurban persembahan dan di tempat sebelah Timur rumah waktu matahari mulai naik.
2. *Aluk rambu solo'* atau *aluk rampe matapu'*, yaitu upacara kematian dan pemakaman manusia sebagai upacara yang dilakukan dengan kurban dan di tempatkan di sebelah barat di rumah pada waktu matahari mulai terbenam.
3. *Pantiti*, dan *pesung* yaitu sajian kurban persembahan.
4. *Pemali-pemali*, yaitu ketentuan-ketentuan larangan dan hukum pelaksanaan dari seluruh hal dan ajaran *Aluk Todolo*.¹³⁶

Dari uraian di atas maka dapatlah dimengerti bahwa adat istiadat dan sosial kultural Tana Toraja serta *aluk* atau kepercayaan aturan-aturan kehidupan dan tata upacara dalam semua aspek kehidupan orang Tana Toraja adalah selalu bersatu dan berkaitan serta berhubungan terus. Oleh

¹³⁵L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h. 5.

¹³⁶L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h. 8.

karena hubungan itulah maka adat atau kebiasaan orang Tana Toraja sangat sulit sekali melepaskan kebudayaan Tana Toraja dan kepribadian Tana Toraja sebagaimana dapat dilihat dalam kehidupan dan tata cara pemakaman jenazah di Tana Toraja. Kaitannya dengan masalah jenazah dan pemakaman ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, seorang yang baru meninggal dan belum diupacarakan pemakamannya, maka orang itu belum dianggap mati tetapi masih dianggap orang sakit yang disebut *to makula*. Hubungan antara orang yang hidup dengannya tetap seperti biasa. *To makula* itu disimpan di rumahnya sampai beberapa tahun lamanya diberi makan dan minum memakai piring dan cangkir seperti menyajikan makanan kepada orang sakit. Dan tidurnya pun sebagaimana tidurnya orang sakit yaitu ditemani dengan tidak ada rasa takut ataupun jijik dengan kepala sebelah barat dan kaki di sebelah Timur. Dalam keadaan yang demikian ini tetangga dan anak famili yang jauh mereka datang membawakan makanan dan menyajikan hiburan kesenian, serta harus bermalam sekurang-kurangnya satu malam. *To makula* tersebut baru dianggap mati betul kalau sudah diupacarakan pemakamannya. Pada saat itu bentuk hubungan orang hidup dengannya sudah berubah, yaitu hubungan sudah bersifat rohaniah. Sesajian yang disajikan di tempatkan di daun pisang dan di dalam bambu. Pada saat itu perasaan macam-macam, takut, tahayyul dan ragu-ragu mulai timbul pada sementara orang. Pada saat pemakaman dimulai dengan bunyi gendang dan kurban pemotongan kerbau sebagai kurban pertama yang namanya *pa'kkaru'dusun*. Sebelum petugas upacara melaksanakan tugasnya, letak jenazah di putar baringnya, kaki ke Utara dan kepala ke Selatan. Upacara dan pesta berjalan terus sampai kepada pemasukan jenazah ke liang kubur. Sementara kurban pemotongan kerbau dan babi berjalan terus, sampai kepada upacara penjelmaan atau pelantikan roh menjadi *tomembali*

puang (Roh yang sudah berubah menjadi dewa). *Tomembali puang* ini akan tetap memperhatikan gerak hidup dan memberi berkat kepada turunannya di bumi nyata ini.¹³⁷

Adat istiadat dan kebudayaan Tana Toraja ini berdasar kepada kepribadian orang Toraja yaitu kesatuan, kekeluargaan dan kegotong royongan yang tetap dipegang teguh dan terpelihara.

d. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Tana Toraja L.T. Tangdilintin mengemukakan pendapatnya: *Aluk Todolo* adalah salah satu keyakinan dengan ajaran hidup dan kehidupan yang dianut oleh orang Tana Toraja sejak dari nenek moyangnya yang masih tetap berakar hidup di masyarakat Tana Toraja, menurut sejarah kebudayaan, *Aluk Todolo* ini sudah dianut oleh suku Toraja sejak kira-kira abad ke IX M.¹³⁸

Dan sejak tanggal 19 November 1969 telah menjadi sekte dari agama Hindu berdasarkan keputusan dirjen Bimas Hindu, Budha Nomor: Dd/H/200-VI/69 dengan nama Hindu Toraja.¹³⁹

Agama Islam masuk ke Tana Toraja pada abad ke XVIII M. Orang yang pertama kali membawa Agama Islam masuk ke Tana Toraja adalah orang bugis *teteaji* yang bernama *Guru Siduppa* dan mendapat gelar *Uwa' Guru* sebab dia adalah guru mengaji yang datang pada abad ke XVIII. Ketika realitas ini ditanyakan kepada Syamsuddin Paisal dalam wawancaranya menjelaskan bahwa orang Islam yang pertama kali masuk ke Tana Toraja adalah orang Bone yang oleh orang Tana Toraja menyebutnya dengan sebutan "*Uluk Dodi*" artinya kepala gundul, karena mereka memang

¹³⁷L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h.12-13.

¹³⁸L.T. Tangdilintin, *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*, h.1.

¹³⁹Kantor Departemen Agama Kab. Tana Toraja (Laporan Tahunan dalam angka pelita IV, 1988/1989), h.225.

mencukur rambutnya. Tetapi mereka ini tidak menyiarkan agama Islam, kemudian datang orang Bugis *teteaji* menyiarkan agama Islam sekitar abad ke XVIII M>, akhirnya lama-lama orang Bone *uluk dodi'* tersebut ikut membantunya.¹⁴⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Toago bahwa agama Islam masuk ke Toraja dibawa oleh seorang yang bernama *Guru Siduppa* (almarhum), beliau tekun mengajar mengaji juga menyiarkan agama Islam, selanjutnya datang juga orang Bugis yang lain yang akhirnya menetap di Tana Toraja dan beranak pianak.¹⁴¹

Setelah masyarakat muslim Tana Toraja bertambah banyak maka mulailah terasa pengaruh ajaran animisme di kalangan masyarakat muslim Tana Toraja. Pengaruh yang paling menonjol terhadap masyarakat muslim Tana Toraja adalah pesta kematian (*rambu solo'*), pesta kematian yang dilakukan oleh penganut animisme secara bertahap diantaranya adalah :

- 1) Membuat pondok tempat keluarga terdekat orang yang meninggal. Dalam membuat pondok, terkadang menghabiskan waktu berbulan-bulan dan binatang ternak yang dipotong.
- 2) *Ma'dio*, memandikan mayat.
- 3) *Ma'doya*, yaitu menunggu mayat di atas rumah disaat kematiannya sudah dinyatakan resmi dan siap untuk diupacarakan.
- 4) *Ma'balun*, membungkus mayat dengan kain kafan berwarna merah dan dilengkapi berbagai macam perhiasan.

¹⁴⁰Syamsuddin Paisal (65 tahun), Da'i/Tokoh Agama, *Wawancara*, Mengkendek 9 Desember 2014.

¹⁴¹Ahmad Toago (58 tahun), Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Makale, *Wawancara*, Makale 8 Desember 2014.

- 5) *Ma'bolong*, menghitami kain putih dengan maksud pada saatnyalah semua keluarga mulai berkabung dan menyatakan kedukaan mereka dengan cara *ma'roa'* yaitu pantangan makan nasi, kecuali ubi, jagung dan kacang-kacangan selama si mayat masih ada di atas rumah sampai saatnya dikubur.
- 6) *Kumande*, mengakhiri perkabungan dengan memakan nasi.
- 7) *Ma'pakasero*, membersihkan diri dari hubungan dengan orang mati.
- 8) *Membase*, memutuskan diri dengan upacara *rambu solo'* dengan *rambu tuka'*.
- 9) *Pembalikan tomate*, yaitu menguburkan mayat kedalam tanah atau batu, sambil mendoakan arwahnya agar dapat diterima menjadi setengah dewa dan berhak dinamakan *tomembali puang todolo*.¹⁴²

Selanjutnya pada pesta kematian tersebut yang memengaruhi masyarakat muslim Tana Toraja, diantaranya adalah:

- 1) Membuat pondok yang jumlahnya cukup banyak, dipersiapkan untuk keluarga-keluarga yang terdekat dari orang yang mati.
- 2) Menerima tamu yang dilakukan oleh anak atau cucu orang yang mati disertai dengan kerbau belang yang dihiasi tanduknya dan *toma'randing*.
- 3) Memotong binatang ternak sesuai dengan derajat orang yang meninggal, yaitu kerbau dan babi. Pesta ini dilakukan setelah mayat meninggal seratus hari yang lalu.
- 4) *Ma'doya* yang dilakukan seluruh keluarga yang hadir tetapi bukan berarti menunggu mayat di atas rumah.

¹⁴²Kondo Sara' (65 tahun), Tokoh Aluk dan Adat Kab. Tana Toraja, Wawancara, Mengkendek 27 Desember 2014.

- 5) Menjamu tamu dari pondok ke pondok oleh keluarga yang terdekat dengan aneka macam kue dan makanan.

Tabel 8
Jumlah Rumah Ibadah yang ada di Tana Toraja

No	Kecamatan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bittuang	6	5	27			38
2	Bonggakaradeng	9	1	31			41
3	Gandang Batu Sillanan	28	9	48			85
4	Kurra	1	3	29			33
5	Makale	11	11	43			65
6	Makale Selatan	5	13	35			53
1	2	3	4	5	6	7	8
7	Makale Utara	2	7	36	1		46
8	Malimbong Balepe'	1	6	38			45
9	Mappak	1	11	26			38
10	Masanda		2	23			25
11	Mengkendek	35	20	62			117
12	Rano	18	2	25			45
13	Rantetayo	6	11	45			62
14	Rembon	4	12	44	1		61
15	Saluputti	5	7	35			47
16	Sangalla'	3	5	40			48
17	Sangalla' Selatan	9	5	35			49
18	Sangalla' Utara	1	10	36			47
19	Simbuang	1	7	35	1		44
Jumlah		146	147	693	3	0	989

Sumber data keagamaan Kabupaten Tana Toraja Tahun 2014

Sedangkan agama Kristen Katolik, masuk ke Tana Toraja sekitar tahun 1939.¹⁴³ Begitu pula agama Kristen Protestan, masuk ke Tana Toraja pada sekitar tahun 1940.¹⁴⁴

¹⁴³Kristianus Paliling (57 tahun), Kasub Bimas Katolik Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, Wawancara, Makale, 26 Desember 2014.

Adapun jumlah penduduk menurut agama yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja tahun 2014 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Keadaan Penduduk Menurut Agama yang dianut
Masyarakat Tana Toraja

No.	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		Laki-Laki	Perempuan		
1	2	3	4	5	6
1	Islam	16,020	15,339	31,359	12,61
2	Kristen	81,437	79,284	160,721	64,64
3	Katolik	23,652	23,314	46,966	18,89
4	Hindu	4,814	4,758	9,572	3,85
5	Budha	11	8	19	0,01
Jumlah		125,934	122,703	248,637	100

Sumber¹⁴⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa penganut agama Islam di Tana Toraja merupakan kelompok yang minoritas jika dibandingkan dengan penganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dengan jumlah 160,721 atau 64,64% untuk Kristen Protestan dan jumlah 47,996 atau 18,89%. Dan penganut agama Islam merupakan kelompok terbesar ketiga dengan jumlah 31,359 atau 12,61% dari jumlah penganut agama di Tana Toraja.

Agama pada dirinya sendiri hanyalah sebuah ajakan. Sebagai ajakan, ia hanya menawarkan pilihan antara *mempercayai* atau *mengingkari*. Ia sama sekali tidak memuat

¹⁴⁴Maktan Tato (45 tahun), Kasub Bimas Protestan Kantor Kementerian Agama Kab. Tanah Toraja, *Wawancara*, Makale Utara, 2 Januari 2015.

¹⁴⁵Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja, *Data Keagamaan*, h.3.

paksaan, kecuali sebuah konsekuensi logis bagi pemeluknya. Sebaliknya, terhadap mereka yang tidak mempercayai agama tidak memiliki hak tuntutan apapun, apalagi paksaan. Namun, begitu agama itu diformalkan, baik dalam bentuk kelembagaan doktrin maupun lainnya, ia mudah terjebak sebagai instrumentalisasi kepentingan, baik kepentingan yang mengatasnamakan "suara Tuhan" sebagai suara kekuasaan, maupun berbagai kepentingan lain yang memanfaatkan agama sebagai legitimasi.¹⁴⁶

Dalam perspektif Islam yang mendasarkan pengertian agama adalah adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sistem hukum yang jelas bagi para penganutnya, memiliki kitab suci dan seorang Nabi.¹⁴⁷ Di Indonesia 6 agama yang dilayani oleh pemerintah terdiri dari agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu, sedangkan di Tana Toraja penduduknya 5 agama yang dianut kecuali Konghucu.

Dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang dengan tegas menyatakan "negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Kata menjamin sebagaimana yang termaktub dalam pasal 29 ayat (2) tersebut di atas, jelas bersifat imperatif. Artinya, negara berkewajiban secara aktif melakukan upaya-upaya agar tiap-tiap penduduk dapat memeluk agama dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Keaktifan negara disini adalah untuk memberikan jaminan, agar setiap penduduk dapat merdeka menentukan pilihan atas agama yang hendak dipeluknya, dan jaminan agar tiap

¹⁴⁶Anas Saidi, *Menekuk Agama Membangun Tahta (Kebijakan Agama Orde Baru)*, (Cet.I; Jakarta: Desantara, 2004), h. 1.

¹⁴⁷Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Lokal di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI Badan LITBANG dan DIKLAT, 2011), h. 182.

penduduk dapat menjalankan ibadatnya menurut agama dan kepercayaan yang ditetapkan agama yang dipeluknya. Keaktifan negara bukan untuk mencampuri aturan-aturan internal yang telah ditetapkan oleh tiap-tiap agama.¹⁴⁸

1) Dalam pelaksanaan ibadah, Islam tidak membenarkan hidup kerohanian yang mengharuskan manusia menjauhkan diri dari segala kenikmatan duniawi. Nabi Muhammad saw menganjurkan untuk menjauhkan sikap yang berlebihan (keterlampauan) dalam beribadah, sebab Islam tidak pernah mempersulit pemeluknya.

Dalam satu riwayat, seorang badui (orang desa) datang menghadap kepada Nabi dan bertanya tentang apa yang menjadi kewajiban atasnya Nabi memberitahukan supaya menunaikan shalat lima waktu, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji. Setelah itu dia bertanya lagi: "adakah kewajiban lain atasku" Nabi menjawab: "tidak, kecuali jika engkau hendak mengerjakan yang sunnah". Kemudian orang itu pergi sambil berkata demi Allah aku tidak akan menambah dan mengurangnya. Nabi selanjutnya berkata "beruntunglah dia bila benar atau akan masuk surga dia bila benar".¹⁴⁹

Dari riwayat ini dapat diketahui bahwa Islam tidak mempersulit umatnya dalam pelaksanaan ibadah, terutama ibadah-ibadah yang sifatnya ritual. Cukup bagi seseorang untuk melaksanakan yang wajib secara rutin "tidak ditinggalkan".

2) Kesadaran teologis dan historis terhadap pola hubungan lintas agama mendapat porsi yang besar dalam ajaran Islam. Islam juga menegaskan bahwa keimanan

¹⁴⁸Lihat Hartono Marjono, *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks Kelndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1997), h.29.

¹⁴⁹Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Thatarruf*, diterjemahkan oleh Alwi AM dengan judul "Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya" (Bandung: Mizan, 1985), h. 35.

merupakan pokok persoalan yang harus dijaga sampai kapanpun, tentu dengan catatan masing-masing pihak memberikan apresiasi. Lihat QS. Al-Kafirun/109: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad) “wahai orang-orang kafir aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah untukmu agamamu, dan untukku agamaku”¹⁵⁰

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa antara orang muslim dan orang kafir berdialog tentang siapa yang mereka sembah. Dalam *asbabun nuzul* ayat di atas diterangkan bahwa, orang kafir menawarkan kepada Nabi Muhammad, supaya tahun ini mereka mau menyembah kepada Tuhan yang mereka sembah, dan nanti tahun berikutnya mereka (orang kafir) akan menyembah Tuhan yang disembah oleh kaum muslim. Maka turunlah ayat ini untuk mempertegas keyakinan Nabi Muhammad saw, bahwa tidak mungkin mereka (orang kafir) akan menyembah tuhan yang kamu sembah, yakni Allah swt Dalam ayat tersebut dipertegas bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Terkait dengan keyakinan kepada Tuhan, tidak ada toleransi masing-masing umat beragama harus tetap meyakini agamanya.

¹⁵⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi (Semarang: PT. Toha Putra, 2002), h.919.

Prinsip di atas harus dipegang teguh oleh semua umat beragama terutama yang beragama Islam, dan harus dipahami dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjadi kesalah pahaman diantara mereka, karena dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran agama kita masing-masing dapat menciptakan saling menghargai dan saling menghormati.

Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang dan semakin kompleksnya persoalan dalam masyarakat maka fokus sekarang lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan dengan pengembangan wawasan multi budaya serta pendekatan terhadap masyarakat. Dalam kaitan ini pengembangan wawasan multi budaya pada segenap unsur dan lapisan masyarakat penting, yang hasilnya kelak diharapkan terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya, dan yang paling penting dan utama adalah berkembangnya sikap tolong-menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang dalam dari ajaran agama masing-masing.¹⁵¹

Keragaman budaya, adat istiadat dan agama dalam kehidupan yang makin berkembang ini, yang penuh kesibukan dan aktivitas masing-masing. Maka kehidupan bertetangga sekalipun berbeda agama tidak boleh saling curiga mencurigai antara satu dengan yang lain, malah harus meningkatkan saling tolong menolong, saling bantu membantu dalam beberapa hal yang terkait dengan

¹⁵¹Lihat H. Said Aqil Husain, *Fikih Hubungan Anataragama* (Cet.II; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 15.

kehidupan bersama, kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Petrus Samide mengemukakan pendapatnya bahwa keharmonisan antarkomunitas beda agama itu diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang penuh kekeluargaan dalam bertetangga, harus saling tolong menolong diantara sesama walaupun tidak seiman (berbeda agama), apalagi sebagai bangsa Indonesia yang berpegang teguh kepada Bhineka Tunggal Ika dengan slogan "Bercerai Berai Tetapi Tetap Satu Juga". Ini bermakna bahwa walaupun berbeda suku, bangsa, agama, kulit, tetapi tidak mempersoalkan iman itu, disini keberagaman budaya juga menjadi alasan yang mendasar untuk menciptakan relasi sosial yang baik antarkomunitas beda agama. Disini pada dasarnya dalam ajaran agama Kristen, Yesus Kristus mengajarkan tentang ajaran kasih sayang dengan slogan "jika ditampar pipi kananmu maka berikan pipi kirimu". Maksudnya disini bahwa kebencian, kedengkian terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama harus dihilangkan dan digantikan dengan ajaran kasih sayang dibawa oleh Yesus Kristus, dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik, dengan alasan perilaku-perilaku buruk dapat diubah dengan ajaran ini.¹⁵²

Semua agama mengajarkan ajaran kasih sayang antarsesama, mengajarkan persatuan dan persaudaraan, menjaga hubungan baik antara sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan. Abu Bakar mengomentari bahwa agama adalah seperangkat dogma yang berisi tentang perilaku tentang makhluk kepada Tuhannya dan kepada sesama makhluk atau biasa diistilahkan dengan *hamblu minna allah wa hamblu minannas* yang di wahyukan kepada seorang utusan untuk menyampaikan kepada hamba-Nya. Agama

¹⁵²Petrus Samide (55 tahun), Tokoh Agama Kristen Katolik, Wawancara, Makale, 2 Januari 2015

sebagai sebuah ajaran telah memerintahkan kepada manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik, ini juga hampir sama dengan ajaran dalam agama Kristen yaitu “kasih sayang”, dalam agama Islam juga diajarkan bahwa kita harus saling menyayangi satu sama lain walaupun berbeda agama.¹⁵³

Nenek Buyang seorang tokoh agama Budha mengomentari bahwa keharmonisan masyarakat di Tana Toraja senantiasa damai saja belum pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu contoh yang dikemukakan bahwa; dalam acara keagamaan tetap terjadi saling mengunjungi, *open house* serta *silaturrahim*. Itu merupakan salah satu bentuk menghargai agama orang lain, karena dalam agama Budha hal tersebut diperintahkan. Dalam pilar asoka : barangsiapa yang menghargai dan menghormati agama orang lain, sama dengan menghargai dan menghormati agama dan keyakinan sendiri. Sebaliknya, bagi siapa yang tidak menghargai dan tidak menghormati agama orang lain maka sama dengan tidak menghormati agama dan keyakinan sendiri.¹⁵⁴

Sekalipun semua ajaran agama mengajarkan kepada setiap penganut atau umatnya, agar selalu mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang jahat atau terlarang, namun terkadang penganut agama itu melaksanakan sebaliknya atau menuruti hawa nafsunya yang sudah barang tentu menyalahi ajaran agamanya. Dengan demikian, terkadang terjadi perselisihan antara sesama mereka, baik seagama maupun antarumat yang berbeda agama satu sama lain, sehingga relasi sosial di

¹⁵³Abu Bakar (69 tahun), Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Makale Utara, 27 Desember 2014.

¹⁵⁴Nenek Buyang (74 tahun), Tokoh Agama Budha, *Wawancara*, Mengkendek, 27 Desember 2014.

kalangan masyarakat yang diharapkan belum bisa berjalan dengan baik.

Muhammad Yamin S. mengomentari bahwa keharmonisan dalam masyarakat antarkomunitas beda agama itu sangat penting, karena jika dalam masyarakat selalu terjadi perselisihan antara satu dengan yang lainnya maka hidup bermasyarakat akan tidak nyaman dan tidak aman. Dalam beragama tidak boleh membandingkan-tentangan tentang agama lain siapa yang paling benar karena akan menimbulkan perselisihan dalam masyarakat, biarlah hari akhir yang menjawab semuanya.¹⁵⁵

Keharmonisan dalam bermasyarakat merupakan dambaan setiap manusia sebagian besar umat beragama di dunia, ingin hidup damai dan tenteram dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan bernegara serta menjalankan ibadahnya. Manusia diciptakan Allah swt berbagai macam suku, budaya dan agama, walaupun begitu keharmonisan beragama harus dijaga dengan baik antarkomunitas beda agama, seharusnya yang dilakukan adalah memperbanyak *silaturahmi* antarkomunitas beda agama, tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh pemerintah, tentu diharapkan dapat terjalin dengan baik sebagai media komunikasi atau sebagai sarana untuk mempererat relasi sosial antarkomunitas beda agama dalam mewujudkan kedamaian dalam masyarakat.

Keyakinan dalam beragama merupakan urusan masing-masing person dan tidak boleh dipaksakan. Lihat QS. Al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ ...

¹⁵⁵Muhammad Yamin S. (53 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Makale Utara, 2 Januari 2015.

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat ...¹⁵⁶

Selanjutnya al-Qur'an menyatakan bahwa seburuk apapun sembah yang dimiliki non muslim tidak boleh dicerca oleh kaum muslim. Lihat QS. al-An'am/6: 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas, tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka lalu Dia akan memberitahukan apa yang telah mereka kerjakan.¹⁵⁷

Beberapa teks keagamaan itu mendasari seluruh hubungan antara kaum muslimin dan non muslim. Dengan demikian multi etnis dan multi agama adalah sesuatu yang menjadi ajaran penting dalam Islam. Setiap penganut agama (khususnya muslim) harus sadar bahwa ia hadir bersamaan dengan "orang lain". Setiap orang bukan hanya memiliki

¹⁵⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi, h.53.

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi, h.190.

satu identitas melainkan multi identitas. Setiap identitas akan saling menyapa satu sama lainnya.¹⁵⁸

Rasulullah juga mencanangkan semangat multi etnis dan multi agama ini. Ketika di Madinah misalnya, beliau mencetuskan *Piagam Madinah (Miytsaq al-madinah)* yang memberikan jaminan kebebasan beragama baik muslim, yahudi maupun musyrik Madinah.¹⁵⁹ Hal itu terbukti telah menjadi kenyataan di Tana Toraja. Penduduknya penganut beda agama. Dengan begitu pola hubungan lintas agama menjadi penting.

3) Sikap Umar Bin Khattab dengan membuat Piagam Aelia yang menjamin keamanan, penghargaan terhadap tempat ibadah dan kebebasan beribadah bagi kaum Nasrani. Ketika berhasil menaklukkan Yerusalem tidak pernah memaksa penduduk yang ada di sana untuk memeluk agama Islam, yang ada justru sebaliknya dia menjalin hubungan baik dengan pemuka agama di sana misalnya Patriach Sophronius, dengannyalah Umar membuat perjanjian tentang perlindungan bagi agama dan umat Kristen. Konon setelah selesai membuat perjanjian, Umar berniat mendirikan shalat diapun dipersilahkan oleh Patriach Spohronius untuk shalat di gereja *Holy Sepulcher* itu. Umar menolak dan dia pun shalat di tangga luar gerbang timur gereja tersebut kata Umar: Patriach, tahukan anda mengapa aku tidak mau bersembahyang dalam gereja anda ? anda dapat kehilangan gereja itu dan akan lepas dari tangan

¹⁵⁸Lihat Selengkapny Darussalam Syamsuddin, *Politik Islam Ramah Terhadap Masyarakat Multi Kultural: Bidang Budaya, Perundang-Undangan, dan Ibadah*, Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar di sampaikan pada upacara: Rapat Senat Terbuka Luar Biasa Universitas Islam Negeri Alauddin pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2014 (Makassar: UIN Alauddin, 2014), h. 33.

¹⁵⁹Lihat Muhammad Qarb (Ibnu Ikhwan), <http://muhammadqarihblogspot.com/2009/11/makna-kemajemukan-agama.html>

anda, karena nanti kalau aku sudah pergi kaum muslim akan mengambilnya dari anda, sebab mereka sudah mulai berkata, (disinilah Umar dahulu bersembahyang). Karena sikap Umar itulah gereja tersebut utuh hingga kini. Lalu Umar berwasiat kepada pasukannya “aku tahu tempatku sembahyang ini nanti akan diperingati dengan mendirikan sebuah masjid. Karena itu aku berpesan, bila mesjid itu dibangun, tidak boleh besar, tidak boleh ada shalat berjamaah, tidak boleh lebih tinggi dari gereja di sebelahnya dan tidak boleh ada suara adzan, karena suaranya dikhawatirkan mengganggu gereja tersebut”.di tempat Umar shalat kini berdirilah mesjid umar dan menaranya yang indah suara muadzin bercampur dengan nyanyian para pendeta Kristen.¹⁶⁰

Darussalam Syamsuddin mengomentari bahwa bertolak dari landasan konstitusi dan akar historis yang sama serta secara sosiologis, sejumlah pakar hukum melahirkan beragam teori tentang keberlakuan hukum Islam di Indonesia, pemerhati dalam bidang sosial keagamaanpun senantiasa mampu menemukan percikan-percikan interpretasi baru dan kekayaan intelektual yang bersumber dari konstitusi dan ajaran Islam tidak akan pernah kering dan kehabisan ruang.¹⁶¹ Oleh karena itu, kedepan umat Islam sebagian besar dari bangsa dan rakyat Indonesia diharapkan menjadi umat yang peramah bukan umat yang pemaarah sebagai perwujudan *rahmatan lil alamin* dalam pergaulan masyarakat yang komunitas beda agama.

2. Pola-pola Relasi Sosial Antarkomunitas Beda Agama di Kalangan Masyarakat Tana Toraja

¹⁶⁰Rangga Prasetyo, <http://kompasiana.com/post/read/342953/3/islam-dan-kemajemukan-masyarakat-teladan-umar-bin-khattab.html>.

¹⁶¹Lihat Selengkapnya Darussalam Syamsuddin, *Politik Islam Ramah Terhadap Masyarakat Multi Kultural: Bidang Budaya, Perundang-Undangan, dan Ibadah*, h. 34.

Pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja dapat dilihat sebagai berikut:

a. Hubungan Kekerabatan

Masyarakat Tana Toraja dikenal sebagai masyarakat yang memiliki semangat kepedulian yang sangat kuat. Semangat kekeluargaan yang demikian kuat tersebut tumbuh di atas sistem kepercayaan yang diistilahkan dengan *Aluk Tudolo* artinya adat orang dulu (nenek moyang) di dalam *Aluk Todolo* terdapat ajaran yang diistilahkan dengan "*Sukaran Aluk*" (aturan-aturan agama) yang berisi tentang aturan-aturan dari segala aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan maupun aspek-aspek kemasyarakatan. Semangat kekeluargaan tersebut telah membentuk realitas sosial serta tingkah laku masyarakat Tana Toraja dalam berinteraksi antarsesama mereka. Orang-orang Tana Toraja sebagaimana halnya orang-orang Bugis pada umumnya menganggap bahwa semua orang Tana Toraja merupakan satu keluarga besar yang harus saling mendukung antarsatu dengan lainnya. Pandangan ini tumbuh di atas keyakinan yang sudah tertanam kuat di kalangan orang Tana Toraja bahwa setiap orang yang lahir dan hidup di Tana Toraja adalah bagian tidak terpisahkan dari satu keluarga besar masyarakat Tana Toraja. Atas dasar ini maka dimanapun orang-orang Tana Toraja berada, mereka senantiasa memelihara hubungan sebagai sesama orang Tana Toraja melalui simbol-simbol budaya khususnya melalui bahasa daerah Tana Toraja yang bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan mereka sebagai satu keluarga besar orang Tana Toraja.

Sebagai satu suku bangsa yang mengatur sistem kekeluargaan luas (*extended family*), orang-orang Tana Toraja memberikan perhatian yang besar kepada hubungan darah yang tidak hanya terbatas dalam keluarga inti, melainkan juga terhadap keluarga jauh. Tidaklah mengherankan

apabila jaringan kekerabatan seseorang bisa mencakup semua orang yang hidup dalam satu kampung atau bahkan lebih dari itu.¹⁶² Kondisi ini memungkinkan terjadinya hubungan emosional yang kuat antara berbagai orang yang hidup dalam satu lingkungan sosial masyarakat Tana Toraja.

Hampir semua orang yang tinggal dalam satu wilayah yang tidak terlalu luas seperti kampung atau bahkan dalam satu desa di daerah Tana Toraja pada umumnya dihuni oleh orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik melalui hubungan darah atau keturunan maupun melalui hubungan perkawinan. Hal ini memungkinkan orang-orang Tana Toraja memiliki hubungan emosional yang kuat antara satu dengan yang lainnya sebagaimana tertuang dalam ungkapan *Sangtondo'ta* bermakna sekeluarga-seketurunan, *Misa'Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* artinya bersatu padu laksana sebatang bambu.

Ikatan kekerabatan yang kuat di kalangan masyarakat Tana Toraja serta Bugis Makassar pada umumnya terkait erat dengan pandangan tentang *siri'*. Implikasi tentang pandangan terhadap *siri'* ini melahirkan kesadaran solidaritas yang kuat di kalangan sesama anggota keluarga Toraja-Makassar. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat semangat kekeluargaan di kalangan orang-orang Tana Toraja.

Pengertian *siri'* telah banyak dikemukakan oleh para ahli menurut pandangan hidup suku bangsa seperti halnya orang Toraja, Bugis dan Makassar mengatakan bahwa: *Pangngaderreng* melekat pada hakekat martabat manusia. Ia menjunjung tinggi persamaan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, maka *pangngaderreng* mendapatkan kekuatannya

¹⁶²Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), h. 70.

dari *siri'* itu tidak lain dari pada martabat dan harga diri manusia.¹⁶³

Siri' adalah sosio kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pengertian *siri'* pada masyarakat Tana Toraja dapat dikemukakan bahwa: *siri'* artinya malu, *masiri'* artinya merasa malu, *tomasiri'na* artinya keluarga yang merasa malu.¹⁶⁴

Pengertian tersebut di atas adalah pengertian secara harfiah, sedang pengertian *siri'* dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Tana Toraja terutama dalam interaksi sosial setiap saat, sering memakai kata *siri'* dalam arti yang luas dan ringan karena tidak mengakibatkan resiko, maksimal sekadar penyesalan seperti malu bertemu dengan gurunya untuk minta izin, katanya saya malu (*masiri'na aku*) berarti malu atau segan tetapi kalau seorang ibu PKK misalnya di suruh melayani tamu, lalu ia katakan saya malu, ini berarti kagum, juga terkadang malu itu berarti minder, seperti ia sama-sama dan sederajat, tetapi yang akan dia hadapi itu mempunyai kehebatan yang luar biasa dibanding dengan kemampuan yang dimilikinya. Ini biasa diucapkan saya malu dengan ucapan *masirringna'i* atau *masiri'na*.¹⁶⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa arti *siri'* pada suku Tana Toraja tidak jauh beda dengan arti *siri'* pada suku Bugis, Makassar, dan Mandar, yaitu sama-sama menyangkut masalah harga diri dan martabat manusia.

¹⁶³Lihat Mattulada, *Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Anthropologi Politik Orang Bugis* (Jakarta: Universitas Indonesia, t.th.), h. 308.

¹⁶⁴J. Tammu, Dr. H. Van Der Veen, *Kamus Toraja Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), h. 558.

¹⁶⁵Yohanes Malla (62 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Makale Utara, 29 Januari 2015. Juga Yohana Batara (56 tahun), Parengge (Pemangku Adat), *Wawancara*, Mengkendek, 30 Januari 2015.

Sedangkan perbedaannya adalah proses timbulnya *siri'* pada suku Bugis, Makassar, dan Mandar banyak dijumpai pada persoalan yang berkaitan erat dengan hubungan seksual atau perkawinan, sedang *siri'* pada suku Tana Toraja, banyak-banyak dijumpai pada masalah yang berkaitan erat dengan upacara adat misalnya *Rambu tuka'* dan *Rambu Solo'*.

Kewajiban untuk memelihara *siri'* mengharuskan segenap orang dalam satu rumpun keluarga untuk ikut mengambil bagian dalam usaha untuk menjaga dan menegakkan *siri'*. Untuk menegakkan *siri'* orang-orang Tana Toraja bersedia mempertaruhkan apa saja yang dimilikinya termasuk jiwanya. Orang-orang Tana Toraja selalu berusaha untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan kehilangan harga dirinya. Kesadaran yang demikian kuat untuk memelihara dan menegakkan *siri'*, ini mendorong proses penguatan ikatan solidaritas sosial di kalangan orang-orang Toraja.¹⁶⁶

Disamping pandangan tentang *siri'*, ikatan solidaritas sosial di kalangan orang-orang Tana Toraja dipertegas juga oleh kesadaran empati; yakni rasa belas kasih terhadap sesama manusia yang mengalami kesulitan. Kesadaran rasa empati mendorong semangat tolong menolong antarsesama warga dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup yang dialami. Manifestasi dari semangat tolong-menolong ini ditunjukkan dengan kesediaan untuk saling membantu sesama warga yang mengalami kesulitan. Itulah sebabnya maka setiap ada anggota masyarakat yang mengalami musibah, misalnya, maka seluruh warga kampung atau desa akan ikut membantu keluarga yang mengalami musibah dengan cara memberikan bantuan apa saja yang mereka bisa seperti uang, makanan pokok, bahan-bahan untuk membuat

¹⁶⁶Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*, h. 74.

kue-kue dan semacamnya dengan harapan bantuan tersebut dapat meringankan beban yang harus ditanggung oleh keluarga yang mengalami musibah.

Partisipasi warga masyarakat tidak saja ditunjukkan pada saat terjadi musibah. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan syukuran atau perhelatan keluarga yang penting seperti menyambut kelahiran bayi, pesta khitanan dan pernikahan, para keluarga dekat dan jauh serta anggota masyarakat lainnya memberikan partisipasi mereka dengan cara ikut memberikan bantuan berupa tenaga maupun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menyukseskan perhelatan keluarga tersebut. Semua ini dilakukan atas dasar kesadaran yang terbangun di atas pandangan tentang *siri' na pacce*.

Sistem kekerabatan masyarakat Tana Toraja bersifat bilateral (*cognatic*). Seorang dianggap bagian tidak terpisahkan dengan keluarga dari jalur ayah maupun ibu. Hal ini memungkinkan terciptanya penyebaran hubungan kekerabatan yang merangkum anggota keluarga dalam jumlah besar dan mencakup wilayah yang luas. Konsep kekerabatan yang bersifat bilateral ini memungkinkan orang-orang yang terikat dalam satu rumpun keluarga tersebar luas tanpa dibatasi oleh batas geografis seperti desa atau daerah adat.¹⁶⁷ Konsep kekerabatan yang bersifat bilateral ini mengintegrasikan dua garis keturunan ke dalam satu kesatuan sosial yang disebut *rampeanan mandapi* (orang dekat) yang berbeda dengan *rampeanan mabella* (orang lain). Orang-orang yang terikat dalam satu ikatan kekeluargaan berdasar hubungan geanologis di kalangan orang Toraja disebut *rapunna* (sekeluarga seketurunan). Pertalian

¹⁶⁷Lihat Hendrik Th. Chabot, "Bontoramba Sebuah Desa di Goa, Sulawesi Selatan" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), h. 198.

kekerabatan dilihat berdasarkan hubungan darah melalui jalur ayah serta jalur ibu. Setiap orang yang termasuk ke dalam rumpun keluarga yang disebut *rapunna* dianggap sebagai *rampeanan mandapi* yang harus diperlakukan sebagai bagian tidak terpisahkan dari keluarga sendiri. Sikap ini membentuk satu ikatan kekerabatan yang sangat kuat di kalangan orang-orang Tana Toraja yang tercermin dalam aktivitas sosial mereka sehari-hari.

Untuk memperkuat ikatan kekerabatan itu maka perkawinan di kalangan masyarakat Tana Toraja lebih mengutamakan perkawinan yang bersifat endogame (*endogamous*) yakni perkawinan yang mengutamakan antarsesama rumpun keluarga. Di kalangan masyarakat Tana Toraja perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antarsepupu. Salah satu tujuan utama perkawinan antarsepupu adalah memperkuat ikatan kekerabatan.¹⁶⁸ Setiap orang dikelilingi oleh kerabat yang berasal dari dua cabang yang berpusat pada jalur dari ayah, di satu sisi, dan jalur ibu di sisi yang lain.

Kedua jalur keturunan tersebut dapat dirunut ke segala arah dengan pola yang semakin meluas mulai dari yang paling dekat. Jalur ke atas terdapat bapak dan ibu, kakek-nenek, sampai lapisan ketiga. Jalur ke samping terdapat saudara, kemenakan, cucu kemenakan dan seterusnya. Sedang jalur ke bawah terdapat anak, cucu, cicit, dan seterusnya. Masing-masing jalur merangkum sejumlah kerabat mulai dari lapisan yang paling dekat sampai ke lapisan ke tiga. Selain dari ketiga jalur di atas terdapat pula jalur ke atas yang berkembang menyamping mulai dari paman dan bibi, lalu sepupu, kemenakan-sepupu, cucu-sepupu, dan seterusnya. Semua jalur kekerabatan tersebut

¹⁶⁸Lihat Hendrik Th. Chabot, "Bontoramba Sebuah Desa di Goa, Sulawesi Selatan" dalam Koentjaraningrat (ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia*. h. 201

merangkum jumlah kerabat yang memiliki kesadaran bersama sebagai satu keluarga besar.

Sebagai masyarakat yang menganut sistem kekerabatan bilateral maka orang Tana Toraja memiliki dua pasang (empat) kakek-nenek terdapat empat pasang (delapan) kakek-nenek, dan dari keempat pasang kakek-nenek terdapat delapan pasang (16) kakek-nenek, dan seterusnya hingga lapisan ketiga. Dari jalur ini terbentuk jaringan saudara sepupu yang sangat luas mulai sepupu lapisan pertama hingga sepupu lapisan ketiga. Jaringan sepupu ini membuka wilayah kekerabatan yang luas hingga melahirkan jaringan kekerabatan yang menghubungkan dan merangkum berbagai rumpun keluarga dalam satu sistem kekerabatan. Pola kekerabatan ini terlihat di kalangan masyarakat Tana Toraja seperti pada umumnya di kalangan masyarakat Bugis Makassar.

Konsep kekerabatan bilateral yang dianut oleh masyarakat Tana Toraja seperti halnya suku Bugis Makassar pada umumnya memungkinkan orang-orang Tana Toraja hidup dalam satu rumpun keluarga yang besar. Semua orang yang memiliki kaitan genealogis terikat oleh kesadaran sebagai satu keluarga melahirkan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Semangat kebersamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tana Toraja telah terbangun sejak masa paling awal sejarah kehidupan mereka. Artinya, semangat kebersamaan atas dasar kesadaran sebagai satu keluarga telah menjadi bagian penting kehidupan sosial masyarakat Tana Toraja jauh sebelum mereka memeluk agama Islam. Sistem kekerabatan ini dipelihara secara turun-temurun melalui berbagai aktivitas seperti perkawinan endogami, upacara-upacara siklus kehidupan (*rites of passage*), dan gotong royong.

1) Perkawinan Endogami

Masyarakat Tana Toraja menganggap bahwa perkawinan yang ideal adalah perkawinan antarsepupu. Perkawinan antarsepupu yang paling baik adalah sepupu lapisan kedua yakni perkawinan antar anak dari orang tua yang bersepupu sekali. Alasannya adalah sepupu lapisan kedua tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh. Perkawinan antarsepupu lapisan pertama terkesan terlalu dekat sebab masing-masing orang tua pihak pria dan pihak perempuan masih bersaudara. Masing-masing anak dari orang tua yang bersaudara juga merasa seperti bersaudara. Namun demikian, perkawinan antarsepupu lapisan pertama merupakan hal yang biasa terutama jika masing-masing orang tua sepakat untuk menikahkan anak-anak mereka dengan alasan memudahkan urusan harta warisan sehingga tidak keluar ke orang lain. Alasan lainnya adalah jika anak-anak mereka saling mencintai sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan persoalan psikologis bagi si anak jika tidak dinikahkan. Perkawinan antarsepupu lapisan ketiga merupakan salah satu cara untuk memperdekat hubungan kekerabatan yang mulai terkesan jauh. Perkawinan ini dianggap ideal seperti halnya perkawinan antarsepupu lapisan kedua. Itulah sebabnya maka perkawinan antarsepupu lapisan kedua dan lapisan ketiga paling banyak dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja.

Meskipun perkawinan antarsepupu merupakan perkawinan yang ideal namun perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang memiliki latar belakang sosial maupun budaya serta etnis yang berbeda tidak jarang terjadi pada masa sekarang ini sebagai konsekuensi keterbukaan pergaulan dalam masyarakat Tana Toraja. Pergaulan sosial yang cenderung semakin terbuka melibatkan individu maupun kelompok yang berasal dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda membuka peluang terjadinya perkawinan yang mempertemukan dua

individu yang tidak memiliki hubungan keluarga.¹⁶⁹ Meskipun demikian perkawinan antarsesama rumpun keluarga tetap menjadi pilihan pertama.

Senada dengan pendapat tersebut Ahmad Toago dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa perkawinan yang melibatkan dua keluarga masing-masing berasal dari lapisan sosial yang berbeda di kalangan masyarakat Tana Toraja bisa terjadi karena dua alasan penting. Kemungkinan pertama merupakan konsekuensi dari keinginan satu keluarga untuk menaikkan martabat keluarga yang bersangkutan. Kemungkinan kedua merupakan akibat dari pergaulan remaja yang sudah terlanjur saling mencintai antara satu dengan yang lainnya sehingga mengharuskan masing-masing pihak keluarga mereka sepakat untuk menikahkan putra-putri mereka tanpa menjadikan perbedaan status sosial di masyarakat sebagai penghalang.¹⁷⁰

Terkait dengan keinginan untuk menunjukkan status atau martabat sosial dalam masyarakat, perkawinan menjadi arena mengekspresikan status atau martabat sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja seperti juga di masyarakat Bugis dan Makassar. Penyelenggaraan upacara perkawinan anggota keluarga yang merasa memiliki status sosial yang tinggi syarat dengan simbol-simbol yang menunjukkan status sosial keluarga yang bersangkutan. Karena itu semakin tinggi status sosial keluarga yang menyelenggarakan pesta perkawinan maka semakin kompleks pula bentuk upacara pesta perkawinan yang dilaksanakan itulah sebabnya maka penyelenggaraan pesta perkawinan masyarakat Tana Toraja umumnya membutuh-

¹⁶⁹Tamrin Lodo (44 tahun), KUA Makale Utara, *Wawancara*, Makale Utara, 8 Desember 2014. Juga Pidun Paembonan (67 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mengkendek, 9 Desember 2014.

¹⁷⁰Ahmad Toago (58 tahun), Kepala Sekolah MIN Makale, *Wawancara*, Makale Utara, 6 Desember 2014.

kan dukungan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Untuk menanggulangi kebutuhan biaya dan tenaga yang dibutuhkan, kedua belah pihak, keluarga laki-laki dan keluarga perempuan harus berusaha mengumpulkan dana disamping juga mencari tenaga yang dibutuhkan agar perkawinan dapat dilaksanakan. Bagi sebagian masyarakat Tana Toraja, bentuk pelaksanaan upacara pernikahan berikut sejumlah kegiatan yang menyertainya merupakan media untuk menunjukkan dan mempertegas status sosial mereka. Dalam keadaan seperti inilah segenap kerabat dekat berusaha memberikan bantuan yang dibutuhkan. Bantuan yang diberikan tersebut menjadi instrumen perekat hubungan kekerabatan di kalangan masyarakat Tana Toraja.

Ikatan kekeluargaan yang terbentuk melalui perkawinan memungkinkan terjadinya hubungan kekeluargaan antardua keluarga besar dari pihak keluarga pria maupun dari keluarga perempuan. Melalui proses perkawinan ini orang-orang Tana Toraja memungkinkan menjalin ikatan kekerabatan yang mencakup sejumlah keluarga besar.

2) Upacara-upacara yang terkait dengan siklus kehidupan

Upacara-upacara siklus kehidupan (*life cycle*) adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa-peristiwa yang penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya (*rites of passage*) yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya.¹⁷¹ Kegiatan bernuansa ritual keagamaan ini selain mengandung maksud permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan,

¹⁷¹Lihat Barbara G. Myrhoff, Linda A. Camino, and Edith Turner "Riset of Passage: An Overview" dalam Mircea Eliade (ed.), *The encyclopedia of Religion*, Vol. 11 (New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995), h. 380.

juga berfungsi untuk memperkuat ikatan solidaritas sesama anggota masyarakat terutama dengan sesama rumpun keluarga. Semua orang yang merasa sebagai bagian dari keluarga yang melaksanakan satu kegiatan terkait dengan siklus kehidupan salah satu anggota keluarga terpanggil untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan yang paling umum adalah keikutsertaan meringankan beban biaya dan tenaga yang harus ditanggung oleh penyelenggara kegiatan. Kebiasaan saling membantu di kalangan masyarakat Tana Toraja masih tetap terpelihara khususnya di kalangan anggota satu rumpun keluarga besar.

Pada setiap upacara siklus kehidupan, para keluarga dekat maupun jauh ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara tersebut. Hal ini menjadi alat pemikat segenap anggota keluarga sehingga semangat kekeluargaan tetap terpelihara dengan baik. Kebiasaan menyelenggarakan berbagai upacara yang terkait dengan siklus kehidupan seseorang di kalangan masyarakat Tana Toraja mengharuskan pihak keluarga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut berusaha mempersiapkan berbagai hal yang mendukung kelancaran dan kesuksesan kegiatan tersebut. Setiap warga yang merasa bagian dari rumpun keluarga yang menyelenggarakan hajatan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ritual tersebut, misalnya dengan memberikan bantuan berupa uang, ayam, kerbau, dan babi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan acara tersebut atau sekadar ikut berkumpul bersama sejumlah kerabat yang menghadiri acara tersebut. Para kerabat senantiasa berusaha menghadiri upacara yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut sebagai bukti kesetiaan sebagai bagian dari satu rumpun keluarga besar. Pada saat bertemu sesama kerabat itulah setiap orang bisa saling menginformasikan suka duka kehidupan masing-masing sekaligus memperkenalkan anak serta menantu kepada

segenap kerabat yang hadir. Semua ini berfungsi untuk memelihara hubungan kekeluargaan di kalangan orang-orang Tana Toraja. Salahuddin dan L.D. Paembonan dalam suatu wawancara menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan ritual tradisional terkait dengan siklus kehidupan yang sering dilaksanakan secara meriah oleh masyarakat Tana Toraja adalah acara yang berkaitan dengan kematian.¹⁷²

Jauh sebelum hari penyelenggaraan kegiatan, dilakukan berbagai persiapan seperti pengadaan alat-alat serta bahan-bahan yang dibutuhkan guna mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam rangka membantu pengadaan hal-hal yang dibutuhkan itulah orang-orang yang tergolong kerabat dekat maupun jauh turut berpartisipasi menyumbangkan sesuatu berupa barang, jasa serta dana sesuai dengan kemampuan masing-masing. Fungsi sosial dari kegiatan tersebut adalah memelihara ikatan kekeluargaan di kalangan sesama anggota rumpun keluarga.

Semangat kekeluargaan yang hidup di kalangan masyarakat Tana Toraja terbukti secara fungsional mampu menjadi dasar hubungan sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja. Perbedaan-perbedaan status sosial, ekonomi, pendidikan dan juga agama, tampaknya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin hubungan sosial. Kuatnya semangat kekeluargaan di kalangan masyarakat Tana Toraja tampak jelas pada kerjasama saling tolong menolong dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh salah seorang warga. Sebagai salah satu contoh dapat dikemukakan di sini adalah dukungan sesama warga masyarakat dalam bentuk bantuan tenaga dan materi kepada keluarga yang menyelenggarakan acara hajatan

¹⁷²Salahuddin (40 tahun), Wirausaha, *Wawancara*, Makale Utara, 6 Desember 2014. Juga L.D. Paembonan (65 tahun), Kepala Lembang Uluwai, *Wawancara*, Makale Utara, 8 Desember 2014.

khususnya yang terkait dengan upacara-upacara siklus kehidupan. Apapun bentuk hajatan yang akan dilakukan hampir seluruh warga dalam satu kampung beramai-ramai memberikan bantuan kepada keluarga yang menyelenggarakan hajatan tersebut.

Bahrul Siape dan Sampe Baralangi dalam sebuah wawancara menyatakan pendapatnya bahwa semangat kekeluargaan masyarakat Tana Toraja masih sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan tingginya semangat tolong-menolong di kalangan warga tatkala salah seorang di antara mereka memerlukan bantuan dari warga masyarakat lainnya. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan pesta pernikahan misalnya, warga masyarakat beramai-ramai memberikan bantuan kepada keluarga pria karena menganggap bahwa pihak keluarga pria membutuhkan lebih banyak bantuan dibanding keluarga perempuan karena pada dasarnya pihak laki-laki yang menanggung biaya pernikahan. Tuntutan untuk memberikan uang belanja kepada pihak keluarga perempuan mengharuskan pihak keluarga laki-laki berusaha untuk mengumpulkan uang yang akan dibawa ke pihak keluarga perempuan. Adapun jumlah uang belanja umumnya tergantung pada status sosial keluarga perempuan. Jika status sosialnya tinggi maka jumlah uang belanja yang harus diserahkan oleh keluarga pihak laki-laki biasanya cukup besar.¹⁷³

Perbedaan-perbedaan status sosial, ekonomi termasuk perbedaan agama seakan tenggelam oleh semangat kekeluargaan yang demikian kuat di kalangan sesama warga.

¹⁷³Bahrul Siape (52 tahun), Kasi Urais Kemenag Tana Toraja, *Wawancara*, Makale Utara, 23 Desember 2014. Juga Sampe Baralangi (52 tahun), Kepala MAN Makale, *Wawancara*, Makale, 27 Desember 2014.

3) Gotong Royong

Kegiatan kerjasama dalam bentuk gotong-royong masih hidup subur di kalangan masyarakat desa seperti halnya yang bisa ditemukan dengan mudah di kalangan masyarakat Tana Toraja sejak dari nenek moyang mereka. Kebiasaan bekerjasama dengan mengerjakan suatu kegiatan yang memerlukan tenaga yang banyak sudah merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat Tana Toraja. Dorongan untuk saling membantu dalam mengerjakan suatu kegiatan merupakan implikasi sosial dari ikatan kekeluargaan sebagai satu rumpun keluarga karena berasal dari nenek moyang yang sama. Semangat kebersamaan ini semakin diperkuat oleh kesadaran yang sudah terbangun di kalangan masyarakat Tana Toraja yang memandang setiap warga dalam masyarakat adalah bersaudara karena tinggal di kampung yang sama yang di kalangan orang Tana Toraja disebut *sangtongdo'ta*.

Kebiasaan saling tolong menolong di kalangan masyarakat Tana Toraja sangat menonjol pada kegiatan upacara-upacara tradisional yang terkait dengan siklus kehidupan sebagaimana telah dikemukakan di atas. Keterlibatan dalam membantu penyelenggaraan kegiatan upacara-upacara siklus kehidupan merupakan keharusan sosial bagi orang Tana Toraja yang tidak hanya dirasakan oleh orang-orang yang tergolong keluarga dekat tetapi juga dirasakan oleh orang-orang yang tergolong keluarga jauh. Bahkan keterlibatan seperti itu juga ditunjukkan oleh segenap warga yang tinggal dalam wilayah atau kampung dimana kegiatan tersebut dilaksanakan.

Kebiasaan warga tolong-menolong secara bergotong-royong sebagaimana yang terlihat secara jelas pada berbagai kegiatan terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang juga terlihat pada kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup seperti pada saat

membangun rumah baru. Di sejumlah wilayah Tana Toraja kegiatan membangun rumah baru dilaksanakan secara bergotong-royong dibawah pimpinan seorang ahli membuat rumah. Masyarakat Tana Toraja pada umumnya menyebut kegiatan membangun rumah dengan mendirikan rumah sebagai terjemahan dari istilah di wilayah Tana Toraja *mappake'de' banua*. Kata mendirikan mengandung makna membuat sesuatu berdiri. Hal ini disebabkan karena sebelum orang-orang Tana Toraja mengenal rumah baru yakni rumah yang bahan dasarnya terdiri atas batu (batu gunung atau batu kali dan batu bata), pasir, semen dan kayu, seluruh orang Tana Toraja membangun rumah dari bahan utama kayu dan bambu yang rangkanya dibuat terlebih dahulu baru kemudian dipasang berdiri. Karena itu maka istilah Tana Toraja untuk menyatakan maksud membangun atau membuat rumah adalah mendirikan rumah.¹⁷⁴ Pada saat mendirikan rumah inilah diperlukan banyak orang agar tiang-tiang rumah yang telah diikat dengan pasak bisa ditegakkan. Semakin besar ukuran rumah yang dibuat semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan untuk mendirikan rumah tersebut. Setiap laki-laki warga satu kampung berkumpul untuk memberikan pertolongan kepada pemilik rumah untuk memudahkan proses "pendirian" rumah tersebut. Semua yang datang memberi pertolongan semata-mata didorong oleh semangat tolong-menolong yang masih kuat di kalangan masyarakat Tana Toraja.

Kini kebiasaan masyarakat membuat rumah terdiri dari bahan kayu mulai berkurang digantikan oleh kecenderungan membuat rumah dari bahan batu sehingga

¹⁷⁴Malleawang (53 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mengkendek, 24 Desember 2014. Juga Hendra Rantatau (37 tahun), Guru Agama Hindu, *Wawancara*, Makale, 3 Januari 2015. Juga Simon (58 tahun), Tokoh Agama Hindu, *wawancara*, Makale Utara, 25 Desember 2014.

disebut rumah batu. Akibatnya kebiasaan bergotong royong mendirikan rumah baru juga mulai berkurang secara perlahan-lahan. Rumah yang dibangun dari bahan batu, pasir dan semen dikerjakan sepenuhnya oleh tukang batu dan tukang kayu tetapi masih mendapatkan bantuan tenaga pada pekerjaan tertentu seperti ketika pencoran bangunan. Jika masih ada penduduk yang membuat rumah dari bahan dasar kayu dan bambu umumnya dilakukan oleh orang yang tinggal di pedalaman yang terpencil sehingga selain sulit memperoleh bahan untuk membuat rumah dari batu, pasir dan semen, juga karena alasan kesesuaian dengan lingkungan alam seperti bukit, atau pinggiran sungai.

Masyarakat Tana Toraja memiliki semangat tolong-menolong yang tinggi. Semangat tolong-menolong ini semakin kuat jika melibatkan sentimen kekerabatan. Semakin dekat dengan hubungan kekerabatan di kalangan warga dalam satu wilayah, semakin kuat pula semangat tolong-menolong di kalangan mereka.

Muhammad Amin S. menyatakan bahwa sentimen kekerabatan yang diungkapkan dalam terminologi *rampeanna mandapi* (orang dekat) menyiratkan semangat kesatuan sebagai suatu unit sosial yang dianalogikan sebagai bagian dari diri sendiri. Semangat ini mendasari semangat persatuan di kalangan sesama warga masyarakat sebagaimana terungkap dalam semboyan *nisa'kada dipatuo pantangkada dipomate'* yang bermakna persatuan ruas-ruas sebatang bambu.¹⁷⁵

Pendapat senada diungkapkan Duma' Manggulai' dalam sebuah wawancara bahwa pada umumnya masyarakat Tana Toraja mendorong bangkitnya kesadaran untuk saling tolong-menolong diantara sesama warga yang

¹⁷⁵Muhammad Amin S. (53 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Makale Utara, 5 Februari 2015.

membutuhkan pertolongan telah mengakar dalam diri setiap individu masyarakat Tana Toraja.¹⁷⁶ Hal ini terbukti semakin memperkuat semangat kebersamaan di kalangan masyarakat Tana Toraja.

b. Ketergantungan Ekonomi

Dilihat dari kemampuan ekonomi, suatu masyarakat dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas orang-orang kaya yang memiliki tingkat kehidupan ekonomi yang baik, sedangkan kelompok kedua terdiri atas orang-orang miskin yang harus bersusah payah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kelompok pertama merupakan kelompok kecil dalam masyarakat beruntung bisa memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber ekonomi sehingga memperoleh kesempatan untuk membangun kehidupan ekonomi mereka secara baik. Sebagian orang-orang yang tergolong kaya dalam masyarakat merupakan keturunan dari orang-orang yang tergolong kaya. Mereka ini beruntung mendapat warisan harta yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, terdapat juga orang-orang yang memiliki etos kerja yang baik serta didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga berhasil mengembangkan usaha yang memungkinkan mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan mudah. Lain halnya dengan kelompok kedua yang merupakan kelompok kebanyakan dalam masyarakat yaitu orang-orang yang tergolong miskin. Mereka umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang miskin sehingga tidak memiliki sumber ekonomi yang memadai untuk mendukung kehidupan ekonomi mereka. Selain itu, orang-orang miskin juga terdiri atas orang-orang yang umumnya tidak memiliki

¹⁷⁶Duma' Manggulai' (43 tahun), Guru Sejarah SMA 1 Mengkendek dan Kepercayaan Aluk Todolo, *Wawancara*, Mengkendek, 29 Januari 2015.

etos kerja yang baik disamping kurang didukung oleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan usaha yang dapat menunjang kehidupan ekonomi mereka secara baik. Ketidakmampuan ini cenderung menurun kepada anak-anak mereka sehingga terjadilah pewarisan kemiskinan dalam masyarakat.

Kegiatan ekonomi masyarakat Tana Toraja pada umumnya bertumpu pada kegiatan pertanian. Komposisi terbesar penduduk Tana Toraja mendiami wilayah dataran tinggi dan rendah yang cocok untuk usaha pertanian. Tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakat Tana Toraja menekuni pekerjaan sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian sebagai petani sesuai dengan topografi wilayah Tana Toraja yang sebagian besar merupakan dataran rendah yang cocok untuk pertanian dan dataran tinggi yang cocok untuk perkebunan. Mereka yang menetap di dataran rendah umumnya menekuni pekerjaan sebagai petani sawah yang menghasilkan beras guna memenuhi kebutuhan pokok mereka disamping dijual untuk mendapatkan uang guna membeli kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya. Adapun mereka yang tinggal di dataran tinggi memanfaatkan keadaan tanah yang cukup subur untuk berkebun menanam sayur-sayuran serta tanaman yang menghasilkan buah-buahan. Sebagian mereka yang tinggal di dataran rendah maupun dataran tinggi berusaha untuk memelihara hewan ternak seperti babi, kerbau, kambing, ayam dan bebek sebagai kegiatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Mengandalkan pekerjaan sebagai petani yang mengelola sawah atau kebun secara tradisional dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diwarisi secara turun temurun, secara umum, sulit mengangkat taraf kehidupan ekonomi masyarakat Tana Toraja yang hidup dari pertanian. Terbatasnya luas tanah kebun atau sawah

yang mereka olah dengan hasil yang terbatas pula menyebabkan mereka tidak mampu meningkatkan taraf kehidupan mereka secara baik.

Hasil pertanian mereka hanya cukup buat kebutuhan konsumsi sehari-hari setelah sebagiannya dijual untuk mendapatkan uang yang juga hanya cukup buat memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti beras, gula dan sayur. Meskipun di antara mereka ada orang yang berhasil menikmati keberhasilan dalam menjalankan pekerjaan sebagai petani, namun jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan jumlah mereka yang harus bergelut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan susah payah. Orang-orang yang berhasil sebagai petani umumnya adalah mereka yang memiliki tanah pertanian atau perkebunan yang relatif cukup luas serta dukungan wawasan dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan usaha pertanian dengan baik pula. Hanya saja orang-orang yang bisa dikategorikan kedalam kelompok ini sangat terbatas. Komposisi terbesar petani di kalangan masyarakat Tana Toraja merupakan petani tradisional yang hanya bisa mencukupi kebutuhan dasar mereka secara pas-pasan.

Orang-orang yang berhasil mencapai kehidupan ekonomi yang lebih baik sebagai petani ataupun dari pekerjaan lainnya menyadari sepenuhnya jika keberhasilan itu tidak dicapai berdasarkan usaha sendiri tanpa dukungan orang lain. Sejumlah orang yang tergolong sukses menjalani kehidupan sebagai petani, ataupun yang lainnya mengakui keberhasilan itu atas dukungan orang-orang yang bekerja bersama mereka. Petani yang memiliki tanah yang luas tidak mampu mengelola sendiri tanah mereka sebagai pekerja sawah atau kebun mereka. Para pemilik tanah menyadari sepenuhnya jika keberhasilan usaha pertanian mereka banyak ditentukan oleh ketekunan para pekerja tersebut.

Kesadaran tentang keterlibatan orang lain menunjang keberhasilan usaha diakui pula oleh orang-orang yang memelihara hewan ternak. Para pemilik hewan ternak tidak merawat hewan-hewan ternak mereka secara langsung. Mereka menggunakan sejumlah pekerja yang mengurus hewan-hewan ternak tersebut seperti membawa hewan-hewan ternak tersebut untuk mencari makanan serta mengurus segala hal yang terkait dengan keamanan dan keselamatan hewan-hewan ternak tersebut.

Gambaran di atas menggambarkan kebutuhan orang-orang yang memiliki tenaga di samping keterampilan untuk menjalankan usaha mereka. Keterbatasan tenaga, waktu serta keterampilan untuk menjalankan usaha mereka seperti mengolah lahan pertanian atau perkebunan atau mengurus hewan ternak dan semacamnya mengharuskan orang-orang yang beruntung memiliki modal yang lebih baik ini untuk memanfaatkan jasa orang lain, umumnya dari kalangan kurang mampu untuk bekerjasama dengan mereka dengan imbalan upah atau bagi hasil. Imbalan dalam bentuk upah atau bagi hasil tersebut sangat dibutuhkan oleh para pekerja dari kalangan masyarakat yang kurang mampu tersebut guna memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kenyataan saling membutuhkan antarwarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi mengharuskan mereka untuk bekerjasama atas prinsip saling menguntungkan. Jumlah orang yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka jauh lebih banyak dibanding orang-orang yang beruntung memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik. Mereka yang harus menggantungkan kehidupan ekonomi mereka kepada orang-orang yang terbilang berada itu dengan cara memelihara kepercayaan jika diberi amanah untuk melaksanakan sesuatu seperti mengurus usaha mereka. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki harta berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang

bekerja pada mereka demi menjaga kelangsungan usaha mereka itu. Dengan cara seperti ini hubungan antar warga bisa terjalin secara baik.

Tuntunan untuk membina hubungan secara baik dengan orang yang kehidupan ekonominya tergolong sudah mapan dikemukakan oleh Arifuddin bahwa di Makale Utara ada seorang ibu bernama Saribanong, seorang ibu yang harus bekerja membantu tetangganya yang terbilang kaya untuk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya bersama dua orang anaknya karena suaminya tidak bisa lagi menjadi tulang punggung keluarga karena sakit. Ibu Saribanong menemui H. Ibrahim sekeluarga tetangga tempat ia sehari-hari membantu memasak dan mencuci piring sebagai keluarga yang sangat baik terhadap siapa saja termasuk kepada dirinya sekeluarga.¹⁷⁷ Pengakuan ibu Saribanong ini senada dengan penjelasan Tamrin Lodo dalam suatu wawancara bahwa di Makale Utara ada anggota masyarakat bernama Usman Baso bekerja sebagai penjaga kebun yang sudah bekerja mengurus kebun Haji Bado selama kurang lebih 13 tahun. Selama jangka waktu yang relatif lama ini Usman Baso merasa hubungannya dengan Haji Bado sudah seperti satu keluarga yang sangat dekat meskipun diakuinya memang masih memiliki hubungan darah tapi sudah tergolong jauh.¹⁷⁸

Hubungan saling membutuhkan dalam kehidupan ekonomi antara keduanya menjadi dasar utama bagi mereka untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial yang telah terjalin dengan sangat baik selama ini.

Masyarakat Tana Toraja yang beragama Islam memiliki kesempatan yang luas untuk menjalin hubungan

¹⁷⁷Arifuddin (50 tahun), Kasubag Tata Usaha Kemenag Tana Toraja, *Wawancara*, Makale 26 Desember 2014.

¹⁷⁸Tamrin Lodo (44 tahun), Kepala KAU Makale, *Wawancara*, Makale, 26 Desember 2014.

sosial dengan segenap warga masyarakat tanpa dihalangi oleh sekat-sekat sosial yang ada. Tuntutan adat yang mendorong agar setiap masyarakat Tana Toraja menjalin hubungan baik dengan sesama warga Tana Toraja mendapat dukungan dari ajaran Islam yang menganjurkan agar setiap manusia berusaha menjalin *silaturahmi* dengan sesamanya muslim bahkan dengan sesama manusia. Lebih dari itu agama Islam menganjurkan umatnya untuk tolong-menolong kepada kebaikan dan ketakwaan. Anjuran kepada umat Islam untuk tolong-menolong kepada kebaikan disebutkan dalam banyak ayat al-Qur'an di antaranya dalam QS. al-Ma'idah/5: 2 sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya".¹⁷⁹

Ayat di atas hanya salah satu dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam agar senantiasa membiasakan diri untuk menolong orang lain untuk menciptakan kebaikan dalam kehidupan bersama. Anjuran untuk menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan merupakan implikasi dari misi agama diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk menciptakan kemaslahatan hidup manusia.

¹⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 142.

c. Hubungan Patron-Klien

Realitas sosial sebuah masyarakat selalu menunjukkan adanya sekelompok orang yang memiliki kedudukan sosial yang lebih baik dari kebanyakan warga masyarakat disatu sisi dengan sekelompok lainnya yang kurang beruntung sehingga harus menyandarkan nasib mereka atas kemurahan orang lain. Orang-orang yang menempati kedudukan penting dalam masyarakat karena status sosial, politik dan ekonomi lebih dari yang lainnya merupakan tempat sejumlah orang dari kelompok kebanyakan mengharapkan dukungan apabila mereka mengalami kesulitan yang membutuhkan bantuan dari mereka. Kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang lebih baik bisa berwujud status kebangsawanan, kedudukan politik, kehidupan ekonomi, serta kepribadian yang kharismatik. Keutamaan ini memungkinkan mereka dapat memainkan peran sosial yang penting dalam kehidupan kemasyarakatan. Atas dasar ini maka orang-orang yang merasa perlu mendapatkan perlindungan atau dukungan berusaha mendapatkannya dari pihak-pihak yang mereka percaya mampu memenuhi harapan tersebut. Hal inilah menjadi alasan utama mengapa orang-orang tertentu menjadi pelindung atau pengayom, sedang yang lainnya mengharap perlindungan atau pengayoman dari mereka.¹⁸⁰

Salah satu ciri yang menonjol dalam kaitan relasi sosial antar warga di kalangan masyarakat Tana Toraja adalah hubungan yang menunjukkan adanya kelompok sosial yang lebih tinggi di satu sisi dengan kelompok sosial lainnya yang lebih rendah di sisi yang lain. Keberadaan kelompok masyarakat yang menduduki status sosial yang tinggi merupakan konsekuensi dari pandangan tentang

¹⁸⁰Lihat Heddy Shri Ahimsa Putra, *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, h. 75.

adanya orang-orang yang berasal dari keturunan puang atau keturunan penguasa wilayah tertentu dalam sejarah awal Tana Toraja. Di sisi yang lain, keberadaan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan hidup seperti kebutuhan ekonomi, rasa aman, keadilan, pelayanan dan sebagainya merupakan keniscayaan historis yang senantiasa hadir menyertai perjalanan kehidupan masyarakat. Kenyataan ini mendorong orang-orang yang hidup dalam keterbatasan untuk mencari figur tertentu yang dapat menjadi sandaran mereka dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Figur yang diharapkan dapat menjadi sandaran dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup seperti yang dikemukakan di atas dalam masyarakat Tana Toraja umumnya merupakan tokoh masyarakat yang berpengaruh, baik yang menduduki jabatan formal maupun non- formal.

Orang-orang yang diperlakukan sebagai patron berasal dari latar kehidupan sosial yang beragam. Selain dari kalangan bangsawan pemimpin masyarakat sebagaimana yang disebutkan di atas, sejumlah orang yang memiliki kedudukan strategis dalam masyarakat karena ketokohnya menjadi patron terhadap sejumlah orang dari kalangan rakyat, kebutuhan terhadap orang-orang yang dapat memberi perlindungan dari perlakuan tidak adil atau sebagai tempat mengadukan persoalan yang sulit diatasi merupakan alasan utama mengapa seseorang merasa penting untuk berlindung di bawah pengaruh seorang figur kharismatik yang menjadi patron mereka.

Nurman Said menyatakan pendapatnya bahwa: salah satu figur yang berpengaruh dalam masyarakat Tana Toraja seperti halnya juga dalam masyarakat Indonesia pada umumnya adalah tergantung pada status sosial yang mereka miliki. Jika mereka dari kalangan bangsawan atau sebagai tokoh kharismatik dalam lingkungan sosial mereka, terlebih jika didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik maka

mereka akan “didekati” oleh sekelompok orang untuk menjadi patron atau pelindung mereka.¹⁸¹ Kenyataan ini menunjukkan bahwa ketokohan dalam kehidupan sosial merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam penetapan seseorang menjadi panutan atau patron oleh masyarakat.

Tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang ditokohkan dalam masyarakat merupakan salah satu alasan mengapa seseorang bersedia menjadi patron terhadap sejumlah orang yang mengharapkan bantuan serta pengayoman dari mereka. Jika orang yang ditokohkan sebagai patron bersedia menjadi pengayom dari sejumlah orang yang mengaharapkannya maka akan terbentuklah satu pola hubungan patronasi antara dia dengan orang-orang yang menginginkannya menjadi pengayom mereka. Namun, jika ia menolak menerima beban sosial tersebut maka hubungan antara dia dengan orang-orang yang menokohnya menjadi hubungan sosial biasa tanpa diikat oleh pola hubungan patronasi. Artinya ia bebas dari keharusan untuk memberikan perlindungan atau bantuan kepada orang-orang yang datang kepadanya. Demikian juga orang-orang yang menjadikannya sebagai tokoh panutan tidak terikat oleh satu pola hubungan patronasi melainkan hanya melalui hubungan sosial antarwarga dalam masyarakat yang terjadi secara alamiah.

Nurman Said selanjutnya mengatakan bahwa pergeseran makna dan fungsi patronase dalam masyarakat Tana Toraja merupakan konsekuensi logis dari dinamika kehidupan sosial yang terjadi dewasa ini. Bagi sebagian masyarakat Tana Toraja patronase masih merupakan

¹⁸¹Lihat Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial antar Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 268.

kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari. Adanya sebagian orang yang secara kebetulan menduduki posisi penting dalam masyarakat karena keistimewaan yang dimiliki, baik sebagai hal yang diperoleh karena warisan (*ascribed*) maupun hal yang diperoleh karena prestasi yang dicapai (*achieved*). Di sisi yang lain sejumlah orang dalam masyarakat merasa perlu mendapatkan perlindungan dari orang-orang yang memiliki status sosial yang penting karena kekhawatiran mereka jika menghadapi masalah yang sulit dan untuk mengatasinya membutuhkan bantuan orang lain. Tuntutan ini mengharuskan mereka untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang mereka harapkan bisa memberikan bantuan saat mereka membutuhkannya. Kebutuhan terhadap bantuan dari orang-orang yang tergolong mampu dalam masyarakat merupakan keniscayaan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁸² Kenyataan ini meniscayakan kelangsungan patronase dalam masyarakat tidak terkecuali masyarakat Tana Toraja.

Sejarah sosial masyarakat Tana Toraja menunjukkan ada tiga cara seorang patron memperoleh pengikut. Ketiga cara memperoleh pengikut itu dikemukakan Christian Pelras sebagai berikut:

a. Sebagai Warisan

Jika seorang patron meninggal dunia maka para pengikutnya biasanya mengalihkan kesetiaan mereka kepada salah seorang anak dari majikannya. Cara seperti ini tidak berlangsung secara otomatis melainkan secara sukarela, tergantung sepenuhnya kepada para pengikut tokoh yang meninggal itu. Tidak jarang terjadi pengikut dari seorang tokoh menghentikan kesetiaannya sebagai tokoh panutan mereka meninggal dunia.

¹⁸²Lihat Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial antar Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*, h. 269.

b. Memperlihatkan kharisma pribadi yang luhur

Memperlihatkan kharisma pribadi dapat dilakukan dengan menunjukkan salah satu dari tiga faktor yaitu: status sosial, jabatan dan kepribadian. Orang yang tinggi derajat kebangsawanannya memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pengikut dalam jumlah besar. Dukungan tersebut semakin besar jika didukung oleh jabatan formal serta kepribadian yang menarik.

c. Melalui perkawinan

Seseorang yang menikahi putri atau saudara perempuan dari orang yang memiliki pengaruh luas di masyarakat memungkinkan orang tersebut melebarkan wilayah jangkauan pengikutnya meliputi orang-orang yang sebelumnya berada di luar jangkauan pengaruhnya. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan dalam menentukan latar belakang keluarga seorang perempuan atau laki-laki yang akan dijadikan sebagai menantu oleh orang yang mengharapkan pengikut yang lebih besar.¹⁸³ Hubungan patronasi memberikan manfaat kepada kedua belah pihak. Manfaat patronasi inilah yang memungkinkan pranata sosial ini tetap hidup dan berfungsi dalam masyarakat Tana Toraja.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Relasi Sosial Antarkomunitas Beda Agama Masyarakat Tana Toraja sehingga Harmonis dalam Pergaulannya.

Terjadinya pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya dapat dilihat antara lain:

a. Kepercayaan *Aluk Todolo*

Syamsuddin Paisal menyatakan pendapatnya bahwa *Aluk Todolo* adalah kepercayaan yang dianut oleh nenek

¹⁸³Lihat Christian Pelras, *The Bugis* (Oxford: Blackwell Publisher's, 1996), h. 184.

moyang masyarakat Tana Toraja pada masa lalu. Paham dan tradisi kepercayaan ini banyak tidak sesuai dengan ajaran agama Islam namun masih melekat kuat dalam masyarakat Tana Toraja. Ajaran *Aluk Todolo* sebagai sistem kepercayaan nenek moyang dianggap kuat dalam sistem sosial dan kemasyarakatan yang ada di Tana Toraja misalnya: 1) mitologi mengenai keturunan manusia yang bersumber dari air atau langit, 2) proses pemakaman mayat yang harus menunggu waktu tergelincirnya matahari, karena kalau tidak maka ruhanya berpeluang untuk menjelma menjadi *bombo*, 3) sepupu satu kali masih dianggap saudara sehingga tidak boleh dinikahi.¹⁸⁴

Hal ini melekat kuat dalam budaya dan sistem sosial yang dianut kalangan masyarakat Tana Toraja.

Tidak ada aturan tertulis mengenai *Aluk Todolo*, kepercayaan kepada leluhur warga di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Kepercayaan mereka diturunkan secara lisan, turun-temurun, dan mengikat kehidupan sehari-hari. Namun, warga mematuhi aturan itu dan rela menjalani hukuman jika ketahuan melanggar, penganut *Aluk Todolo* wajib menyembah dan memuliakan leluhurnya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk dan sikap hidup serta ungkapan ritual.¹⁸⁵

Di sisi lain Tn. Kobong mengomentari bahwa ajaran *Aluk Todolo* masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja antara lain seperti *Ma'pakande Deata*. *Ma'pakande Deata* merupakan kegiatan dalam rangka memberi persembahan berupa makanan untuk menjadi santapan para dewa (*Deata*) atau leluhur. Kegiatan diberikan dalam bentuk penyajian sesaji kepada roh/arwah yang

¹⁸⁴Syamsuddin Paisal (65 tahun), Tokoh Masyarakat Mengkendek, *Wawancara*, Mengkendek, Desember 2014

¹⁸⁵Victor Sumua Sanga, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Toraja: Pusbag Gereja Toraja, 1992), h. 5.

menempati tempat-tempat tertentu, misalnya di tebing gunung, pohon besar/tua, dan di sungai yang dianggap keramat.¹⁸⁶

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimana pun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antarmanusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi, dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan Tuhannya, interaksi dengan sesamanya maupun interaksi dengan alam sekitarnya. Konsekuensi logis dari interaksi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat membawa dampak pada terjadinya pertukaran informasi, pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, tradisi, dan bahkan keyakinan. Terkadang ada salah satu yang memiliki dominasi memengaruhi yang lainnya.

Masyarakat Tana Toraja pada umumnya adalah masyarakat yang dikenal masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Pada umumnya masyarakat Tana Toraja masih memelihara sebahagian besar adat dan budaya secara kuat hingga dewasa ini. Adat dipelihara sebagai faktor pendorong terjadinya relasi sosial masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis.

At. Marampa mengemukakan pendapatnya bahwa orang Toraja mempunyai kepercayaan sendiri dan tetap mempertahankannya sampai sekarang. Kepercayaan ini

¹⁸⁶Tn. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Rantepao: Pusbag-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), h. 5.

disebut *Aluk Todolo*, penganutnya masih banyak di kalangan masyarakat Tana Toraja.¹⁸⁷ Orang-orang Tana Toraja menghargai budaya nenek moyang mereka, karena dipandang mengandung nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai tinggi dalam membangun relasi sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja.

b. Budaya

Budaya adalah suatu konsep multidimensi yang tidak dapat dengan mudah didefinisikan. Konstruksi suatu budaya memungkinkan untuk berada disetiap level yang berbeda-beda di semua populasi, baik di desa, kota, pedalaman, metropolis, atau tingkat global.

Steve menyatakan bahwa budaya juga melampaui batas suatu ideologi dan substansi identitas individual dalam masyarakat, kesadaran keseragamannya bahasa, etnik, sejarah, agama, adat kebiasaan institusi. Rujukan kepada suatu pola hidup menandakan adanya pondasi budaya dan simbol identitas bangsa tersebut.¹⁸⁸ Budaya adalah sebuah faktor yang dapat memberikan arti dan menentukan arah kehidupan seseorang.

Budaya adalah sumber motivasi dan perubahan dalam segala aspek di masyarakat demi pertumbuhan ekonomi, perkembangan umat manusia, lingkungan yang kita lindungi, nilai-nilai keluarga yang berusaha kita selamatkan dan institusi-institusi masyarakat lainnya. Oleh karena itu, budaya bukan hanya alat untuk tumbuh kembangnya nilai-nilai suatu materi tetapi juga merupakan sarana untuk menyebarluaskan informasi, menciptakan ide-ide baru, menciptakan beragam ilmu pengetahuan, mempromosikan

¹⁸⁷At. Marampa, *Mengenal Toraja* (Toraja: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 2003), h. 39.

¹⁸⁸Lihat Baylis, John and Smith, Steve, *The Globalization of World politics* (Oxford: Oxford University Press, 1997), h. 376.

pengertian antarumat manusia dan pentingnya hubungan sosial di kalangan masyarakat.

c. Adat istiadat/Tradisi

Dalam konteks masyarakat Tana Toraja relasi sosialnya masih dapat dikatakan damai, tenteram dan terkesan warga masyarakat intim antarsesamanya. Manusia adalah satu umat yang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling kenal mengenal satu sama lain.

Oleh karena itu, Islam mengajarkan supaya umat Islam berbuat baik kepada sesama manusia sekalipun berbeda agama. Sebagai umat Islam yang beragama di Indonesia, guna menghindari konflik dalam suatu negara, hendaklah setiap pemeluk agama menghilangkan pandangan sempit dan emosional dalam masyarakat dan menggantikannya dengan pandangan yang luas dan rasional. Pandangan yang terakhir ini dapat membuat para pemeluk berbagai agama di Indonesia melepaskan diri dari sikap eksklusivisme, tertutup, dan sebagai gantinya adalah sikap terbuka terhadap pendapat dan keyakinan lain. Itulah sebabnya masalah relasi sosial antarkomunitas beda agama menjadi sangat penting. Pada dasarnya semua manusia itu memiliki hak-hak asasi yang harus dihormati, meliputi hak hidup, hak bernegara, hak beragama, hak mengeluarkan pendapat, hak mempertahankan harta, dan mempertahankan keturunan. Melalui pintu kemanusiaan yang universal ini memungkinkan semua umat beragama memiliki kepentingan, agenda yang sama, dan akan memberikan nuansa kesejukan dan keramahan dalam keberagamaan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Kajian secara mendalam makna yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan misi kemanusiaan yang senantiasa mengharapakan kepada manusia sebagai khalifah di atas permukaan bumi ini untuk mengatur ketenteraman dan kedamaian. Agama yang diturunkan dengan berbeda-beda syariatnya itu tidaklah menjadi alasan untuk dijadikan

sebagai sasaran fitnah dan konflik yang tidak berkesudahan. Karena itu, tidak dapat dijadikan dalil untuk saling curiga mencurigai antarsatu penganut agama dengan penganut yang lainnya yang senantiasa mengemban suatu misi. Hal itu seperti kenyataan yang terjadi di kalangan masyarakat Tana Toraja yang penduduknya termasuk komunitas beda agama tetapi dalam kehidupannya di masyarakat senantiasa tenteram cenderung untuk tidak saling mencurigai di antara sesamanya. Masalah tradisi masyarakat Indonesia secara kultur dan pengalaman empiris manusia hidup beragama di Indonesia, hendaklah ditingkatkan karena dengan relasi sosial yang baik antarkomunitas beda agamalah dapat mengantarkan kehidupan yang damai. Mendambakan hidup damai oleh setiap manusia Indonesia merupakan masalah-masalah yang perlu ditindak-lanjuti untuk menatap masa depan. Alasan ini termotivasi oleh adanya lapisan masyarakat Indonesia memperlihatkan persamaan-persamaan mendasar. Disamping perbedaan secara sukuis dan etnis dari daerah-daerah. Persamaan mendasar dibidang kebahasaan, budaya, dan perbedaan agama, antara agama Hindu, Budha, dan Islam, namun perbedaan ini tidak perlu dipertajam. Hanya persamaanlah yang patut dijunjung tinggi, sebagaimana terungkap dalam semboyan, "Bhineka Tunggal Ika" sebagai instrumen memper-satukan bangsa yang majemuk, baik dari aspek politik maupun aspek sosio kultural. Konsekuensi dari usaha yang dilakukan seseorang di tengah kemajemukan. Oleh Amin Abdullah dinyatakan bahwa tidaklah sama sekali mengurangi dan menipisnya otensitas keyakinan keberagamaan yang menjadi keyakinan masing-masing pemeluk agama.¹⁸⁹

¹⁸⁹M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 28.

Komunitas beda agama di antara manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Pernyataan al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (QS. al-Hujurat/49:13), menunjukkan pengakuannya terhadap perbedaan agama adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimis dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. Kemajemukan masyarakat pada hakikatnya tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tetapi lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa masyarakat kemajemukan adalah sesuatu yang bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.

Orang Tana Toraja berkata *maiki-ta-ulang-kada situru kombongan misa'inawa bendan pada-ke'de unnok'ko' pada dan-dan misa' kada dipotuo (andi tapantan kada saba') pantan kada dipomate*. Artinya marilah kita satukan kata, langkah dan perilaku berkumpul duduk bersama menyatakan pemahaman dan pengamalan untuk tetap memelihara persatuan (*misa' inawa*).¹⁹⁰

Sikap tulus menerima kenyataan tentang masyarakat yang beda agama dalam suatu bangsa, merupakan bagian dari iman seseorang, terutama kaum muslim. Muslim yang patuh pada perintah Allah adalah yang memahami Islam secara total dan menjalankan secara totalitas. Yang tidak dikehendaki adalah muslim dalam konteks parsial, maksudnya beragama hanya pada faktor ritual dan simbol-simbol saja. Pemahaman dan kesediaan secara arif menerima kenyataan yang merupakan wujud perbuatan Tuhan

¹⁹⁰Syamsuddin Paisal (65 tahun), Da'i/Tokoh Agama Islam, Wawancara, Mengkendek, 23 Desember 2014.

merupakan faktor yang dapat memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, beda agama dalam konteks ini merupakan suatu pengikat untuk memotivasi dalam pemerdayaan budaya bangsa.

Dengan demikian, paham antarkomunitas beda agama dalam semua agama merupakan suatu keharusan bagi keselamatan pemakmur alam dan keselamatan hidup manusia di bumi ini. Paham komunitas beda agama menghendaki adanya keselamatan umat manusia dalam menjalani aktivitas keduniaan dalam bentuk kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kini kenyataan di kalangan masyarakat beda agama dapat dijumpai dimana-mana mulai dari masyarakat tertentu, kantor, pasar, sekolah, dan sebagainya jika pada mulanya agama tumbuh dan dipeluk oleh lingkungan komunitas umat yang terbatas, sekarang dengan terjadinya ledakan penduduk, kemajuan alat transportasi dan teknologi informasi maka kalangan komunitas beda agama menjadi kenyataan yang tak terelakkan. Walau demikian dalam menghadapi dan menanggapi kenyataan masyarakat yang beda agama, sikap para agamawan monolitik.

Berbagai pandangan dan gagasan bermunculan termasuk gagasan kalangan masyarakat beda agama. Gagasan ini pun ditanggapi beragam. *Pertama*, kelompok yang menolak perbedaan agama. Mereka biasanya disebut sebagai kelompok eksklusivisme. Secara teologis, misalnya, kelompok ini beranggapan bahwa hanya agama merekalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain dianggap sebagai konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri. Seperti dicatat al-Syahrastani, sebagaian umat Islam menuduh bahwa agama orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak murni dan tidak

otentik lagi karena telah mengalami perubahan disana-sini.¹⁹¹

Mereka memiliki kecenderungan membenarkan agama mereka sendiri, dan menyalahkan agama lain. Memuji diri supaya menjelekkan yang lain. Agama lain dipandang bukan merupakan jalan keselamatan sehingga mereka menginginkan agar orang-orang yang tidak seagama sedang mereka berubah menjadi seagama supaya mendapat keselamatan. *Kedua*, kelompok yang menerima kalangan beda agama sebagai sebuah kenyataan yang tidak terhindarkan. Kelompok ini biasanya berpadangan bahwa agama semua Nabi adalah satu. Mereka menganut padangan tentang adanya titik-titik persamaan sebagai benang merah yang memper-sambungkan seluruh ketentuan doktrinal yang dibawa setiap Nabi. Bagi kelompok kedua ini cukup jelas bahwa yang membedakan cara masing-masing adalah dimensi-dimensi yang bersifat teknis operasional seperti tentang mekanisme atau tatacara ritus peribadatan dan sebagainya, bukan yang substansial-esensial.¹⁹²

Keduanya, baik janji keselamatan terhadap orang-orang yang beragama selain Islam maupun absolutisme Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya sumber keselamatan, sama-sama dapat diketemukan landasannya dalam al-Qur'an. Karena itu, sejumlah kontradiksi antarsatu ayat yang mendukung perbedaan agama disatu pihak dan ayat tertentu yang menolaknya dipihak lain, harus diatasi demi memungkinkan tegaknya sebuah tata kehidupan yang berdampingan secara damai

¹⁹¹Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* Birut: Da al-Fikr, 2002, h. 169. Dalam Abd. Maqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. II; Depok: Kata Kita, 2009), h. 20.

¹⁹²Lihat Dalam Abd. Maqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, (Cet.II; Depok: Kata Kita, 2009), h. 21.

merupakan faktor yang dapat memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, beda agama dalam konteks ini merupakan suatu pengikat untuk memotivasi dalam pemerikayaan budaya bangsa.

Dengan demikian, paham antarkomunitas beda agama dalam semua agama merupakan suatu keharusan bagi keselamatan pemakmur alam dan keselamatan hidup manusia di bumi ini. Paham komunitas beda agama menghendaki adanya keselamatan umat manusia dalam menjalani aktivitas keduniaan dalam bentuk kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kini kenyataan di kalangan masyarakat beda agama dapat dijumpai dimana-mana mulai dari masyarakat tertentu, kantor, pasar, sekolah, dan sebagainya jika pada mulanya agama tumbuh dan dipeluk oleh lingkungan komunitas umat yang terbatas, sekarang dengan terjadinya ledakan penduduk, kemajuan alat transportasi dan teknologi informasi maka kalangan komunitas beda agama menjadi kenyataan yang tak terelakkan. Walau demikian dalam menghadapi dan menanggapi kenyataan masyarakat yang beda agama, sikap para agamawan monolitik.

Berbagai pandangan dan gagasan bermunculan termasuk gagasan kalangan masyarakat beda agama. Gagasan ini pun ditanggapi beragam. *Pertama*, kelompok yang menolak perbedaan agama. Mereka biasanya disebut sebagai kelompok eksklusivisme. Secara teologis, misalnya, kelompok ini beranggapan bahwa hanya agama merekalah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain dianggap sebagai konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tetapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri. Seperti dicatat al-Syahrastani, sebagaian umat Islam menuduh bahwa agama orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak murni dan tidak

dengan umat agama lain salah satu caranya adalah dengan penangan dan penyelesaian secara musyawarah.

Islam sebagai agama kemanusiaan memiliki hubungan dengan agama-agama lain karena ia berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam. Maksudnya, Islam adalah agama kemanusiaan atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan gagasan manusia pada umumnya dan misi Nabi Muhammad saw adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

Kaitannya dengan keharmonisan hidup di kalangan masyarakat hubungan sosial antarindividu yang baik oleh pemerintah membutuhkan dukungan dari masyarakat, paling tidak masyarakat dapat menciptakan rasa aman, toleransi serta tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan konflik, baik antarsesama umat beragama maupun antara agama satu dengan agama yang lain. Karena konflik yang terjadi akan menghambat pelaksanaan pembangunan ekonomi, dan pendidikan yang telah kita laksanakan bersama.

Arifuddin mengemukakan pendapatnya dalam suatu wawancara bahwa sebagai tokoh agama harusnya mampu mengambil peran penting dalam menjaga hubungan diantara pemeluk umat beragama akan memberi dampak positif bagi pemerintah dan juga lapisan masyarakat untuk menjaga gesekan-gesekan atau konflik antarkomunitas beda agama satu dengan lainnya dalam hal mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat di Tana Toraja.¹⁹³

Ketenteraman hidup antarkomunitas beda agama itu suatu hal yang sangat penting, oleh karena itu kalangan masyarakat beda agama harus dapat memegang teguh sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, agar tidak

¹⁹³Arifuddin (50 Tahun), Kasubag Tata Usaha Kementerian Agama Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, 27 Januari 2015.

terjadi konflik di antara sesama penganut agama yang berbeda keyakinan, yang tinggal bersama di daerah Tana Toraja. Kondisi yang harmonis selama ini di Tana Toraja harus tetap dipelihara bersama.

Tamrin Lodo mengomentari tentang relasi sosial antarindividu dalam masyarakat untuk membangun ketenteraman hidup bahwa kalangan masyarakat Tata Toraja senantiasa rukun, damai dalam kehidupan bersama dalam masyarakat tanpa ada sengketa yang menyebabkan perpecahan ataupun persengketaan antarumat beragama. Ketenteraman hidup antarkomunitas beda agama sangat penting. Jika masyarakat dapat memegang teguh keharmonisan dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat akan menjadi satu komunitas yang dapat mendukung peningkatan eksistensi diri.¹⁹⁴ Masyarakat yang rukun adalah masyarakat yang memungkinkan terciptanya komunikasi antarpersonal yang baik dan menghindari berbagai keburukan yang dapat terjadi.

Realitas relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja terjalin dengan harmonis. Karena di Tana Toraja tidak pernah terjadi konflik antaragama, sebab di Tana Toraja dikenal dengan *sikamali* yang artinya masyarakatnya saling merindukan, itulah sebabnya masyarakat Tana Toraja senantiasa melakukan upacara seperti *rambu tuka'*, *rambu solo'*, salah satu tujuannya adalah sebagai wadah *silaturrahim* dan saling berbagi suka sekaligus saling memaafkan. Kehidupan mereka rukun dan saling menghargai, tidak pernah terdengar bahwa terjadi konflik di antara mereka. Bahkan tingkat solidaritas di antara mereka juga sangat besar karena setiap saat mereka juga terkadang kerja bakti untuk membersihkan sekitar

¹⁹⁴Tamrin Lodo (44 Tahun), Kepala KUA Makale, *Wawancara*, Makale, 8 Desember 2014.

pemukiman mereka, dia memelihara nilai *tengko situru'* (kebersamaan), dengan begitu dia mudah berbaur dengan masyarakat yang dikenal multi agama yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Dalam memelihara ketenteraman masyarakat juga perlu dukungan dari kalangan pemuda dan pemudi untuk menjaga keharmonisan ini, yaitu saling bekerjasama dengan semua pihak tanpa memandang kedudukan, ras, agama, dan suku untuk bersama-sama memelihara kelestarian lingkungan hidup.

Syamsuddin Paisal mengomentari tentang realitas relasi sosial dalam masyarakat bahwa ketenteraman hidup bermasyarakat antara komunitas beda agama memang sudah diajarkan di hampir semua agama, namun dalam agama Islam tetaplah harus berada di dalam kerangka syariat Islam. Ketenteraman hidup di kalangan masyarakat Tana Toraja berjalan dengan harmonis, walaupun tetap perlu untuk ditingkatkan.¹⁹⁵

Pada prinsipnya semua umat beragama yang ada sudah dibekali atau diajarkan tentang kedamaian hidup oleh tokoh-tokoh agama masing-masing, karena dalam agama diajarkan tentang kebaikan, baik hubungan dengan Tuhan atau yang dianggap Tuhan ataupun hubungan dengan sesama manusia dimanapun mereka berada. Hal tersebut di atas perlu senantiasa dipelihara terus menerus dengan baik.

Pendapat senada tentang realitas sosial dalam masyarakat antarkomunitas beda agama di Tana Toraja itu oleh Yohanes Malla' mengemukakan bahwa realitas sosial tersebut sudah baik. Karena masyarakat mampu saling menghormati, menurut masyarakat atau umat itu mereka sama-sama telah dibekali sikap terbuka dengan orang lain, masyarakat mampu menerima perbedaan karena perbedaan

¹⁹⁵Syamsuddin Paisal (65 Tahun), Da'i/Tokoh Agama Islam, Wawancara, Mengkendek, 24 Desember 2014.

itu sudah dipahami membawa rahmat. Meskipun demikian masyarakat tetap harus dibina untuk lebih terbuka atau menerima perbedaan sesuai dengan dalil agama. Kerena apabila masyarakat sudah tidak dapat saling menghargai antaragama, maka akan terjadi konflik dalam hidup bermasyarakat. Pada diri saya sudah tumbuh sikap keterbukaan karena itu dengan saling keterbukaan saya siap membagi pengetahuan agama yang saya ketahui kepada saudara apabila anda membutuhkannya. Setiap saya mendengar suara azan di masjid saya sangat menikmatinya, dan tidak merasa terganggu sedikit pun. Menurutnya perbedaan itu bukanlah penghalang untuk hidup harmonis karena berbeda itu indah. Perbedaan keyakinan tidaklah berarti bahwa hidup berkelompok masing-masing agama, akan tetapi semakin ada perbedaan semakin perlu memahami satu sama lain. Sangatlah keliru jika perbedaan itu dijadikan suatu alasan untuk tidak saling mengasihi.¹⁹⁶

Upaya meningkatkan realitas relasi sosial antarkomunitas beda agama bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk keterlibatan generasi muda adalah suatu hal yang penting. Pada kegiatan even "*lovely december 2014*" di Tana Toraja telah diadakan dialog pemuda antaragama dan telah menghasilkan rekomendasi sebagai berikut. Di antaranya memperkuat visi satu keluarga yang berketuhanan "*one family under god*", membangun perdamaian berdasar pengertian lintas agama dan memprioritaskan kewirausahaan sosial kepada generasi muda melalui kegiatan sosial. Selanjutnya, siap menerima perbedaan dengan saling menghormati dan melawan rasisme serta diskriminasi mulai dari diri sendiri. Teofilus Allo Rerung penanggung jawab kegiatan "*Lovely In December*

¹⁹⁶Yohanes Malla' (62 Tahun), Tokoh masyarakat Kristen Katolik, *Wawancara*, Makale Utara, 2 Februari 2015.

2014” mengatakan, prinsip dasar saling toleransi ini sangat dibutuhkan bangsa yang majemuk seperti Indonesia karenanya, dia berharap kepada seluruh masyarakat Tana Toraja yang penduduknya pemeluk beda agama bahwa realitas sosial lintas agama yang harmonis penuh kedamaian menjadi penting. Bahwa agama apapun dianut, harus terbangun keharmonisan hidup dalam masyarakat. Sebab ternyata agama apapun baik Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lainnya tidak menganjurkan kekerasan. Kata Teofilus Allo Rerung, Sabtu 27 Desember 2014.¹⁹⁷

Dalam perspektif kebersamaan dan ketenteraman hidup dalam masyarakat Monika Randa mengemukakan pendapatnya dalam suatu wawancara bahwa dalam dialog pemuda antaragama itu saya mengaku mendapat wawasan baru bagaimana perspektif keberagaman dan saling memahami/toleransi dianjurkan dalam setiap agama. Karenanya, bila pemahaman agama masing-masing dialami dengan seksama maka tidak akan ada diskriminasi, yang ada hanya persatuan dan saling menerima. Cara beribadah dan berdoa kepada Tuhan memang berbeda, tetapi tujuan yang ingin dicapai hakikatnya sama. Dia berharap dialog pemuda lintas agama seperti itu kedepan lebih dikembangkan di Tana Toraja dan daerah lainnya. Terutama yang melibatkan pemuda, tokoh agama, akademisi dan cendikia yang betul-betul memahami konteks keberagaman sebagai keniscayaan di muka bumi.¹⁹⁸

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia tidak lepas dari berbagai sorotan. Pertumbuhan ekonomi, dan menjadi pusat tujuan

¹⁹⁷Buku Panduan Lovely December 2014 (Tana Toraja: Panitia Pelaksana Lovely December 2014), h. 1.

¹⁹⁸Monika Randan (41 Tahun), Tokoh Agama Protestan, dan Peserta Dialog Pemuda Antaragama pada Kegiatan Lovely December 2014, *Wawancara*, Makale, 2 Februari 2015.

wisata. Demikian juga realitas relasi sosial antarkomunitas beda agama yang tampak baik (aman) perlu tetap dipelihara agar supaya dapat hidup tenteram dan damai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herman Tahir sebagai berikut kita bersyukur sejauh ini Tana Toraja belum terkontaminasi menjadi daerah yang anti toleransi beragama. Konflik-konflik yang sering terjadi umumnya dilatarbelakangi faktor ekonomi, fanatisme organisasi serta alasan-alasan non religius lainnya. Meski demikian konflik-konflik yang sering terjadi tidak memengaruhi relasi sosial antarkomunitas beda agama dalam masyarakat. Semua agama mengajarkan pentingnya perdamaian tegas Herman Tahir dalam suatu wawancara bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan anarkisme ataupun kekerasan. Semua agama mengajarkan pentingnya keakraban dalam kehidupan sesama. Agama Islam misalnya yang diawali salam menekankan pentingnya menghormati agama lain. Bahkan dalam konsep Budha jika seseorang merusak agama orang lain maka dia merusak agamanya sendiri.¹⁹⁹

Relasi sosial antarkomunitas beda agama di Tana Toraja dibanding dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia pada umumnya, boleh dikatakan bahwa Tana Toraja daerah yang paling aman, dibanding kerusuhan yang pernah terjadi di Ambon, Poso dan lain-lain. Tana Toraja belum pernah terjadi yang demikian itu. Oleh karena itu, memelihara ketenteraman hidup dalam masyarakat ini harus dijaga terus menerus secara bersama-sama.

Ketenteraman hidup dalam masyarakat merupakan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah perbedaan. Perbedaan yang ada bukan merupakan penghalang untuk hidup damai dan berdampingan dalam

¹⁹⁹Herman Tahir (45 tahun), Sekretaris PKUB Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, 2 Februari 2015.

bingkai persaudaraan dan persatuan. Kesadaran akan hidup harmonis dalam masyarakat harus bersifat dinamis, humanis, dan demokratis, agar dapat ditransformasikan kepada seluruh warga masyarakat sehingga keharmonisan tersebut tidak hanya dapat dirasakan atau dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu saja, tetapi untuk kebutuhan kehidupan manusia secara keseluruhan.

Jika masyarakat masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agamanya saja yang paling benar, maka itu akan menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan pandangan yang optimis. Di masa lampau, sebagian masyarakat berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama yang dianutnya sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang hendaknya lebih mengedepankan sikap keterbukaan, saling menghargai satu sama lain, dan memelihara sikap kebersamaan.

Kristian salah seorang tokoh agama Kristen, ia mengemukakan pendapatnya bahawa Idulfitri bagi penganut umat Islam adalah sesuatu yang sangat dinantikan juga. Ini adalah hari kemenangan dan kesucian. Idulfitri adalah ladang berkah yang luar biasa. Dengan berbagi, memupuk kebersamaan dan kepedulian sosial. Umat Kristen mengucapkan selamat kepada umat muslim. Selamat berlebaran, semoga kemenangan dan kesucian itu didapatkan, ini adalah ruang yang disiapkan Tuhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Khusus kebersamaan di Tana Toraja saya melihat hubungan antarkomunitas beda agama sudah terjalin dengan baik. Semoga kebersamaan ini membawa berkah kepada kita semua. Umat Kristen memaknai Idulfitri itu ikut bersenang, bersuka ria sebagai

sebuah bentuk kebersamaan.²⁰⁰ Dari tokoh agama Hindu, Hendra Rante Tao mengemukakan bahwa “ Idul fitri sebagai cermin kesetiawanan sosial”. Umat Hindu mengucapkan selamat kepada umat muslim yang telah melewati satu bulan Ramadhan hingga sampai pada hari kemenangannya. Idul fitri adalah cermin kesetiakawanan sosial. Idul fitri bagi kami umat Hindu selalu dimaknai sebagai hari dimana terefleksi dengan sempurna keharmonisan bermasyarakat. Sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, dan adat istiadat. Idul fitri bagi kami umat Hindu sama dengan prinsip *Satyam Dharmam*. Prinsip ini menekankan pada persiapan pengucapan kebenaran dan kerelaan melakukan kebajikan. Itulah sesungguhnya bentuk kebersamaan paling utama. Ini tercermin dalam bulan Ramadhan dan saat ini Idul fitri tiba. Kami umat Hindu, setiap Ramadhan tiba, melaksanakan kegiatan rutin yakni donor darah. Ini dilaksanakan semua umat Hindu di Tana Toraja. Kami melakukan perbuatan sosial di tengah umat muslim berpuasa. Akhirnya, kami mengucapkan selamat berlebaran. Selamat meraih kemenangan.²⁰¹

Demikian juga dikemukakan oleh Maktan Tato Kasubag Bimas Protestan bahwa kami mengucapkan selamat hari raya Idul fitri untuk saudara kami yang beragama Islam. Bagi kami, setiap pelaksanaan lebaran selalu ada makna yang sangat besar. Salah satu yang paling terasa yakni dengan terjalinnya hubungan yang baik. Bahkan pada setiap lebaran kami sebagai penganut agama Kristen Protestan senantiasa melakukan kunjungan kepada saudara muslim. Ini adalah bentuk relasi sosial yang kami sudah lakukan setiap kali lebaran. Kami sangat menikmati hari raya umat

²⁰⁰Kristian (42 tahun), Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Makale, 3 Februari 2015.

²⁰¹Hendra Rante Tau (37 tahun), Guru Agama Hindu, *Wawancara*, Makale, 3 Februari 2015.

Islam. Apalagi, pada saat lebaran suka cita masyarakat muslim setelah meraih kemenangan dengan berpuasa sebulan penuh adalah berkah yang sangat indah. Kami berharap akan terjalin relasi sosial dalam masyarakat semakin tumbuh saling hormat menghormati dan menjaga keharmonisan antarkomunitas beda agama.²⁰²

Oleh salah seorang tokoh agama Budha juga mengemukakan bahwa lebaran adalah momen untuk mempererat tali kebersamaan. Kami ingin mengatakan, tidak semua waktu atau momentum dapat dijadikan waktu untuk saling kunjung mengunjungi. Dari pemahaman kami, lebaranlah waktu yang paling tepat. Bagaimanapun ada perbedaan atau perselisihan, tetapi suasana lebaran menjadi momen untuk saling maaf memaafkan. Ada suasana rukun dan damai yang terlihat nyata setiap kali Idul Fitri tiba. Kami juga memaknai lebaran sebagai kesempatan untuk peduli dengan sesama. Warga nonmuslim juga sangat memanfaatkan ini. Khususnya untuk saling berbagi dan peduli dengan orang yang seharusnya mendapat perhatian.²⁰³

Bagi penulis, Ramadhan adalah bulan menguji kualitas iman seorang muslim. Idulfitri adalah hari memetik kemenangan dari ujian itu. Predikat takwa akan disandang bagi yang berhasil sampai pada hari kemenangan dengan melalui ujian itu. Hal yang paling terlihat dari seseorang yang berhasil melalui ini adalah munculnya perbuatan ihsan (kebaikan). Ini karena umat Islam sudah ditempa untuk lebih matang. Bahkan dalam kehidupan sosial dan demokrasi. Hari kemenangan ini adalah kesempatan untuk kembali pada kesucian dan menata hidup dengan penuh harapan. *Ihsan*

²⁰²Maktan Tato (45 tahun), Kasubag Bimas Protestan, Wawancara, Makale Utara, 3 Februari 2014.

²⁰³Nenek Buyang (74 tahun), Tokoh Agama Budha, Wawancara, Mengkendek, 3 Februari 2015.

sosial, infak dan sedekah adalah kandungannya. Keseluruhan dari ini adalah bibit yang dapat menumbuhkan ukhuwah.

Kaitannya dengan realitas sosial yang ada di Tana Toraja menunjukkan bahwa generasi muda juga memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan mengembangkan sikap kebersamaan sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang damai penuh dengan toleransi. Melalui kiprah generasi muda yang memiliki sifat toleransi dalam kehidupan beragama saling memahami satu sama lain dan bekerjasama dalam melaksanakan pembangunan diharapkan kedepan bangsa Indonesia semakin sejahtera. Dengan itu inklusifisme dalam agama-agama, dalam rangka membangun keharmonisan hidup dapat terwujud.

Agama Budha sejak kemunculannya di dunia telah menyatakan bahwa kebenaran ajaran bukanlah milik agama tertentu saja melainkan semua agama memiliki misi untuk mengajarkan kebenaran ajaran agamanya demi manfaat dan kebahagiaan bagi umat manusia.

Samanera Indaviriyo mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat enam cara berperilaku yang dapat membawa pada keharmonisan yaitu :

- a. Menyebarkan cinta kasih (*metta*) dalam bentuk perbuatan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan berupa memberikan bantuan secara jasmaniah dalam berbagai macam pekerjaan yang bersifat sosial. Misalkan merawat tetangga yang sedang sakit dengan perasaan *metta*.
- b. Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk ucapan pada saat berada bersama atau ketika sedang tidak ada dengan ucapan, doa atau nasihat yang baik dan berguna.
- c. Menyebarkan cinta kasih dalam bentuk pikiran, baik sewaktu ada atau tidak ada. Dengan kata lain

memikirkan hal-hal positif dan berguna serta menghindari prasangka buruk.

- d. Saling berbagi memberi bantuan berupa material kepada sesama yang sedang dalam kesulitan ekonomi, misalnya memberi pinjaman modal dengan cicilan ringan dan lain sebagainya.
- e. Selalu menjaga perilaku baik dalam pergaulan sehari-hari kapan dan di manapun, dengan tidak berperilaku yang dapat menyakiti perasaan seseorang.
- f. Hidup harmonis saling menghargai pendapat.²⁰⁴

Selanjutnya Samanera Indaviriyo mengemukakan bahwa semua orang sebenarnya mencintai dirinya sendiri, dan bagi mereka yang telah dapat mencintai dirinya sendiri ia akan dapat mencintai orang lain; sesungguhnya yang paling dicintai adalah diri sendiri. Dari sikap seseorang yang dilandasi dengan keterbukaan dan tidak menutup diri, dapat memahami pihak lain serta mampu mengembangkan nilai-nilai cinta kasih, nilai budaya, maka terbina keharmonisan yang membawa pada ketenteraman dan kedamaian hidup.²⁰⁵ Pendekatan cinta kasih adalah dasar perekat relasi sosial dalam keakraban hidup.

Selanjutnya Daniel Supamema tokoh agama Kristen Katolik mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya damai dalam ajaran agama Kristen terdapat dalam "hukum kasih" sebagaimana tertulis dalam Injil Matius 22:37-38, yang berbunyi : "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan segenap akal budimu itulah

²⁰⁴Samanera Indavirio, Nilai-nilai Budaya damai dalam ajaran Budha. *Makalah* pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 5 Oktober 2014), h. 1.

²⁰⁵Samanera Indavirio, Niali-nilai Budaya damai dalam ajaran Budha. *Makalah* pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia, h. 2.

hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihlah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Dari hukum kasih ini orang-orang Kristen diminta untuk mempraktikkan kasihnya kepada Tuhan Allah melalui perbuatan kasih kepada: sesama manusia". Tuhan Allah tidak meminta orang-orang Kristen untuk hanya mengasihi sesama orang Kristen, melainkan sesama manusia tanpa memandang perbedaan agama, ras, dan keturunan. Jika orang-orang Kristen benar-benar mempraktikkan hukum kasih ini dalam kehidupan sehari-hari, niscaya mereka pasti terhindar dari konflik dari orang lain. Praktik kasih kepada sesama manusia itu kemudian diejawantahkan oleh Yesus Kristus melalui perumpamaan orang Samaria yang murah hati, sebagaimana tertulis dalam Injil Lukas 10: 25-37. Dari perumpamaan ini Yesus mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa praktik kasih yang sesungguhnya itu baru dapat dilihat ketika seseorang memberikan pertolongan kepada orang yang tidak sekeyakinan dan tidak seasal dengannya.²⁰⁶ Jika hal ini diterapkan oleh orang-orang Kristen maka pasti mereka dapat hidup berdampingan dalam keadaan damai dengan semua orang di dalam masyarakat dimana mereka berada.

I Made Sukarta mengemukakan pendapatnya bahwa ada 4 perilaku yang utama yang hendaknya dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama, maitri*. Sebagai umat Hindu diajarkan untuk memandang setiap orang sebagai seorang sahabat (*maitri*). Siapapun orang itu, perlakukanlah dia sebagai seorang sahabat. Layaknya seorang sahabat, maka memberikan sesuatu yang terbaik untuk mereka.

²⁰⁶Lihat Daniel Supamona, *Nilai-nilai Budaya Damai dalam Ajaran Kristen*. Makalah pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia (Makassar, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 5 Oktober 2014), h. 3.

Kedua, karuna. *Karuna* yakni hendaknya seseorang senantiasa mengasihi setiap orang. Jika kita sudah memperlakukan orang lain sebagai seorang sahabat, sifat mengasihi sangat diperlukan untuk memelihara jalinan persahabatan tersebut. Energi kasih yang terpancarkan mampu menyapu bersih energi-energi negatif yang muncul. *Ketiga, mudita.* *Mudita* berperilaku riang gembira dan mampu menyenangkan orang lain. Perasaan yang riang gembira dalam diri diyakini dapat membuat orang lain menjadi senang. Kegembiraan diri dapat menular kepada orang lain. *Keempat, upkesa.* *Upkesa* yang artinya menghargai dan mengkanhormati orang lain. Di samping mengajarkan untuk menghargai pendapat-pendapat orang lain dan menaruh rasa hormat kepada orang lain, juga hendaknya sering-sering memberikan penghargaan berupa pujian kepada orang lain. Dengan pujian, orang akan lebih terpacu untuk meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya.²⁰⁷ Apabila ajaran luhur ini diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari, menjadi terbiasa memperlakukan orang lain dengan sebaik-baiknya.

Kaitannya dengan perilaku yang pertama yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari Hendra Rante Tao dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa selaku orang yang menganut agama Budha selalu menghormati orang lain, menyayangi dan memberikan sesuatu yang terbaik. Akibatnya orang-orang disekitar menjadi senang, menyayangi, menghormati, dan memberikan sesuatu yang terbaik juga. Akhirnya, terjadilah jalinan persahabatan,

²⁰⁷Lihat I Made Sukarta, Nilai Budaya Damai dalam Ajaran Hindu. Makalah pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia (Makassar, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 5 Oktober 2014), h. 5.

persaudaraan, saling menghargai dan saling mengasihi.²⁰⁸ Jalinan kasih ini mampu menembus sekat-sekat agama, etnis, maupun golongan.

Kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat, upaya membangun relasi sosial antarindividu masyarakat Tana Toraja dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Interaksi sosial

Proses interaksi sosial di dalam masyarakat terjadi di tempat-tempat yang biasa ramai dikunjungi oleh anggota masyarakat, atau di tempat yang memungkinkan untuk saling memberi dan saling menerima informasi antara satu sama lain. Di Tana Toraja terdapat tempat yang strategis yang biasa digunakan bertemu dan bertatap muka. Tempat-tempat yang dimaksud yaitu: *pertama* gereja; *kedua* toko/gardu-gardu, *ketiga* kantor-kantor dan *keempat* *Tongkonan* (bangunan khusus di depan rumah).

Gereja, dikenal sebagai tempat peribadatan umat Kristiani. Pada waktu-waktu tertentu anggota masyarakat berkunjung ketempat itu, berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus gereja. Anggota jemaat biasa datang lebih awal dari jadwal yang ditetapkan, kesempatan seperti itu mereka memanfaatkan untuk mengobrol berbagai masalah dan kalau perlu di tempat itu juga dicarikan jalan keluarnya. Demikian pula di dalam gereja anggota jemaat boleh saja membahas satu masalah di luar dari pesan dan permasalahan dibahas oleh pendeta dan pastor.

Pada prinsipnya, di Gereja tidak hanya digunakan untuk mengadakan kebaktian/ibadah, tetapi kegiatan lainnya juga diperbolehkan. Gereja dijadikan sebagai sentrum kegiatan untuk membahas permasalahan-

²⁰⁸Hendra Rante Tao (37 tahun), Guru Agama Hindu, Wawancara, Makale, 3 Februari 2015.

permasalahan kemasya-rakatan, baik secara spontanitas maupun yang direncanakan sebelumnya.

Lain halnya di toko-toko atau gardu, tempat ini merupakan tempat penjualan para pedagang yang menjual barang campuran (kebutuhan sehari-hari), tetapi digunakan juga sebagai tempat penggodokan informasi sekaligus jaringan informasi. Pada pengunjung yang datang ke gardu atau toko-toko terdapat ada orang yang datang bukan hanya untuk membeli, melainkan juga membicarakan permasalahan-permasalahan, baik pribadi maupun permasalahan masyarakat. Mereka membahas dan memecahkan permasalahannya dengan menggunakan bahasa ibu (Toraja).

Kedatangannya di toko dan gardu merupakan hal yang dianggap mudah, karena orang yang dicari dapat ditemui tanpa harus secara formal mengadakan pertemuan. Sekalipun nampaknya sedikit mengganggu pekerjaan orang lain, namun yang didatangi juga tidak merasa terganggu. Malah mereka merasa senang dengan kunjungan tersebut. Alasan yang dikemukakan, bahwa dengan begitu urusan bisa berjalan semua karena selain memperoleh informasi juga jualan tidak terganggu.

Sedang di kantor-kantor, sebenarnya hampir sama dengan keadaan di gereja hanya di kantor mempunyai kelebihan sedikit. Para pegawai yang datang ke kantor juga mempunyai tujuan sendiri, yaitu bekerja sebagai pegawai. Kegiatan yang dilakukan dengan sendirinya yang berhubungan dengan pekerjaan kantor, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka bekerja sambil berbincang-bincang mengenai dirinya dan juga masyarakat. Waktu-waktu luang dimanfaatkan untuk saling memberi dan menerima.

Begitu pula *Tongkonan* (bangunan khusus di depan rumah). Tempat ini adalah perlambang keluarga (*Tongkonan*) yang difungsikan sebagai tempat berbincang atau bermusyawarah keluarga. Kehadiran orang di tempat itu

tidaklah setiap saat, hanya kalau ada hal-hal yang perlu dibicarakan.

b. Jaringan sosial kemasyarakatan

Hubungan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anggota (individu-individu) dalam masyarakat, baik secara pribadi-pribadi maupun kelompok akan mewujudkan interaksi sosial yang semakin kental. Banyak tidaknya hubungan (kunjungan) memengaruhi juga kualitas interaksi, tetapi tidak menjamin kualitas keterikatan emosional mereka.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan, bahwa hubungan-hubungan yang dibentuk lewat interaksi tersebut berdasarkan kepada kepentingan masing-masing individu yang dikaitkan dengan profesinya. Seperti halnya pada kasus pedagang: terjadinya interaksi yang melahirkan keterikatan, karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan di bidang perdagangan; di antara mereka membicarakan soal tagihan atau garapan-garapan yang memungkinkan ditangani; ada juga yang membicarakan soal utang piutang. Demikian pula halnya interaksi di gereja, sering terdengar di kalangan mereka membicarakan tentang masalah bisnis; masalah urusan-urusan kantor dan sebagainya.

Kenyataan lain yaitu keterikatan yang terbentuk dari hubungan kekeluargaan. Wahyuddin dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa sebagian masyarakat melakukan hubungan sosial karena ada ikatan keluarga. Seperti dalam kasus di *to'kaluku*; St (nama samaran) sering berkunjung ketempat D dan berbincang di *Tongkonan*, padahal rumah D diantara 4 rumah dari rumah St. Demikian juga yang dilakukan St terhadap M dan R yang juga diantara beberapa rumah. Perbincangan-perbincangan yang muncul tidak membahas masalah tertentu, tetapi

mengungkapkan apa saja yang muncul dibenaknya dengan bahasa yang penuh keramahan dan bersifat kekeluargaan.²⁰⁹ Di sini kelihatan tidak terdapat faktor kepentingan tertentu dalam arti yang bersangkutan dengan profesi.

c. Bentuk-bentuk kelompok

Berdasarkan hubungan-hubungan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk kelompok, sekalipun mereka sendiri belum menyadarinya. Bentuk yang dimaksud terpolakan kepada 2 (dua), yaitu bentuk formal (resmi); dan bentuk kelompok informal (tidak resmi). Bentuk resmi termasuk di dalamnya kelompok agama, artinya yang dibentuk oleh ikatan agama; pegawai dan pedagang. Sedang yang informal, hanyalah yang dibentuk oleh ikatan keluarga.

Kalau dalam bentuk kelompok formal, orang-orang yang terlibat atau melibatkan diri di dalamnya terbatas pada orang yang mempunyai kepentingan. Karena interaksi yang dilakukan dimotivasi oleh kepentingan. Sedang pada bentuk kelompok informal tidak terbatas. Semua anggota dalam suatu rumah tangga bisa masuk di dalam kelompok, tidak hanya ayah dan ibu atau orang-orang yang sudah berumur dewasa, tetapi juga anak-anak.

Bahkan anggota keluarga dari masing-masing pihak lebih banyak melakukan hubungan-hubungan daripada ayah sebagai kepala keluarga. Hubungan itu juga dijalin dengan secara tidak formal dan tidak mengkapling diri pada jadwal yang diatur.

Hubungan yang informal di antara mereka melahirkan keterikatan emosional. Mereka berusaha memupuk dan menjaga keutuhannya, sehingga nampak kualitas emosional kekeluargaannya. Bagi orang Toraja,

²⁰⁹Wahyuddin (51 tahun), Wirausaha, Wawancara, Makale Utara, 3 Februari 2015.

aspek kekeluargaan selalu diutamakan, karena di dalamnya terdapat kesamaan-kesamaan, baik kesamaan darah maupun kesamaan pandangan.

Ketiga upaya membangun relasi sosial antarindividu dalam masyarakat merupakan garis-garis jaringan sosial yang terpola dalam masyarakat. Hanya tingkat keterikatannya yang berbeda demikian juga pada aspek kualitas interaksi dan kualitas emosionalnya.

4. Implikasi Pola-pola Relasi Sosial terhadap Kerukunan Hidup Masyarakat Tana Toraja.

Implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja dapat dilihat antara lain sebagai berikut:

a. *Tongkonan*

Rumah tradisi Tana Toraja yang mempunyai fungsi adat, sosial, dan budaya Tana Toraja disebut *Tongkonan*. *Tongkonan* merupakan rumah pusaka yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. *Tongkonan* sering digunakan untuk kepentingan masyarakat, misalnya kegiatan sosial dan tempat upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*.

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang berarti duduk, jadi *Tongkonan* adalah tempat duduk.²¹⁰ Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan Tana Toraja yang duduk di dalam *Tongkonan* untuk berdiskusi. Awalnya merupakan pusat pemerintahan, kekuasaan adat, sekaligus perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja.

Pius Baturante dan Monika Randan dalam suatu wawancara mengatakan bahwa *Tongkonan* berfungsi sebagai

²¹⁰Tresia (50 tahun), Tokoh Agama Protetan, Wawancara, Makale Utara, 31 Januari 2015

rumah tinggal, kegiatan sosial, upacara adat, serta membina kekerabatan. Bagian dalam rumah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian utara, tengah, dan selatan. Ruangan di bagian utara berfungsi ruang tamu, tempat anak-anak tidur, sebagai tempat meletakkan sesaji. Ruangan sebelah selatan disebut *sumbung*, merupakan ruangan untuk kepala keluarga, ruang bagian tengah disebut *Sali* yang berfungsi sebagai ruang makan, pertemuan keluarga, dapur, serta tempat meletakkan orang mati.²¹¹

Ciri lain yang menonjol pada *Tongkonan* adalah kepala kerbau menempel di depan *Tongkonan* dan tanduk-tanduk kerbau pada tiang utama. Jumlah tanduk kepala kerbau tersebut berbaris dari atas ke bawah dan menunjukkan tingginya derajat keluarga yang mendiami rumah tersebut.

Ornamen *tanduk* kerbau di depan *Tongkonan* melambangkan kemampuan ekonomi seseorang pemilik rumah saat upacara penguburan anggota keluarganya. Setiap upacara adat di Tana Toraja seperti pemakaman akan mengorbankan kerbau dalam jumlah yang banyak. Tanduk kerbau kemudian dipasang pada *Tongkonan* milik keluarga bersangkutan. Semakin banyak tanduk yang terpasang di depan *Tongkonan*, maka semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah *Tongkonan* tersebut.

Selanjutnya Dorce Mangun dan Yusuf Arung menyatakan pendapatnya bahwa ornamen rumah *Tongkonan* berupa tanduk kerbau serta empat warna dasar yaitu: hitam, merah, kuning, dan putih. Yang mewakili kepercayaan asli *Aluk Todolo*. Tiap warna yang digunakan melambangkan hal-hal yang berbeda. Warna hitam melambangkan kematian dan kegelapan. Kuning melambangkan anugerah dan kekuasaan ilahi, merah adalah warna yang melambangkan

²¹¹Pius Baturante (38 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mengkendek, 31 Januari 2015. Juga Monika Randan (41 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Makale, 31 Januari 2015.

kehidupan manusia. Putih adalah warna daging dan tulang yang artinya suci.²¹²

Jenis *Tongkonan*, antar lain: *Tongkonan layu* (*pesio'aluk*), yaitu tempat menyusun aturan-aturan sosial keagamaan. *Tongkonan pekaindoran* (*pekamberan* atau *kaparengngesan*), yaitu berfungsi sebagai tempat pengurus atau pengatur pemerintah adat. Ada juga *Tongkonan batua'riri* yang berfungsi sebagai tempat *Tongkonan* panjang yang mengatur dan membina persatuan dan keluarga serta membina warisan.

Dalam konteks arah rumah adat *Tongkonan*, Puang Hasna Pembonan dalam pertemuan wawancara menjelaskan bahwa utara merupakan arah yang penting bagi rumah adat *Tongkonan* dan masyarakat Tana Toraja. Semua rumah *Tongkonan* menghadap ke utara. Utara dan ujung atap berdiri berjejer mengarah ke Utara merupakan lambang bahwa leluhur masyarakat Tana Toraja berasal dari Utara dan waktunya nanti mereka akan berkumpul kembali ke Utara.²¹³

Berdasarkan fungsi dan peran masing-masing *Tongkonan* di atas, masyarakat Tana Toraja tetap merawat dan melestarikan fungsi sosial dan budaya *Tongkonan* sebagai wujud tanggung jawab dan pengabdian orang Tana Toraja dalam membina adat istiadat dan budaya mereka.

Fungsi dan keunikan yang terlihat pada bangunan khusus yang terdapat di depan rumah, biasa orang menyebut sebagai *Tongkonan* ini, dikemukakan oleh A.S. Kalua dalam salah satu wawancara bahwa tempat ini adalah perlambang keluarga yang difungsikan sebagai tempat

²¹²Dorce Mangun (57 tahun), Penyuluh Agama Katolik, *Wawancara*, Mengkendek, 29 Januari 2015. Juga Yusuf Arung (47 tahun), Pengawas Agama Kristen Katolik, *Wawancara*, Mengkendek, 29 Januari 2015.

²¹³Puang Hasna Pembonan (65 tahun), *Tokoh Masyarakat*, *Wawancara*, Mangkendek, 6 Desember 2014.

berbincang atau bermusyawarah keluarga. Kehadiran orang ketempat itu tidaklah setiap saat, hanya kalau ada hal-hal yang perlu dibicarakan. Namun demikian terlepas dari fungsinya sebagai tempat bermusyawarah keluarga, tempat tersebut sudah mulai melebar kemasyarakat umum (yang bukan keluarga). Masyarakat tidak dilarang datang ke tempat *Tongkonan*, malah justru *Tongkonan* itu banyak digunakan oleh masyarakat menyampaikan hal yang penting.²¹⁴

Tongkonan merupakan sarana untuk membangun relasi sosial dalam masyarakat. Istilah *Tongkonan* awalnya adalah bangunan tempat tinggal (rumah). Perkembangan berikutnya, fungsinya diperluas, salah satu diantaranya adalah sebagai pusat ikatan kekerabatan. Sehingga setiap warga mempunyai *Tongkonan* yang senantiasa diharapkan mengikatnya diri kepadanya dan selalu merasa berada di dalamnya.

Untuk menetapkan *Tongkonan* seseorang (seorang anak) selalu merujuk kepada *Tongkonan* kedua orang tua (bapak dan ibu) sebagai jaringannya. Penetapan seperti itu dimaksudkan agar tercipta hubungan yang harmonis kedua belah pihak (keluarga bapak dan ibu) tanpa ada yang merasa diabaikan.

Pertalian kekerabatan yang terbentuk dari garis *Tongkonan* adalah yang dalam lingkup besar, sedang yang lebih kecil dan sederhana, yaitu:

1. *Sangrurungan/Sangbanua/Sangkurin*

Kelompok ini adalah yang paling kecil lingkupnya, yaitu terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak-anak, serta sanak famili atau orang lain yang tinggal bersama-sama di

²¹⁴A.S Kalua (52 tahun), Ketua Lembaga Adat Tondon Mamullu , Wawacara, Mengkendek 31 Januari 2015.

rumah mereka. Biasanya mereka berjumlah lebih dari satu orang dan sudah dianggap satu keluarga.

2. *Sirampeanan*

Sirampeanan adalah kekerabatan yang dibentuk oleh adanya hubungan darah (*sangrara*), baik lewat keturunan ayah maupun lewat garis keturunan ibu. Kekerabatan ini dibagi lagi menjadi:

- *Rampeanan Mandapi* (keluarga dekat): kelompok kerabat yang tergabung di dalamnya adalah pertalian darahnya masih sangat dekat. Mereka beranggapan dan merasa bersaudara kandung, oleh karena itu hubungan yang mereka jalin kelihatan sangat akrab. Mereka memiliki solidaritas yang tinggi dan selalu saling bantu-membantu.
- *Rampeanan Mabella* (Keluarga jauh): Kelompokkan kerabat yang tergabung di dalamnya adalah yang masih mempunyai pertalian darah, baik dari bapak maupun dari ibu. Akan tetapi pertalian darah ini sudah agak jauh, bahkan hampir tidak diketahui lagi. Di kalangan mereka ada yang masih kenal dan ada pula yang sudah tidak saling mengenal. Berarti keakraban mereka juga sudah renggang, kecuali jika mereka bersama-sama dalam satu kampung, atau bertetangga. Biasanya *rampeanan mabella* dimulai dari sepupu empat kali sampai seterusnya.
- *Sangrara Buku*: kekerabatan ini biasanya didasarkan kepada *Tongkonan*. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini masih mempunyai pertalian darah, baik dari bapak maupun ibu. *Sangrara buku* juga biasanya diistilahkan dengan *sangnenek* artinya satu nenek atau satu *Tongkonan*. Mereka yang berada di dalamnya malah sudah tidak mengenal satu sama lain, kecuali mereka memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama *Tongkonan*. Tetapi setelah masing-masing memperkenalkan diri dan saling mencari usulnya yang

kebetulan berasal dari satu *Tongkonan*, maka masing-masing akan berusaha menjalin hubungan yang harmonis.

- *Sirampe-rampe* : keakraban ini terjadi melalui jaringan ikatan perkawinan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, tanpa ada pertalian keluarga sebelumnya. Pembentukan pertalian ini memungkinkan terjadinya hubungan kekerabatan yang lebih intim di kedua belah pihak. Bahkan masing-masing pihak menanam perasaan kekeluargaan yang mendalam, karena sudah menganggap keluarga sendiri. Istilah yang dipakai oleh masyarakat adalah kawin keluarga artinya bukan yang menjadi pengantin yang melakukan perkawinan, tetapi semua keluarga ikut di dalamnya.
- *Sang Banua* (satu kampung): istilah ini biasa di gunakan jika orang-orang Toraja berada di luar wilayahnya atau berada di perantauan. Mereka menjalin keakraban tanpa melihat dari *Tongkonan* mana mereka berasal. Jalinan kekerabatan ini terjadi didasari oleh suatu perasaan senasib dan sepenanggungan, sehingga biasa dijumpai dalam satu rumah atau satu atap bukan hanya keluarga hanya satu *Tongkonan* tetapi terdapat di dalamnya beberapa *Tongkonan*. Satu sama lain sudah saling menganggap keluarga, oleh karena itu mereka dituntut untuk saling asah, asuh, dan saling asih.

Pola kekerabatan yang telah disebutkan masih dipegang dan diberlakukan oleh orang-orang Tana Toraja. Pola tersebut tetap dipelihara dan diikuti sebagai peninggalan leluhurnya yang sudah mengakar di dalam diri di kalangan masyarakat Tana Toraja. Kecuali bagi mereka yang lahir dan dibesarkan di perantauan, sedikit atau banyak pasti mengalami pergeseran nilai dalam dirinya.

Kaitannya dengan *Tongkonan* dewasa ini Gustina mengomentari bahwa terdapat gejala baru yang muncul adalah adanya persaingan di antara *Tongkonan*. Persaingan

yang dimaksud berkisar pada masalah “gengsi” masing-masing pihak *Tongkonan* tidak ingin dikatakan *Tongkonannya* jelek atau nilainya di bawah *Tongkonan* lain, maupun yang dahulunya memang tidak sama kualitasnya. Kalau dahulu kala seharusnya mereka melakukan upacara ala kadarnya, sekarang tidak demikian. Malah yang berkemampuan cukup tinggi melaksanakan upacara secara besar-besaran itupun dengan biaya sendiri.²¹⁵

Hal seperti ini sengaja dilakukan untuk menaikkan gengsi keluarga (*Tongkonan*).

Persaingan diantara *Tongkonan* hanya terbatas pada pelaksanaan upacara-upacara adat, dan tidak sampai membawa akibat-akibat yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat Toraja.

Sekalipun sebenarnya aturan-aturan pelaksanaan upacara adat ada, nampaknya orang tidak terlalu menghiraukannya. Perubahan ini terjadi, karena terjadinya perubahan struktur dalam masyarakat, demikian pula adanya perubahan pandangan-pandangan yang muncul dari kalangan mereka sendiri.

Tongkonan adalah rumah adat dari satu rumpun keluarga (marga) dimana persekutuan darah daging dipelihara. *Tongkonan* adalah tempat pembinaan dan pemeliharaan warga, juga berfungsi sebagai sumber wibawa kepemimpinan. Dia bermakna simbolik sebagai lembaga kekuasaan kebesaran dan kemuliaan sang pendiri juga keturunan yang dibangun di atas keunggulan dan prestise tertentu. Setiap orang harus mengetahui dari *Tongkonan* mana ia berasal baik dari pihak ibunya maupun dari pihak ayahnya. Oleh karena itu, *Tongkonan* mengikat seluruh keluarga, sehingga bila ada upacara yang dilaksanakan, baik

²¹⁵Gustina (35 tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mengkendek, 31 Januari 2015.

rambu solo' maupun *rambu tuka'*, upacara tersebut harus dilaksanakan di rumah *Tongkonan* itu dan semua keluarga diharapkan hadir. Pemeliharaan pola *Tongkonan* tetap dipertahankan karena berfungsi sebagai alat perekat sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja.

b. *Rambu tuka'*

C. Salombe mengatakan bahwa *rambu tuka'* adalah suatu bentuk upacara adat yang dilakukan dengan maksud menyembah Tuhan sebagai tanda syukur atas suatu nikmat, atau dilakukan untuk menolak suatu bencana yang bakal menimpa.²¹⁶

Upacara *rambu tuka'* disebut juga *Aluk Rampe Mutallo*, pelaksanaannya dipimpin oleh *Tominaa*, meliputi upacara kelahiran, menaiki rumah baru, berkembang biaknya hewan ternak, berhasilnya perkebunan dan sesudah panen pertanian, sebagai tanda syukur atas keberhasilan usaha kehidupan dan keselamatan.

Hewan yang dikurbankan dalam upacara *rambu tuka'* adalah ayam, babi, atau kerbau.

Dalam kondisi seperti di atas, At. Marampa mengemukakan bahwa kehidupan masyarakat Tana Toraja sepanjang tahun terlibat dalam upacara adat seperti pesta panen padi, pesta rumah adat dan upacara pemakaman orang mati.²¹⁷

Kaitannya dengan pemujaan dan persembahan *rambu tuka'* dikemukakan oleh Puang Mansyur Batara Randa dalam salah satu wawancara bahwa *rambu tuka'* mempunyai tahapan sebagai berikut:

²¹⁶C. Salombe, *Orang Toraja Dengan Ritusnya* (Ujung Pandang, 1972), h.20.

²¹⁷At. Marampa, *Mengenal Toraja* (Toraja: t.th), h. 59.

- *Kapuran Pangngan* : menyajikan sirih pinang, sebagai tanda melaksanakan hajat dengan kuburan persembahan.
- *Peong Sanglampa* : menyajikan persembahan dengan menghidangkan sebatang lemang (nasi ketan dalam bambu) di tempat pelaksanaan upacara.
- *Ma'paling* : persembahan kurban berupa ayam, sebagai pernyataan kekurangan yang dimiliki manusia sehingga dapat terhindar dari kesalahan.
- *Ma'tadoran* : persembahan kurban ayam atau babi untuk *deata* (dewa) yang menguasai tempat upacara.²¹⁸

Upacara *rambu tuka'* melewati empat masa yaitu:

1) Kelahiran anak

Upacara pada saat anak lahir, orang Toraja senantiasa melakukannya, hanya terdapat banyak perubahan dari aslinya atau yang pernah dipraktekkan oleh orang tua dulu kalau dahulu kala, diadakan upacara *makkai* (menggunting rambut) sekarang diganti dengan upacara syukuran biasa. Perubahan bentuk upacara akan memengaruhi secara langsung aturan-aturan, alat yang digunakan dan memimpin pelaksanaan upacara.

Kristian mengatakan bahwa menurut *Aluk Todolo*, setiap anak yang baru lahir harus diupacarakan dengan upacara *makkai* dengan menggunakan acara tertentu. Alat-alat yang digunakan beraneka ragam, demikian juga ramuan-ramuan tradisional pemimpin upacara *makkai* ialah seorang *pawang* atau pemangku *Aluk Todolo*.²¹⁹

Kenyataan yang nampak sekarang sudah bergeser, sekalipun sama di dalam melakukan upacara gunting rambut dan juga sama di dalam melihat atau mencari hari-

²¹⁸Puang Mansyur Batara Randa (70 tahun), Ketua Lembaga Adat Kecamatan Mangkendek, *Wawancara*, Mengkendek, 6 Desember 2014.

²¹⁹Kristian (42 tahun), Tokoh Agama Kristen, *Wawancara*, Makale Utara, 3 Januari 2015.

hari yang dianggap baik untuk pelaksanaan upacara, sekarang yang memimpin adalah rohaniawan gereja. Jelas perangkat alat dan ramuan yang digunakan juga berbeda. Kemudian setelah itu, biasa diikuti dengan pembacaan doa dari rohaniawan.

2) Naik Rumah Baru (*Mangana' Banua*)

Upacara naik rumah baru sebenarnya rangkaian kedua, dari keseluruhan upacara naik dan memasuki rumah baru. Tahap pertama, yaitu pada saat rumah hendak didirikan atau dibangun, didahului oleh satu kebaktian di lokasi pendirian/pembangunan. Setelah itu dilakukan acara pemberian tanda salib yang dilakukan oleh pendeta atau pastor. Alat yang digunakan biasa dengan pulpen kemudian digambar tanda salib, biasa juga kayu palang berbentuk salib. Gambar tanda salib tersebut digambar atau ditempel pada tiang utama. Ini dimaksudkan untuk mengundang Kristus dalam segala usaha yang akan dilakukan pada masa mendatang, termasuk saat membangun.

Setelah rumah yang dibangun itu jadi, diupacarakan lagi. Upacara seperti ini diberi nama *Pentabisan* rumah. Pada upacara ini juga ada kebaktian, dan setelah itu diadakan acara percikan air. Jadi rumah yang diperciki dengan air berkat (air yang sudah diberkati di Gereja). Semua ruangan diperciki tanpa kecuali, dan yang melakukannya adalah Pastor atau Pendeta.

Makna yang dikandung dari percikan rumah ialah supaya berkat Tuhan tinggal di rumah itu dan senantiasa datang setiap saat. Makna lain, sesungguhnya air percikan itu ditakuti oleh setan-setan, sehingga tidak akan berani mengganggu.

3) Selesai Panen (Hasil Panen Bertambah)

Upacara selesai panen, biasanya dilakukan jika hasil panen melimpah atau berhasil dengan baik. Pada upacara ini juga sudah terjadi pembauran antara ajaran *Aluk Todolo* dengan ajaran Kristen, namun nampaknya pengaruh Kristen

yang lebih dominan, karena upacara ini dipimpin oleh rohaniawan (Pastor atau Pendeta). Jadi dengan sendirinya perangkat dan tata aturannya juga dari Gereja.

Upacara selesai panen ini dilakukan di Gereja. Awal acara dimulai dengan suatu bunyi-bunyian dari bambu yang dari Toraja dikenal dengan sebutan *pa'rumbu*, yaitu suatu bunyi-bunyian tradisional terbuat dari bambu yang ditiup oleh seseorang. Tetapi sudah dimoderenkan maksudnya bunyian tersebut dipindahkan ke kaset dan disuarakan lewat radio. Sekitar 5 menit bunyi-bunyian itu dihentikan. Rupanya yang demikian itu merupakan tanda dimulainya upacara.

Kemudian Pastor memulai membuka acara dengan resmi dan melanjutkan dengan kebaktian. Setelah selesai acara persembahan dilanjutkan dengan acara pemberkatan. Adapun yang diberkati saat itu adalah benih yang akan digunakan untuk menanam . benih-benih yang dapat diisi itu bermacam-macam, ada padi, jagung, batang ubi, anak pisang dan biji-biji yang dijadikan benih.

Pada acara kebaktian, Pastor berkhotbah dan menyampaikan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang berhasil diberikan kepada mereka. Jemaat yang hadir juga ikut mengangkat doa sambil mengaminkan pada saat Pastor selesai membaca kalimat doa dalam satu bait, begitu seterusnya sampai selesai.

4) Pada Saat Bertambahnya Ternak (*Merole*)

Upacara yang dilakukan pada saat bertambahnya ternak, sebenarnya proses yang dipraktekkan hampir sama dengan pada saat melakukan upacara pada selesai panen. Kedua upacara tersebut sama-sama mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat berupa rezeki yang diberikan kepadanya.

Pada acara atau upacara-upacara *rambu tuka'* seperti yang disebutkan di atas selalu diupayakan kurban berupa babi, ayam. Malah ada yang secara besar-besaran memotong

sapi atau kerbau. Hasil kurban dimakan secara bersama-sama di tempat melaksanakan upacara. Kurban-kurban itu sebenarnya dimaksudkan untuk persembahan kepada sang pencipta (Tuhan) sebagai tanda kesyukuran.

Khusus upacara perkawinan, tidak dimasukkan ke dalam upacara ini (*rambu tuka'*), karena upacara perkawinan tidak termasuk upacara persembahan dan pemujaan kepada *Aluk Todolo*. Upacara perkawinan dimasukkan sebagai upacara adat yang sifatnya biasa.

c. *Rambu Solo'*

Keyakinan *Aluk Todolo* dipahami sebagai suatu siklus yang tidak dapat diulangi. Itu berarti bahwa masyarakat Tana Toraja percaya adanya kehidupan setelah kematian. Kematian bukanlah akhir segalanya, tetapi ia berfungsi sebagai peralihan dari dunia nyata kepada dunia mistis. Filsafat ini dinyatakan dalam ungkapan *pa'bongianri te lino, pa'gussali salian lolo'iri kera' pa'tondokan merendeng*. Ungkapan ini mengandung arti bahwa dunia ini hanya tempat persinggahan untuk sementara. Kehidupan abadi terletak di luar kenyataan alam ini. Meskipun hanya untuk sementara, namun kehidupan di dunia ini mempunyai fungsi bahkan merupakan bagian integral dalam perjalanan hidup.²²⁰

C. Salombe mengemukakan pendapatnya bahwa: *Rambu Solo'* adalah suatu bentuk upacara adat (*ritus*) yang dilaksanakan dengan maksud sebagai suatu persembahan/pemberian yang ditujukan kepada roh seseorang yang telah meninggal dunia.²²¹

Tana Toraja terkenal, disamping sebagai objek wisata juga mempunyai bentuk budaya yang sangat menarik yang membedakan dengan daerah lain. Budaya yang dimaksud

²²⁰Duma' Mangguali, guru Sejarah SMAN 1 Mangkendek Penganut Kepercayaan *Aluk Todolo*. Wawancara, Mengkendek, 4 Maret 2015.

²²¹Lihat C. Salemba, *Orang Toraja dengan Ritusnya* (Ujung Pandang, 1972), h. 24.

adalah termasuk *Rambu Solo'* (pesta kematian) yang merupakan warisan leluhur mereka. *Rambu Solo'* merupakan nilai budaya yang sangat efektif dan bernilai tinggi bagi masyarakat Tana Toraja pada umumnya. *Rambu Solo'* merupakan salah satu nilai yang memberi arah dan pandangan dalam mempertahankan dan meningkatkan rasa cinta kepada leluhur, kesetiaan terhadap tradisi, dan dalam memelihara relasi sosial dalam membangun hubungan harmonis dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, disertai dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan kajian referensi yang ada kaitannya dengan pelaksanaan upacara *rambu solo'*, sampai penulis mendapatkan data dan pemahaman bahwa dalam upacara *rambu solo'* terdapat nilai-nilai yang cakupannya pada nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai sosial. Adapun nilai-nilai upacara *rambu solo'*, yang penulis maksudkan, antara lain:

1) Nilai *Kapa'patonganan* (kepercayaan)

Masyarakat penganut kepercayaan *Aluk Todolo*, berkeyakinan bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak menakutkan. Kehidupan di dunia ini bukanlah kehidupan yang sesungguhnya. Kehidupan sesungguhnya bagi manusia adalah kehidupan di alam *puya* ketika manusia meningkat statusnya menjadi *tomembali puang*. Status *tomembali puang* di alam *puya* menjadi impian atau harapan bagi penganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Keyakinan tersebut menjadi dasar pelaksanaan upacara *rambo solo'*, sehingga upacara *rambu solo'* membudaya pada masyarakat Tana Toraja sampai saat sekarang.²²²berikut pepasan *tau matua* kepada anak cucunya tentang keyakinan atau kepercayaan

²²²Arifuddin (50 tahun), Kasubag Tata Usaha Kemenag Tata Toraja, Wawancara, Makale, 26 Desember 2014.

adanya kehidupan sesudah kematian yang lebih abadi daripada kehidupan dunia yaitu kehidupan akhirat.

Pa'bonganri te'lino

Pa'bussalin-salin

Dio ri kera'

*Pa'tondokan merendeng.*²²³

Artinya:

Dunia ini tempat bermalam

Dunia ini adalah tempat bermain-main

Di akhirat

Negeri atau tempat yang abadi.

Pernyataan tersebut di atas menekankan pada aspek keyakinan bahwa orang yang meninggal membutuhkan upacara yang sempurna untuk mendapatkan keselamatan. Upacara yang sempurna akan menjadi suluh dalam perjalanannya menuju ke alam *puya* dan akan mendapatkan keselamatan bagi keluarga yang masih hidup. Keselamatan yang diperoleh tersebut diyakini datangnya dari Tuhan Sang Pencipta alam semesta, sang Dewata pemelihara alam dan *tomembali puang* (arwah leluhur), yang diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan umat manusia.

Tato Dena' dalam suatu wawancara menjelaskan bahwa pada zaman dahulu di Toraja hidup sebuah kepercayaan purba yang bernama *Aluk Todolo*. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan asli Tana Toraja, walaupun sekarang masyarakat Tana Toraja mayoritas telah beragama Protestan dan agama Katolik, Islam, Hindu dan Budha. Ajaran *alukta* masih tetap eksis pada sebagian masyarakat Tana Toraja orang yang meninggal dalam ajaran *alukta* tidak boleh dikuburkan karena masih terkait dengan berbagai ritual atau serangkaian upacara adat supaya orang yang

²²³Tato Dena' (69 tahun), Pelaksana Ritual Keagamaan/Kepercayaan *Aluk Todolo*, Wawancara, Makale Utara, 29 Januari 2015.

meninggal arwahnya dapat diterima di dalam *puya* dan tidak mendapatkan bencana. Kepercayaan purba nenek moyang kita yaitu *alukta* mengatakan bahwa manusia harus senantiasa patuh kepada tiga oknum yaitu Tuhan, Dewa, arwah orang yang telah mati. Apabila tidak melakukan pemujaan maka arwah leluhur bisa marah, yang biasa menyebabkan pengrusakan tanaman bahkan mendatangkan berbagai penyakit.²²⁴

Menyimak hal tersebut maka jelaslah bahwa menurut kepercayaan mereka, orang yang masih hidup tidak akan terlepas dari pengawasan arwah leluhurnya yang disebut *tomembali puang*.

2) Nilai *Umpangke'* To Mandadianna (Bakti Anak Kepada Orang Tua)

Wahyuddin mengomentari tentang upacara *rambu solo'* di Tana Toraja bahwa sampai sekarang masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat termasuk bagi orang-orang Islam karena upacara *rambu solo'* dipahami sebagai bentuk kewajiban seorang anak yang harus dilakukan kepada kedua orang tuanya, dan sebagai bentuk penghormatan anak kepada kedua orang tuanya.²²⁵ Keyakinan dan perbuatan yang seperti ini dianggap sebagai perbuatan yang baik dan mulia.

3) Nilai *Kasiuluran* (Kekeluargaan)

Ketika realitas nilai *kasiuluran* (kekeluargaan) ditanyakan kepada A.L. Batara Randa dalam wawancara ia menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara *rambu solo'* dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja sangat penting karena diyakini sebagai wadah yang dapat memperbaharui dan memulihkan hubungan kekeluargaan yang lebih baik, juga

²²⁴Tato Dena' Pelaksana Ritual Keagamaan/Kepercayaan *Aluk Todolo*, Wawancara, Makale Utara, 3 Februari 2015.

²²⁵Wahyuddin (51 tahun), Wirausaha, Wawancara, Makale Utara, 8 Desember 2014.

pelaksanaan upacara *rambu solo'* dianggap sebagai reuni keluarga baik yang sudah merantau maupun yang ada di Tana Toraja sehingga persekutuan antara keluarga tetap utuh.²²⁶

Pernyataan tersebut senada dalam *pepasan to matua* atau nasehat kepada anak cucunya sebagai berikut

Tangla napoka 'tu rara

Tangla napopoka buku

Artinya:

Hubungan darah dalam keluarga tidak akan pernah putus

Bagaikan tulang yang tak pernah retak.²²⁷

Pesan Selanjutnya

Allonanniko batu pirri'

Batu tang polo-polo

Umbaipolo ri batu

Napolo inawa

Tae 'naden siserru' bi'ti' lan rara buku

Tae'naden sirumbe takeak dio kadadian

Dandi' sirumbe bi'tik dio eyanan sanda makamban

Dandi' sirumbe takeak dio barang apa sanda rupanna

Iyyatu kalingkata' tuo dio lino parallu di popellese sangka'

Situru' sanda salunna

Tae' naden siparuku lan mintu'na tengka ke'de

Arinya:

Berbantalkan batu cadas

Batu yang tidak pernah akan patah

Andaikan batu itu patah

Hati kita tetap menyatu

Jangan menyelewengkan kelahiran kita

²²⁶A.L. Batara Randa (41 tahun), Kepala Lembang Uluwai Barat, Wawancara, Mengekendek, 26 Desember 2014.

²²⁷Sampe Baralangi (52 tahun), Kepala Madrasah Aliyah Makale, Wawancara, Makale, 27 Desember 2014.

Jangan saling sikut menyikut dalam kelahiran atau keluarga

Jangan kita merebut haknya orang dibidang harta

Jangan sikut menyikut dibidang hak dan kewajiban

Kehidupan kita harus berdasarkan darma atau kebenaran

Dan jangan memaksakan diri dalam hal pengadaan materi²²⁸

Pepasan *to matua* atau nasehat orang tua tersebut di atas, menekankan pada aspek bagaimana menjaga hubungan baik antara keluarga, jangan karena persoalan harta lalu menjadi penyebab terjadinya perselisihan atau sikut menyikut antara anggota keluarga, tetapi bagaimana agar kehidupan keluarga selalu berdasarkan kepada keutuhan agar keluarga mendapatkan kebahagiaan dan rahmat.

Kaitannya dengan menjaga persoalan hubungan baik antara keluarga, Syamsuddin Paisal dalam suatu wawancara menjelaskan bahwa biasanya hubungan kekeluargaan yang sudah lama renggang akibat jarak jauh dapat dipererat kembali melalui upacara *rambu solo'*. Setiap anggota keluarga yang hadir saling bercerita sehingga menciptakan suasana keakraban diantara keluarga dan masyarakat. Kehadiran dan keikutsertaan mengambil bagian dalam upacara tidak hanya mempererat hubungan antarkeluarga tetapi juga kepada masyarakat luas yang hadir.²²⁹

Penjelasan Syamsuddin Paisal tersebut agaknya cukup relevan dengan pemeliharaan nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja yang terbentuk dalam sikap dan perilaku keseharian, dapat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

²²⁸Ahmad Toago (58 tahun), Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri, *Wawancara*, Makale, 8 Desember 2014.

²²⁹Syamsuddin Paisal (65 tahun), Da'i/Tokoh Agama, *Wawancara*, Mengkendek, 23 Desember 2014.

4) Nilai *Tengko'Situru* (Kebersamaan)

Nilai *tengko' situru* (kebersamaan) pada masyarakat Tana Toraja dikemukakan Roiki Roni Palobo dalam suatu wawancara bahwa kebersamaan dapat dipupuk atau dibina secara harmonis dengan kesediaan berkorban, menolong dan membantu dengan sukarela dan sepenuh hati. Masyarakat Tana Toraja sangat terkenal dengan persatuan atau kebersamaannya dalam hidup bermasyarakat.²³⁰

Pernyataan tersebut dapat dilihat dalam *pepasan to matua* atau nasihat orang tua kepada anak cucunya. Dipopulerkan dalam bahasa Toraja sebagai berikut:

Misa'kada dipotuo

Pantan kada dipomate.

Artinya:

Satu kata kita teguh (hidup)

Berbeda kata kita hancur (mati)

Pepasan selanjutnya:

Sangkutu' banne

Sangboke amboran

*Tengko' situru batakan siolanan.*²³¹

Artinya:

Seikat benih

Segenggam taburan

Tenggala yang searah dan sesuai.

Kaitannya dalam memelihara kebersamaan di kalangan masyarakat Tana Toraja, Kondo Sara' dalam suatu wawancara menyatakan *pepasan to matua* bahwa:

Iyyatu naparallu dipotakinan lan tondok

Umbangunki' tongko situru

Angge dilambikna

²³⁰Roiki Roni Palobo (47 tahun), Tokoh Agama Kristen Katolik, Wawancara, Mengkendek, 30 Januari 2015.

²³¹Nenek Buyang (74 tahun), Tokoh Agama Budha, Wawancara, Mengkendek, 27 Desember 2014.

Angge dikaratuinna

Tae'menden ribang la' bo'

*Taemenden simpo mata wase.*²³²

Artinya:

Bahwa yang perlu diperpegangi dalam kehidupan kampung

Membangun kesatuan dan persatuan

Sesuai dengan yang diketahui

Sesuai dengan yang didapat

Jangan tumpul seperti dengan perang yang tumpul

Jangan tumpul andaikan kampak yang tumpul

Pepasan selanjutnya:

Iyaana ka 'tu anginna padanta ma'rupa tau

Turu'ki' umpapetanda marendeng batang dikaleta

Sipopetawa mammi'ki'lan allo delle'

Situndan dio tanggana padang

*Sidikkan kelambummi allo.*²³³

Artinya:

Apabila ada orang yang meninggal dunia

Maka kita wajib hadir memperlihatkan diri kita pada acara duka tersebut

Bersyukur bersama dalam hal kehadiran

Saling membantu sesama hidup

Saling berduka saat meninggal dunia

Penjelasan-penjelasan tersebut agaknya cukup menekankan

pada aspek kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

Kebersamaan dapat dipupuk secara harmonis dengan hati.

Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan

kondisi atau keadaan masyarakat setempat, jangan tumpul

bagaikan parang atau kampak yang tumpul. Artinya bahwa

sesuatu yang tumpul tidak banyak memiliki nilai manfaat

²³²Kondo Sara' (65 tahun), Tokoh Adat Aluk Todolo, Wawancara, Mengkendek, 27 Desember 2014.

²³³Monika Randan (41 tahun), Tokoh Agama Protestan, Wawancara, Makale, 31 Januari 2015.

atau kegunaan, tetapi bagaimana melahirkan kepekaan sosial yang dapat bermanfaat kepada manusia.

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* mengandung nilai kebersamaan di kalangan masyarakat Tana Toraja. Pemangku adat sebagai pengontrol, mengarahkan tatacara pelaksanaan. Keluarga yang menjadi penanggung jawab biaya upacara, kemudian masyarakat turut berpartisipasi membantu dalam pelaksanaannya.

Dalam kesempatan wawancara dengan A.S, Kalua ia mengungkapkan bahwa pada saat melaksanakan upacara *rambu solo'* terutama *tominaa* datang membantu mengarahkan tatacara pelaksanaan, sementara pihak keluarga bersama-sama saling membantu dalam pembagian dana anggaran, sedangkan masyarakat akan turut berpartisipasi, biasanya laki-laki membantu dalam penebangan pohon bambu, pembuatan pondok, dan dekorasi, dan pemotongan kurban, sedangkan perempuan mengurus konsumsi, keluarga dari golongan Islam juga turut terlibat dalam mengambil peranan sebagaimana peranan dari kaum non muslim.²³⁴

5) Nilai *Kabassaran* (Etos Kerja)

Upacara *rambu solo'* dikenal sebagai upacara kematian yang paling hebat karena mempunyai fungsi sosial sebagai alat perekat keharmonisan interen etnis keluarga tertentu maupun keluarga secara umum. Pelaksanaan upacara *rambu solo'* membutuhkan biaya yang cukup besar, sehingga mengharuskan masyarakat Tana Toraja bekerja keras, agar upacara *rambu solo'* layak menjadi harapan dan impian masyarakat Tana Toraja sekalipun dengan biaya yang besar. Kondisi seperti ini mengharuskan masyarakat Tana Toraja

²³⁴A.S. Kalua, Ketua Lembaga Adat Tondon Mamullu dan Hakim Ketua adat Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, Januari 2015

untuk bekerja keras sekalipun harus merantau ke negeri orang.

Dalam kaitan bekerja keras ini, Pius Batu Rante Menjelaskan *pepasan to matua* kepada anak cucunya sebagai berikut:

*Tananko sarre sang lombog
Lengkuak sang tanete
Tasikittai kedengki' tumba-tumba.*

Artinya:

Tanam serai selembur
Langkuas sebatas gunung
Sebagai tempat saling bertemu pandang jika ada masalah diantara kita.²³⁵

Pepasan selanjutnya:

*Tangmekata'ka'tangmeka bo'yo'
Umpennosokan rangka sangpulona
Undaka' karongkosan.*

Artinya:

Tak kenal capek dan lelah
Menggunakan sepuluh jari tangannya
Untuk mendapatkan kesejahteraan.²³⁶

Hasil penjelasan Dorce Mangun mengenai *pepasan to matua* kepada anak cucu tampak memiliki kesamaan dengan apa yang dikemukakan Tato Dena' yang terungkap dalam wawancara bahwa rajin bekerja di dunia akan mendatangkan rezeki, jika malas bekerja tidak mendatangkan apa-apa. Menjadi jelek jika suka memintaminta dalam kehidupan di dunia karena tidak ada orang

²³⁵Pius Batu Rante (38 tahun), Tokoh Agama Katolik, Wawancara, Mengkendek, 31 Januari 2015.

²³⁶Dorce Mangun (57 tahun), Penyuluh Agama Katolik, Wawancara, Mengkendek, 29 Januari 2015.

yang selalu memberi, lebih baik memberi daripada meminta.²³⁷

Memperhatikan uraian dan *pepasan to matua* tersebut di atas, dipahami bahwa penekanannya kepada aspek rajin bekerja dan tidak menjadi orang yang pemalas. Kerajinan ditunjukkan dengan anjuran menggunakan sepuluh jari tangan sekalipun menanam sereh dan segunung lengkuas untuk mengatasi masalah dan mendapatkan kesejahteraan hidup.

Sikap malas mendatangkan kemiskinan, kemiskinan menjadikan seseorang pengemis. Meminta pada batas kewajaran adalah sesuatu yang baik, tetapi meminta di luar batas kewajaran menjadikan seseorang tidak terhormat. Lebih baik memberi daripada meminta. Upacara rambu *solo'* sebagai ladang menanam atau memberi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dalam rangka meningkatkan derajat kemuliaan manusia. Falsafat *tau* dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja adalah manusia di katakan manusia sesungguhnya bilamana manusia berhasil secara finansial (*sugi'*) barani (*berani'*), *macca* (pintar), *kinawa* (baik). Kekayaan dalam pandangan masyarakat Tana Toraja menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia.

Roiki Roni Palobo dalam suatu wawancara mengemukakan bahwa:

Orang yang berhasil dalam kehidupan masyarakat secara finansial selalu dijadikan sebagai ukuran untuk memotivasi bagi masyarakat lainnya untuk meningkatkan prestasi, sanjungan-sanjungan kepada orang yang berprestasi dipopulerkan dalam bahasa Tana Toraja:

Tiromi to tau tongan tonotampa dewata
Malulun rante naola

²³⁷Tato Dena/Ne' Sando (69 tahun), Pelaksana Ritual Keagamaan/Kepercayaan *aluk todolo*, Wawancara, Makale Utara, 29 Januari 2015.

Ma'ti tombang napolalan

Ba'tula denpa susinna

Lasipalimpa daona ganna kinallo lalanna sola barra maisona

Napokinalloi lalan napobokong ri lambanan

Artinya

Lihatlah orang yang berstatus tinggi dalam masyarakat

Mematikan rumput-rumput dan

Menghabiskan air bila pestanya berlangsung

Masih adakah samanya

Mempunyai banyak harta benda

Upacaranya paling tinggi atau paling ramai

Mereka berkelimpahan kerbau dan beras

Sebagai bekal dalam perjalanan sampai di seberang.²³⁸

Sanjungan-sanjungan di atas menekankan pada aspek motivasi untuk meraih prestasi, bahwa orang yang berprestasi akan mendapatkan kekayaan sehingga dapat melaksanakan pesta yang ramai, yang diandaikan pesta yang mematikan rumput-rumput yang dilewati, menghabiskan air bila pestanya berlangsung, kerbau, babi, dan beras berkelimpahan sebagai bekal dalam perjalanan untuk mendapatkan keselamatan menuju kehidupan akhirat. Keberhasilan dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* juga menjadi sarana untuk mempertahankan peran status sosial seseorang dalam masyarakat untuk menambah gengsi keluarga agar dikenal karena kekayaannya. Peran dan kesanggupannya dalam mengorbankan hewan kurban yang banyak dan memberi makan kepada orang banyak selama berminggu-minggu dalam beberapa tahap menjadi kebanggaan bagi pelaksana kegiatan.

Dalam kaitan ini Yohana Batara mengungkapkan pula pendapatnya bahwa upacara *rambu solo'* dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Tana Toraja untuk menunjukkan jati

²³⁸Roiki Roni Palobo (47 tahun), Tokoh Agama Kristen Katolik, Wawancara, Mengkendek, 31 Januari 2015.

dirinya sebagai orang yang mampu melaksanakan upacara *rambu solo'* sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Tana Toraja.²³⁹

Penampakkan kemampuan secara ekonomi dan strata sosial dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja.

6) Nilai *Longko (siri')*

Herman Tahir mengatakan bahwa kemeriahan penyelenggaraan upacara *rambu solo'* di kalangan masyarakat Tana Toraja mempunyai nilai sosial yang cukup tinggi, sehingga keluarga akan merasa malu bilamana tidak dapat melaksanakan sebagaimana mestinya. Menjadi *pemali* bagi masyarakat Tana Toraja menguburkan orang mati tanpa dengan upacara, dianggap bagaikan menanam batang pisang. *Pemali* tersebut sangat populer digunakan dalam bahasa Tana Toraja *tae'nama'din dilamun punti tu tomate*, artinya bahwa tidak boleh menguburkan orang mati bagaikan menanam batang pisang.²⁴⁰

Pendapat senada dikemukakan oleh Tamrin Lodo bahwa pelaksanaan upacara *rambu solo'*, sekarang ini seringkali dilaksanakan hanya untuk menghindari supaya tidak dipermalukan dianggap sebagai orang miskin oleh orang lain sehingga dapat disegani dan dihormati oleh masyarakat luas.²⁴¹

Salah satu nilai yang dikejar oleh masyarakat Tana Toraja dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* adalah *siri'* /harga diri/*longko'*. Harga diri atau *longko'* ini menyangkut nama baik seseorang, keluarga maupun persekutuan di

²³⁹Yohana Batara (56), Parengge (Pemangku Adat), *Wawancara*, Mengkendek 31 Januari 2015.

²⁴⁰Herman Tahir (45 tahun), Sekretaris FKUB Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, 8 Desember 2014.

²⁴¹Tamrin Lodo (44 tahun), KUA Makale Utara, *Wawancara*, Makale Utara, 8 Desember 2014.

dalam masyarakat Tana Toraja. Karena itu pula tidak dapat dipungkiri bahwa sering kali yang menjadi alasan orang Tana Toraja mengadakan upacara *rambu solo'* adalah agar tidak dipermalukan oleh warga masyarakat Tana Toraja.

Konsep *siri'* dalam upacara *rambu solo'* jika diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat, bahwa masyarakat Tana Toraja sangat menghargai manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Nilai manusia menempati posisi yang paling tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesadaran akan nilai manusia dapat menghantarkan manusia untuk senantiasa saling menghargai, menghormati, sehingga tercipta relasi sosial yang harmonis di kalangan masyarakat Tana Toraja yang penduduknya dikenal saling menghargai walaupun beda agama.

7) Nilai *Sikamali* (*Silaturrahim*)

Upacara *rambu solo'* mempunyai nilai *sikamali* sebagai wadah untuk mempererat hubungan persaudaraan atau *silaturrahim*, saling melepas kerinduan dan saling berbagi rasa kasih dan sayang antarsesama keluarga dan antara masyarakat Tana Toraja pada umumnya.

Bahrul Sipe mengatakan bahwa dalam keadaan yang terkadang kesibukan karena pekerjaan mencari rezeki, mencari ilmu pengetahuan di luar daerah sampai tidak terasa waktu kalau ternyata sudah terlalu lama tidak saling memberi kabar, sudah terlalu lama tidak menyapa dalam berkomunikasi, tidak memiliki kesempatan saling mengunjungi, sehingga upacara *rambu solo'* menjadi sebuah reuni *akbar* perantau Tana Toraja datang saling berbagi kasih sayang/suka cita sekaligus merayakan upacara *rambu solo'*.²⁴²

²⁴²Bahrul Sipe (53 tahun), Kasi Urais dan Penyuluh Haji Kemenag Tana Toraja, *Wawancara*, Makale, 23 Desember 2014.

Nilai *sikamali* menjadi bagian dari *pepasan to matua* dalam masyarakat Tana Toraja terhadap anak cucunya, bahwa jika kamu bepergian maka ingatlah keluarga dan kampung kelahiranmu.

Dalam kaitan dengan *pepasan to matua* Tato Dena mengemukakan bahwa:

Iyyake milekumi ma'karadang kalua'
Laku padang na tau
Mesipa'-sipa melokomi lako tutumna jalan
Kakutan-tana bengki lako tondokna tau
Lolo'na riu disedanni penarwa
Daumi membokok lampung lako kempongna tau
Iyato lamunan lolota' parallu dikamalik
Ditandai tu tondok kadadiana
Iyake unna'ga to lampung komi kalemu
Mutang sitandanmo tanda kairi tanda kananmu
Sia mintu' rapummu
Disanga moko to mentiak olang-oleng
Dio tondokna tau
Disanga moko to pusa dio tondokna tau.

Artinya:

Kalau kamu pergi ke kampungnya orang
 Beretika baiklah kamu
 Sering bertanya di negeri orang
 Ujung rumput merupakan kawan kita
 Jangan lupa dengan kampung halaman
 Ingatlah kampung halaman
 Sebagai tempat kelahiran kita
 Jika engkau bagaikan hewan liar
 Yang lupa akan keluarga dipihak ibu dan bapak, dan
 Semua rumpun keluargamu
 Engkau akan dibilang orang sesat di negeri orang.²⁴³

²⁴³Tato Dena (69 tahun) , Pelaksana Ritual Keagamaan/Kepercayaan Aluk Todolo, Wawancara, Makale Utara, 29 Januari 2015.

Pepasan to matua tersebut di atas, menekankan kepada aspek bagaimana seseorang jika bepergian ke negeri orang agar dapat membangun relasi sosial memperbanyak komunikasi, memperlakukan diri bagaikan ujung rumput artinya memiliki sifat yang rendah hati, tidak sombong. Kemudian pesan agar tidak melupakan kampung halaman sebagai kampung kelahirannya jangan bagaikan hewan liar yang lupa akan keluarganya sehingga ia akan tersesat. Kata liar dapat dimaknai ketidakmampuan beradaptasi dengan sesamanya sehingga tersisih diri dari pihak lain.

Keluarga masyarakat Tana Toraja yang dalam perantauan, menjadi keharusan untuk kembali ke Tana Toraja jika ada keluarga yang melaksanakan upacara *rambu solo'* karena suatu keinginan untuk saling melepas rasa rindu diantara keluarga. *Silaturrahim* yang terjaga baik dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja menjadikan keakraban dan kebersamaan dalam keluarga terpelihara dengan baik.

Pola-pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja seperti pada uraian diatas (*Tongkonan, rambu tuka', rambu solo'*) menjadi kenyataan di kalangan masyarakat sebagai tempat aktualisasi membentuk kalangan masyarakat memiliki semangat persaudaraan yang kuat, semangat kerjasama, perasaan senasib, serta solidaritas yang tinggi dalam membangun relasi sosial antarkomunitas, walaupun kalangan masyarakatnya penganut agama yang berbeda-beda.

B. Pola Hubungan antar Komunitas

1. Pola-pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja

Pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja meliputi:

a. Hubungan kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Tana Toraja memungkinkan seseorang terhimpun dalam beberapa

rumpun keluarga yang berbeda. Hal ini disebabkan, terutama oleh adanya pertalian berdasarkan persaudaraan sepupu (saudara sepupu) yang bisa dijangkau hingga lapisan ketiga bahkan lebih. Dengan memasukkan sepupu sampai lapisan ketiga dalam satu ikatan kekerabatan maka bisa dipastikan demikian banyak jumlah orang yang dapat digolongkan ke dalam satu keluarga besar. Dengan demikian maka tidaklah mengherankan jika di dalam satu kampung atau bahkan satu desa hanya terdapat satu keluarga besar dimana setiap orang yang tinggal di kampung atau desa tersebut memiliki hubungan keluarga antara satu orang dengan yang lainnya. Apabila terdapat orang lain yang tinggal di kampung atau desa tersebut maka bisa dipastikan jika orang tersebut merupakan pendatang yang menjadi bagian dari penduduk wilayah tersebut karena alasan pekerjaan sebagai pegawai negeri atau swasta, petani, pedagang atau sebagai pekerja atau buruh musiman.

Ikatan kekerabatan yang kuat di kalangan penduduk kecamatan Mengkendek berakar pada kedekatan hubungan kekeluargaan antara satu dengan lainnya.

Tomas Rundu Padang dalam suatu wawancara mengatakan bahwa hampir seluruh penduduk Mengkendek merupakan satu rumpun keluarga besar. Hanya terdapat beberapa pegawai puskesmas dan guru yang merupakan pendatang di Mengkendek, namun mereka seperti sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam masyarakat Mengkendek. Orang-orang Mengkendek sudah menganggap para pendatang tersebut seperti keluarga sendiri, dan mereka pun sudah menganggap Mengkendek sebagai kampung mereka sebab sudah terbiasa bergaul dengan masyarakat Mengkendek. Dengan demikian tidak

mengherankan jika hubungan sosial antarsesama warga Mengkendek tergolong cukup baik.²⁴⁴

Puang Hasna Pembonan memastikan bahwa hubungan sosial yang bisa terpelihara dengan baik karena didasari atas kesadaran masyarakat Mengkendek sebagai satu rumpun keluarga yang harus menjalin hubungan baik antara sesama mereka.²⁴⁵ Senada dengan pengakuan Puang Hasna Pembonan, As Kalua, ketua adat Tondon Mamullu mengatakan bahwa masyarakat Mengkendek adalah orang-orang yang sangat menjaga hubungan kekeluargaan antarsesama mereka. Sejumlah kasus pertengkaran yang terjadi di kalangan masyarakat Mengkendek lebih disebabkan oleh persoalan yang berkaitan dengan perkelahian remaja yang kadang-kadang menimbulkan ketersinggungan di kalangan orang tua mereka. Namun kasus tersebut tidak sampai menyebabkan terjadinya konflik yang mengganggu keutuhan masyarakat Mengkendek sebagai satu rumpun keluarga besar. Setiap terjadi ketegangan antarindividu dalam masyarakat, setiap itu pula bisa diselesaikan secara kekeluargaan dengan melibatkan tokoh masyarakat seperti kepala desa, imam desa atau tokoh masyarakat Mengkendek lainnya yang juga merupakan bagian dari rumpun keluarga besar masyarakat Mengkendek.²⁴⁶ Semangat kekeluargaan yang mewarnai interaksi sosial masyarakat Tana Toraja sebagaimana yang terjadi di kalangan masyarakat Mengkendek memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antarindividu maupun antarkelompok secara baik. Perbedaan-perbedaan tingkat kehidupan ekonomi,

²⁴⁴Tomas Rundu Padang (51 tahun), Tokoh Masyarakat, *wawancara*, Mengkendek, 28 Februari 2015.

²⁴⁵Puang Hasna Pembonan (65 tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Mengkendek, 06 Desember 2014.

²⁴⁶As Kalua (52 tahun), Ketua Lembaga Adat Tondon Mamullu, *Wawancara*, Mengkendek, 28 Februari 2015.

pendidikan dan paham keagamaan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalin hubungan yang baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Sama halnya dengan ikatan kekeluargaan yang terjalin di kalangan masyarakat Mengkendek, ikatan kekeluargaan yang terjalin di kalangan masyarakat Makale Utara juga tergolong cukup kuat. Meskipun demikian kondisi wilayah Makale Utara yang merupakan daerah terbuka untuk pertanian dan perkebunan serta lokasinya yang lebih dekat ke Makale (ibukota Tana Toraja) menyebabkan tingkat heterogenitas penduduk dilihat dari latar belakang budaya maupun profesi atau mata pencaharian lebih variatif sehingga hubungan kekerabatan antarpenduduk terkesan tidak sekuat hubungan kekerabatan di kalangan masyarakat Mengkendek. Kondisi geografis wilayah Makale Utara yang cocok untuk usaha pertanian dan perkebunan menyebabkan banyak orang yang tertarik untuk datang bertani atau berkebun di wilayah ini. Akibatnya, penduduk Makale Utara tidak hanya terdiri atas orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan antara satu dengan lainnya, melainkan juga terdiri atas orang-orang yang datang di luar Makale Utara. Kenyataan ini menyebabkan penduduk Makale Utara terdiri atas berbagai rumpun keluarga baik yang merupakan penduduk yang sudah lama menetap maupun pendatang yang berasal dari luar Makale Utara. Meskipun demikian, masyarakat Makale Utara yang terdiri atas berbagai rumpun keluarga tetap bisa menjalin hubungan baik antar sesama penduduk karena kesamaan etnis sebagai orang Tana Toraja disamping kesatuan kesamaan masing-masing keyakinan. Kesadaran etnisitas serta keyakinan agama yang mereka anut menjadi faktor sangat menentukan dalam menjalin kerja sama melalui berbagai aktifitas baik dalam lingkup hubungan antarindividu maupun antarkelompok di kalangan mereka.

Perbedaan tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat penganut beda agama di Makale Utara tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pola-pola relasi sosial antarkomunitas beda agama yang berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka bisa memelihara hubungan sosial antarsesama warga sebagaimana tercermin dalam berbagai aktivitas mereka sehari-hari. Kebiasaan masyarakat saling membantu dalam mengerjakan satu kegiatan keluarga maupun kegiatan sosial merupakan hal yang sangat lumrah di kalangan penduduk Makale Utara. Tampaknya hal ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat Makale Utara yang memandang bahwa adat istiadat masyarakat Tana Toraja mengharuskan setiap orang untuk saling menghargai. Kesadaran budaya ini semakin diperkuat oleh ajaran Islam yang menganjurkan kepada setiap penganut agama Islam untuk memelihara hubungan baik antarsesama muslim. Kedua faktor ini mejadi landasan utama hubungan sosial di kalangan masyarakat Makale Utara.²⁴⁷ Hubungan kekerabatan terjalin secara baik antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja tergambar dalam berbagai aktivitas sosial sehari-hari misalnya kegiatan tolong menolong dalam melaksanakan acara-acara keluarga seperti pesta pernikahan, kegiatan ritual yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian, pesta sunatan dan semacamnya. Semangat tolong menolong itu tampak jelas juga dalam kegiatan mendirikan rumah baru, membuka lahan perkebunan serta membangun sarana dan prasarana umum.

b. Ketergantungan ekonomi

Kesadaran untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari terlihat jelas dalam kenyataan hubungan sosial

²⁴⁷Tamrin Lodo (44 tahun), KUA Makale Utara, *Wawancara*, Makale Utara, 28 Pebruari 2015.

masyarakat Tana Toraja. Orang-orang kaya merasa perlu menjalin hubungan baik dengan orang-orang miskin karena menyadari bahwa keberhasilan usaha mereka tidak terlepas dari dukungan orang-orang miskin. Bentuk kongkrit dari dukungan itu adalah keterlibatan langsung maupun tidak langsung sejumlah orang yang tergolong tidak mampu dalam pengelolaan usaha milik orang kaya. Keterlibatan langsung yang dimaksud disini berwujud pengabdian sejumlah orang untuk menjalankan atau mengolah usaha milik orang-orang kaya. Sedangkan yang dimaksud keterlibatan tidak langsung adalah dukungan tenaga sewaktu-waktu jika diperlukan terkait dengan usaha yang dimiliki oleh orang kaya.

Kewajiban untuk saling membantu di kalangan umat Islam memperkuat ikatan sosial antara orang-orang yang mampu di satu sisi dengan orang-orang yang kurang mampu di sisi yang lain. Jika orang mampu berfungsi sebagai tempat ketergantungan ekonomi, maka orang-orang yang menggantungkan ekonomi kepada orang lain dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu. Ajaran Islam mewajibkan orang-orang yang mampu untuk menolong orang-orang yang tidak mampu. Orang-orang yang enggan memberikan pertolongan kepada orang yang tidak mampu dianggap oleh Allah swt sebagai orang yang mendustakan agama, sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Ma'un ayat 1-3 (QS. 107: 1-3),

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.²⁴⁸

Ayat di atas memberikan label sebagai pendusta agama terhadap orang-orang yang tidak peduli kepada kesulitan orang lain. Predikat sebagai pendusta agama sungguh merupakan satu sifat yang sangat buruk sehingga harus dijaui oleh siapa saja yang mengaku sebagai muslim. Kesianan orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang penting dalam masyarakat untuk membantu orang-orang yang memerlukan bantuan jelas memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung proses hubungan sosial dalam masyarakat Tana Toraja. Kesadaran seperti ini masih terpelihara secara baik di kalangan masyarakat Tana Toraja sebagai salah satu perwujudan kesatuan siri' sebagai sesama keluarga besar orang-orang Tana Toraja.

c. Patron-Klien

Terdapat manfaat yang dapat diperoleh oleh seorang patron dari para kliennya. Di antara manfaat tersebut adalah manfaat sosial. Seorang patron yang memiliki klien banyak, memperoleh kedudukan yang istimewa dalam masyarakat. Ia akan menjadi rujukan utama oleh kliennya dalam berbagai hal seperti urusan sosial, politik, agama dan hukum. Dalam keadaan seperti ini seorang patron menduduki posisi yang sangat penting dalam masyarakat sebab dapat menjadi figur yang menentukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di lingkungan sosialnya. Dari perspektif ini patron berpeluang memberikan kontribusi terhadap perubahan-perubahan sosial dalam

²⁴⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi, h. 917.

masyarakat. Dalam urusan politik, misalnya, tidak sedikit orang yang memanfaatkan hubungan patronasi ini untuk memperoleh dukungan politik baik kepada sang patron sendiri, atau mengarahkan dukungan politik kepada orang lain yang diinginkannya. Kebutuhan terhadap dukungan politik ini semakin terasa pada saat iklim demokrasi tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat sebagaimana halnya yang sedang terjadi sejak sepuluh tahun belakangan ini. Untuk mewujudkan keinginan ini maka patron melakukan berbagai bentuk pendekatan untuk menarik simpati rakyat kebanyakan dengan cara memberi bantuan secara intensif dengan sebanyak mungkin orang agar tercipta kesan bahwa sang patron adalah figur yang tepat untuk dipilih sebagai pemimpin. Orang-orang yang berkepentingan untuk menduduki jabatan politik atau berkepentingan untuk mempromosikan seseorang untuk menduduki posisi tertentu dalam masyarakat berusaha memanfaatkan hubungan patronasi sebagai jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Seorang patron yang memiliki pengikut yang banyak akan memperoleh kedudukan sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Kepatuhan orang-orang Tana Toraja kepada patron mereka merupakan modal sosial yang terbukti dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan sosial. Tokoh-tokoh masyarakat yang pada umumnya merupakan panutan rakyat kebanyakan merupakan figur sentral yang memberi warna kehidupan masyarakat. Dukungan masyarakat kepada tokoh panutan mereka dikemukakan oleh Herman Tahir dalam kesempatan wawancara bahwa pada saat-saat tertentu seperti menjelang lebaran baik Idul Fitri maupun Idul Adha sejumlah masyarakat berkunjung kerumah tokoh-tokoh masyarakat dengan membawa bahan makanan berupa beras, sayur-mayur, telur, ayam, gula dan bahkan tidak jarang diantara mereka yang membawa sejumlah uang. Hal ini mereka

lakukan sebagai salah satu bentuk pengikat hubungan sosial dengan tokoh yang menjadi panutan mereka. Selain membawa bahan-bahan makanan atau uang yang diperlukan tidak sedikit diantara mereka yang tinggal di rumah patron mereka selama beberapa hari membantu mengerjakan hal-hal yang bisa mereka kerjakan. Mereka melakukan apa saja yang mereka bisa lakukan untuk membantu patron mereka secara ikhlas tanpa mengharap imbalan.²⁴⁹ Mereka hanya merasa puas jika telah berhasil menyumbangkan apa yang mereka bisa lakukan guna membantu tuan mereka.

2. Faktor-faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya diperoleh data sebagai berikut:

- a. Kepercayaan *Aluk Todolo*

Pada zaman dulu kalangan masyarakat Tana Toraja belum mengenal agama seperti sekarang ini mereka mempercayai suatu kepercayaan yang dikenal dengan nama *Aluk Todolo*. Kepercayaan ini oleh pemerintah Belanda pada zaman dulu dikategorikan sebagai kepercayaan animisme. Untuk itulah istilah *Aluk Todolo* baru populer setelah masuknya agama lain di Toraja untuk membedakan keyakinan semula dengan yang datang kemudian.

Pada saat ini *Aluk Todolo* sering pula disebut dengan nama *alukta*, singkatan dari *Aluk Todolo*. *Aluk* dalam bahasa Toraja artinya sama dengan agama, *todolo* dalam bahasa Toraja artinya sama dengan nenek semula.

²⁴⁹Herman Tahir (45 tahun), Sekretaris FKUB Tana Toraja, Wawancara, Makale, 20 Februari 2015.

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, Tuhan yang tinggi ialah *puang matua*, pencipta manusia pertama dan alam segala isinya. *Totumampata* artinya yang menciptakan manusia dan yang dimaksud ialah *puang matua*. Dalam bahasa sehari-hari sering orang berkata dalam merencanakan sesuatu: *kenaeloranni*” *totu mampata* artinya kalau dikendaki pencipta kita, ialah Tuhan Allah.²⁵⁰

Manusia diciptakan *Tutomampata* atau *puang matua* untuk hidup bersama. Agar kehidupan manusia itu teratur, *puang matua* menurunkan *Aluk Todolo* dengan segala persyaratan hukumnya. Pengawasan dan pertanggung jawab atas tertibnya kehidupan masyarakat, *Puang matua* memberikan kuasa kepada *puang titanan tallu* (Tri Maha Tunggal) yang terdiri dari:

- 1) *Puang banggai rante*, ialah dewata yang menguasai bumi dan isinya.
- 2) *Tuang tulak padang*, ialah dewata yang menguasai isi bumi dan air.
- 3) *Gaung tikembong*, dewata yang menguasai angkasa, angin dan halilintar.²⁵¹

Kaitannya dengan dewata, dapat dipahami bahwa dewata adalah makhluk yang diberi kuasa besar oleh *puang matua* untuk mengawasi manusia dalam hidupnya di dunia ini dan menghukum siapa yang melanggar perintah *puang matua*. Segala manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, ada roh halus penjaganya dan kapan saja dirusak maka segera diketahui oleh dewata dan memberikan hukuman berupa malapetaka dalam dunia ini. Hal ini menjadi kepercayaan masyarakat Tana Toraja sehingga dalam melakukan hubungan sosial masyarakat Tana Toraja selalu menjaga keharmonisan, karena takut kepada dewata jangan

²⁵⁰Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja* (Jakarta: Yayasan Maraya, 1997), h. 30.

²⁵¹Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 32.

sampai yang dilakukan membuat dewata memberikan hukuman berupa malapetaka. Yang paling ditakuti dipuja dengan pengorbanan dalam *Aluk Todolo* ialah dewata. Ada dewata yang baik yang melindungi manusia dari malapetaka dan mendatangkan keuntungan bagi yang mujur tetapi adapula dewata yang jahat yang ditakuti oleh manusia. Disamping dewata adapula yang disebut *tomembali puang*.

Puang yakni roh orang mati yang upacara kematiannya telah selesai sampai segala persyaratan dipenuhi dan telah diadakan upacara pembalikan seperti pesta *marauk* atau pesta *ma'bu*. *Tomembali puang* ini yang selalu memberikan pedoman hidup yang baik kepada anggota turunan keluarganya *tomambali puang* yang mengawasi *aluk* orang mati supaya dijalankan sebagaimana mestinya dan memberikan hukuman kalau terjadi kesalahan.

Pada upacara *rambu tuka'* kalau kerbau yang dipersembahkan seperti pesta *merok*, nama *puang matua* yang didahulukan. Upacara persembahan *tomina'* pada waktu mempersembahkan korban pada *puang matua* dalam bahasa keagamaan: "*disa'bu dipadolo lamban tu sanganna puang matua dao tangana langi'*, *puang tokaubanan lan masuanggana batara...*" artinya kiranya Tuhan memperkenankan kami menyebut namaMu. Dia Yang Maha tau yang bertahta di langit biru.²⁵²

Pada upacara keagamaan yang sederhana, ayam atau babi menjadi korban persembahan, *deata* yang diberi sajian (*pesung*).

Apabila seseorang hendak mendirikan bangunan baru pada satu tempat yang belum pernah ada bangunan sebelumnya, *tominaa* membawa korban seekor ayam untuk

²⁵²Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 32.

mohon izin pada *Puang Tulak Padang* penguasa tanah untuk mendirikan rumah di tanah tersebut.

Apabila salah seorang anggota keluarga dalam rumah selalu sakit, atau hidup seseorang selalu sial maka dipanggillah pemimpin agama *tomin* untuk *massuru'-suru'*. Orang yang sakit atau orang tuanya merendahkan diri dan merenungkan kiranya keluarga atau anggota yang bersangkutan pernah melanggar aturan agama atau pernah berbuat khianat kepada orang tua, menyiksa binatang atau merusak tanam-tanaman.

Ajaran seperti ini sedikit demi-sedikit mulai ditinggalkan oleh orang Tana Toraja, walaupun orang-orang tua masih tetap bertahan dan semakin bermunculan orang yang berpendidikan ingin mempertahankan agama dan adat orang Tana Toraja dengan adanya pengakuan juridis yang mengakui kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Banyak penulis antropologi Barat yang sudah menjejak kepercayaan manusia diseluruh dunia berpendapat bahwa *Aluk Todolo* adalah tidak lebih jelek dari agama lain di dunia.²⁵³

Dalam *Aluk Todolo* terdapat beberapa hukum yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Hukum *aluk* diamalkan dalam kegiatan sosial masyarakat, sekaligus menjadi faktor pendorong terjadinya relasi sosial masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis karena *tudolo* mempunyai *pemali* antara lain:

- 1) *Pemali urusak pote dibolong* artinya tidak boleh mengganggu upacara penguburan orang mati.
- 2) *Pemali ma'pangan bumi*, tidak boleh berzina.
- 3) *Pemali unromok tatanan pasak*, tidak boleh mengacau dipasar.

²⁵³Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 33.

- 4) *Pemali unteka' palanduan*, golongan budak dilarang kawin.
- 5) *Pemali massempeao*, tidak boleh berangkat meninggalkan rumah pada hari yang sama dengan arah yang berbeda.
- 6) *Pemali boko*, tidak boleh mencuri.
- 7) *Pemali umboko sunga'na padanta tolino*, jangan membunuh sesama manusia.
- 8) *Pemali ma'kada penduan*, tidak boleh berdusta.
- 9) *Pemali unkasirisan deata misanta*, jangan mengkhianati orang tua.
- 10) *Pemali ungkattai bubun*, jangan buang air besar di sumur.
- 11) *Pemali umbala'bala tomanglaa*, jangan menyiksa anak gembala.
- 12) *Pemali meloko*, dilarang mengambil barang dipekuburan.
- 13) *Pemali umbala-bala' patuoan*, jangan menyiksa binatang binatang ternak.

Selain masih ada pantangan lainnya, sangsi yang dikenakan pada pelanggaran *pemali* adalah berbeda menurut berat ringannya pelanggaran seperti:

- 1) Sangsi yang berat ialah : sangsi membunuh dimana semua keluarga dari yang dibunuh bersumpah turun temurun tidak boleh berhubungan dalam bentuk apapun dengan keluarga pembunuh (*sisallang*).
- 2) Seorang hamba yang kawin dengan golongan bangsawan diusir seumur hidup dari masyarakat Tana Toraja. Sanksinya sama dengan orang yang mencuri milik orang mati dari kubur.
- 3) Orang berpisah dari satu rumah pada hari yang sama dengan arah yang berlawanan tidak ada sanksi hukumnya tetapi biasanya salah seorang anggota keluarganya dapat celaka.
- 4) Hubungan seks antara orang bersaudara atau antara anak dan orang tua disuruh *mangrambu langi'* kerbau dan babi dibakar hangus bersama pakaian mereka untuk mengganti dirinya yang seharusnya dirinyalah yang

harus dibuang kedalam api bersama.²⁵⁴ Hukum *Aluk Todolo* inilah menjadi perekat relasi sosial masyarakat Tana Toraja dan senantiasa ditegakkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Karena agama *Aluk Todolo* dikelompokkan sebagai kepercayaan dan merupakan bagian dari budaya Tana Toraja maka secara tradisi dan adat istiadat kebudayaan *Aluk Todolo* menjadi salah satu tradisi yang tidak dapat dipisahkan karena sudah menjadi identitas masyarakat Tana Toraja.

Bagi pemerintah daerah tingkat II Tana Toraja dan dinas pariwisata Kabupaten Tana Toraja sangatlah penting artinya untuk melestarikan nilai-nilai budaya Tana Toraja yang dicerminkan dengan peninggalan bersejarah, seni ukir, seni tari, seni suara dan perayaan upacara keagamaan masyarakat Tana Toraja yang diangkat dari kepercayaan agama *Aluk Todolo* berupa upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Pariwisata tersebut meningkatkan kunjungan wisatawan asing maupun domestik ke Tana Toraja sehingga devisa pendapatan daerahpun meningkat.²⁵⁵ Pemda bekerjasama dengan dinas pariwisata Tana Toraja, forum komunikasi masyarakat adat Tana Toraja dan tokoh adat/tokoh agama *Aluk Todolo* selalu mengadakan festival budaya Toraja hampir tiap tahunnya.

b. Budaya Tana Toraja

Budaya Tana Toraja merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal tersebut Tarsis Kodrat (Bupati Kepada Daerah Tana Toraja pada tahun 1997) menyatakan: saya menyampaikan terima kasih kepada segenap pengurus yayasan Maraya Jakarta dan terhadap pihak-pihak terkait lainnya yang telah bekerja keras tanpa mengharapkan

²⁵⁴Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 33.

²⁵⁵Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI, 2011), h. 207.

imbalan apapun menerbitkan buku budaya Tana Toraja. Keterlibatan penuh dan sungguh-sungguh dari segenap jajaran yayasan Maraya yang sebagian besar adalah generasi muda Tana Toraja dalam mendukung sukses pembangunan Tana Toraja di masa mendatang akan lebih berhasil lagi oleh karena dukungan generasi mudanya yang adalah generasi penerus budaya.²⁵⁶

Selanjutnya Tarsis Kodrat mempertegas bahwa sejalan dengan hal di atas tepatlah kiranya jika saya menghimbau lagi agar seluruh lapisan masyarakat Tana Toraja dimanapun berada, baik generasi muda, para cerdik pandai, pemuka dan tokoh masyarakat, agar semakin mempererat tali kekeluargaan, bersatu padu, sehati, sepikir, seperasaan dan setujuan, dan memberdayakan segala potensinya untuk membangun Tana Toraja sehingga dapat menghantarkan masyarakatnya kepada keadaan yang lebih sejahtera lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁵⁷

Tana Toraja adalah salah satu daerah tujuan wisata yang sangat menarik oleh karena alamnya yang indah dan budayanya yang khas dan mempesona. Jumlah wisatawan mancanegara khususnya dari Prancis, Jerman, Belanda, Inggris dan negara Eropa lainnya serta wisatawan nusantara yang berkunjung ke Tana Toraja semakin meningkat.²⁵⁸ Budaya Toraja dengan segala kekayaannya telah menarik perhatian bukan saja wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja tetapi para ahli kebudayaan baik dalam maupun luar negeri.

Dalam masyarakat Tana Toraja tarian dan musik termasuk salah satu budaya yang tinggi nilainya. Cukup banyak jumlah tarian yang sering dipergelarkan bila diadakan upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'*.

²⁵⁶Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 3.

²⁵⁷Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 2.

²⁵⁸Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 4.

Diantara tarian tersebut antara lain:

- 1) Tarian *ma'gellu*. Tarian ini paling populer, ditarikan oleh para remaja putri pada upacara kegembiraan seperti pada pesta panen, pesta perkawinan, dan untuk menyambut tamu. Penarinya tiga orang, lima orang atau lebih. Pakaian penari ialah pakaian khusus penari dan benda-benda perhiasan emas yang antik.
- 2) Tarian *pa'bonebala'*. Tarian ini hampir sama dengan tarian *pa'gellu* hanya ritme gendangnya berlainan dan lagu khusus yang dinyanyikan sementara menari.
- 3) Tarian *daobulan*. Tarian ini juga ditarikan oleh para remaja putri dan dimainkan secara massal pada upacara-upacara pesta panen, menyambut tamu dan sebagainya.
- 4) Tarian *ma'dandang*. Tarian ini ditarikan oleh wanita-wanita yang berpakaian putih-putih memakai *sappi'* (hiasan kepala) yang menyerupai atap depan rumah. Mereka bergerak lemah lunglai menggoyangkan tongkat mengikuti irama tari dan nyanyian. *Ma'dandang* ini ditarikan pada upacara *rambu tuka'* untuk pesta panen atau pesta syukuran lainnya.
- 5) Tarian *manimbong*. Tarian ini ditarikan oleh beberapa orang pria yang memakai kain adat *maa'* dan mempergunakan parang-parang antik dan ikat kepala yang terbuat dari bulu-bulu ayam atau bulu burung lainnya. Biasanya ditarikan pada pesta yang menghormati dewata misalnya pesta panen atau pesta rumah.
- 6) Tarian *manganda*. Tarian ini dibawa oleh satu kelompok laki-laki yang mempergunakan tanduk kerbau di kepala yang dihiasi uang logam. Penari-penari mempergunakan bel kecil yang selalu berdering-dering diselingi teriakan yang mengagetkan penonton. Tarian ini hanya ditarikan pada pesta adat yang besar.
- 7) Tarian *pa'bondesan*. Penari-penari laki-laki tidak memakai baju kecuali selama adat khusus. Penari memakai kuku

tiruan yang disebut kuku setan. Tarian ini diiringi dengan suling.²⁵⁹

Selain tarian-tarian tersebut, masih ada tarian-tarian kedukaan antara lain:

- 1) *Ma'katia*. Tarian duka tradisional untuk menyambut tamu pada upacara pemakaman golongan bangsawan. Penari berpakaian seragam dengan topi kepala (*sapi*). Lagu dan kata-kata *ma'katia* sama dengan *pasallo*.
- 2) Tarian *pa'papangan*. Tarian penjemputan tamu ditarikan oleh gadis-gadis berpakaian lengkap dan diiringi oleh suling dan *pa'marakka* (lagu duka).
- 3) *Ma'randeng*. Tarian ini untuk mengatur dan menjemput pahlawan perang yang akan pergi berperang atau yang baru tiba dari medan perang. Penarinya terdiri dari dua, tiga atau lebih laki-laki yang memakai perisai dan tanduk kuning dipakai di atas kepala. Pada waktu sekarang tarian dipakai pada upacara pemakaman orang bangsawan untuk menyambut rombongan tamu.
- 4) *Ma'dondi*. *Ma'dondi* ini ditarikan pada upacara pemakaman orang mati, kata-kata *dondi* seperti *ma'badong* tapi langsung lain iramanya. Anak-anak gembala sering menghibur diri di atas punggung kerbau dengan lagu-lagu *ma'dondi*.

Ma'parando kalau orang meninggal dunia dalam umur lanjut dan sudah mempunyai cucu dua lapis maka pada waktu upacara penguburannya, semua cucu perempuan dinaikkan di atas bahu laki-laki dibawa keliling rumah tempat upacara pemakaman diadakan. Gadis-gadis remaja ini berpakaian adat lengkap dan diterangi obor pada malam hari.²⁶⁰

²⁵⁹Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 51.

²⁶⁰Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 52.

Selain tarian juga melalui musik misalnya:

Pasuling. Semua lagu-lagu hiburan duka dapat diikuti dengan suling Toraja yang lain dari suling yang dipergunakan anak-anak sekolah. *Pasuling* ini dibawakan oleh laki-laki untuk menyambut rombongan tamu pada upacara kedudukan orang mati atau dapat pula dibunyikan untuk menghibur diri pada waktu malam.

Peppelle/pabarrung. Murid yang menarik minat anak-anak gembala menjelang padi disawah menguning. Alat musiknya dibuat dari batang padi dan daun pohon enau. *Pabarrung* ini merupakan musik khusus untuk pesta rumah adat.

Pa'pompa/pa'bas. Alatnya ialah suling bambu dan bambu besar. Biasanya murid-murid sekolah secara massal membawakan pada pesta perayaan hari nasional atau upacara adat lainnya.

Pa'keso keso. Gitar Toraja yang terbuat dari kayu dan tempurung kelapa.²⁶¹

Uraian-uraian di atas memuat gambaran aspek seni budaya Tana Toraja serta beberapa informasi aktual tentang Tana Toraja sebagai daerah tujuan wisata, diharapkan menjadi bahan informasi bagi para wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik yang pada akhirnya dapat meningkatkan arus wisatawan mengunjungi daerah Tana Toraja.

Budaya Tana Toraja berfungsi sebagai faktor pendorong terjadinya relasi sosial masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis. Di sisi lain dapat memacu perkembangan industri pariwisata pada umumnya, sebagai penjabaran kebijaksanaan pemerintah dalam meningkatkan penerimaan negara dari sektor nonmigas yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

²⁶¹Lihat Bappeda Kabupaten Tana Toraja, *Buku Budaya Toraja*, h. 53.

3. Implikasi pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Implikasi pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja meliputi:

a. Pemeliharaan pola *Tongkonan*

Pemeliharaan pola *Tongkonan* telah menjalankan fungsi-fungsinya secara baik. Fungsi-fungsi tersebut adalah; sebagai alat perekat relasi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dianut dalam penyelenggaraan pembangunan di kalangan masyarakat Tana Toraja harus diangkat dari nilai-nilai budaya tradisional yang bersumber dari *Tongkonan*, seperti yang tercermin dalam ungkapan sebagai berikut:

- 1) *Tongkonan ditimba uainna* artinya: *uai* berarti air dan *ditimba* artinya ditimba. Yang mengandung makna bahwa *Tongkonan* sebagai sumber bahan makanan bagi warganya.
- 2) *Tongkonan dikalette' tanananna* : *dikalette'* artinya dipetik, dan *tanananna* berarti tanaman. Yang mengandung arti bahwa *Tongkonan* sebagai sumber bahan makanan bagi warganya.
- 3) *Tongkonan di kumba' litakna* : *litakna* artinya tanah milik *Tongkonan* pemanfaatannya berfungsi sosial dalam arti kata seluas-luasnya.
- 4) *Tongkonan dipoada' ada' na, dipoaluk alukna* : *ada'* artinya adat istiadat, yang mengandung makna bahwa segala tindakan, tata kelakuan, pola hubungan sosial, norma-norma dan aturan-aturan dalam kehidupan bersama bersumber dari *Tongkonan*.

Disamping nilai-nilai budaya tradisional yang bersumber dari *Tongkonan* tersebut, nilai yang dianut dalam penyelenggaraan pembangunan Tana Toraja juga dikombinasikan dengan cara pandang yang dianut secara umum. Nilai berfungsi sebagai rambu-rambu dalam

pelaksanaan semua aktivitas pembangunan yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Nilai-nilai *Tongkonan* yang dikombinasikan dengan cara pandang secara umum dan yang akan menjadi koridor dalam pelaksanaan semua aktivitas sosial di kalangan masyarakat Tana Toraja sebagai berikut:

- a. *Karapasan*. Nilai ini bersumber dari falsafah *Tongkonan* yaitu usaha mempertahankan dan memelihara kedamaian, kerukunan dengan sesama warga masyarakat agar tetap tercipta kehidupan yang harmonis bahkan mengorbankan harta benda demi terciptanya keharmonisan seperti dalam ungkapan *unnalli melo* (membeli kebaikan) atau *la'biran tallan to barang apa kela sirasak mira tu rara buku* (orang rela mengorbankan harta bendanya daripada mengorbankan persaudaraan). Nilai ini juga mengandung makna bahwa segala rencana, kegiatan dan permasalahan dalam kehidupan bersama harus diselesaikan melalui *kombongan* (musyawarah) yang memberi kesempatan kepada semua anggota masyarakat mengemukakan pendapat/aspirasi dalam menentukan arah, tujuan dan makna dari kehidupan bersama.
- b. Kerja keras, jujur dan bertanggung jawab. Nilai ini berbasis pada falsafat *Tongkonan* yang menempatkan kerja keras sebagai satu nilai utama. Proses mengumpulkan kekayaan harus dilakukan melalui usaha kerja keras mulai dari kecil sampai besar seperti memiliki ayam menjadi babi, dari babi menjadi kerbau dan dari kerbau menjadi sawah.
- c. *Siangga siporanno sipopa'di'*. Nilai ini berbasis pada falsafah *Tongkonan* yaitu menjalin kerjasama dan kebersamaan berdasarkan penghormatan terhadap keberadaan dan jati diri setiap anggota kelompok. Nilai ini diungkapkan dengan *longko'*, *siri'*: *siri'* adalah perkara malu, dipermalukan, sedang *longko'* adalah sikap yang

dimotivasi oleh perasaan takut dan segan menyinggung perasaan orang lain, atau menyangkut harga diri seperti dalam ungkapan *tae'na ditossok matanna bale* artinya pantang mempermalukan orang di depan umum dan menghargai perbedaan pendapat.

- d. *Misa' kada dipatuo pantan kada dipomate, sangkutu' banne sangboke amboran.* Ungkapan ini bermakna bahwa keberhasilan pembangunan hanya dapat diraih jika semua komponen yang ada menjalin hubungan yang kuat sehingga tercipta persatuan dan kesatuan dalam kebhinekaan.
- e. *Tallu bakaa, mancakup kinaa/manarang, sugi', barani.* *Kinaan/manarang* artinya bijaksana, mempunyai komitmen moralitas yang tinggi, berkepribadian, rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi, menjunjung tinggi, supremasi hukum dan memiliki kualitas intelektual. *Sugi'* artinya kaya dalam arti luas, kaya dalam pengetahuan, kaya dalam moralitas dan keimanan, kaya dalam materi. *Barani* artinya berani mengambil keputusan, berani bertanggungjawab, terbuka, jujur, sportif baik dalam hubungan dengan sesama, lingkungan dan kepada Tuhan.
- f. *Tallu lolona, mencakup lolo tau, lolo tananan, dan lolo patuoan.* Falsafah *tallu lolona* mencakup hubungan timbal balik antara makhluk ciptaan Tuhan yaitu manusia, tanaman, dan hewan yang harus terpelihara secara serasi dan seimbang yang memungkinkan terciptanya kelestarian lingkungan dan terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.
- g. *Kebinekaan.* Menghargai kebinekaan sosial budaya masyarakat dan meyakini bahwa keragaman merupakan kekayaan sosial budaya yang menjamin terselenggaranya pembangunan yang berkelanjutan.
- h. Kesadaran kosmologis. Manusia adalah bagian integral dari alam semesta oleh karena itu harus senantiasa

menjaga interkoneksi harmonis dengan alam semesta berdasarkan kepercayaan dan kecintaan kepada Sang Pencipta.

b. *Rambu tuka'*

Rambu tuka' meliputi upacara kelahiran, menaiki rumah baru, tanda syukur atas berkembangnya ternak, berhasilnya kebun dan sesudah panen. Upacara *rambu tuka'* dilakukan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan nenek moyang, ditiru dan dilaksanakan secara turun temurun dari masa kemasa. Kebiasaan-kebiasaan sudah membudaya sehingga sebagian masyarakat Tana Toraja memahaminya sebagai keharusan melakukannya. Pada upacara *rambu tuka'* tersebut terdapat pesan-pesan moral nenek moyang misalnya; jangan mencuri, jangan mengambil hak orang lain, pesan-pesan inilah yang dijunjung tinggi dan menjadi pesan turun-temurun. Di sisi lain pesan-pesan moral tersebut adalah untuk memelihara keharmonisan keluarga sekaligus menjadi wadah membangun kebersamaan, penaburan kasih sayang dan cinta kasih di antara keluarga.

c. *Rambu Solo'*

Rambu solo' merupakan salah satu bentuk ritual yang digelar masyarakat Tana Toraja untuk menghormati arwah orang yang sudah meninggal. Ritual *rambu solo'* digelar semeriah mungkin agar arwah orang meninggal tersebut ke *puya* (syurga akhirat) tidak terhambat. Mereka mempercayai bahwa jiwa orang yang meninggal bisa mengendarai jiwa kerbau dan babi yang dikorbankan. Makanya hewan yang terbaik sebagai kendaraan menuju ke *puya* adalah kerbau *tedong bonga* yang dianggap kuat melintasi gunung. Ada beberapa nilai-nilai *rambu solo'* yaitu : 1) Nilai *Kapa' Patonganan* (kepercayaan), 2) nilai *umpangke' to mandadianna* (bakti anak kepada orang tua), 3) nilai *kasiuluran* (kekeluargaan), 4) nilai *tengko situru'* (kebersamaan), 5) nilai *kabassaran* (etos kerja), 6) nilai *longko'* (*siri'*), 7) nilai *sikamali'* (*silaturrahim*). Upacara *rambu solo'* dapat eksis dalam

kehidupan masyarakat Tana Toraja karena upacara *rambu solo'* memiliki fungsi sosial, seperti meningkatkan nilai kepercayaan tentang kehidupan sesudah kematian meningkatkan nilai bakti anak kepada orang tua, meningkatkan nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai etos kerja, nilai *siri'*, nilai *sikamali'* atau *silaturrahim*. Perilaku masyarakat Tana Toraja dalam upacara *rambu solo'* dapat dinyatakan sebagai sikap dan perilaku kolektifitas, solidaritas, dan perilaku institusional. Perilaku institusional adalah perilaku masyarakat Tana Toraja yang berulang kali terjadi sehingga menjadi perilaku yang tetap atau yang melembaga dalam kehidupan masyarakat. Ketiga bentuk pola relasi sosial antarkomunitas beda agama dimaksud merupakan daya perekat yang ampuh dalam membangun keharmonisan masyarakat. Dengan begitu pula masyarakat Tana Toraja terbentuk memiliki semangat persaudaraan yang kuat, semangat kerjasama, perasaan senasib serta solidaritas yang tinggi.

C. Sistem Relasi Sosial

Buku ini mengungkapkan beberapa temuan penelitian antara lain:

1. Pola Relasi Sosial

Pola relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja meliputi:

- a. Hubungan kekerabatan
- b. Ketergantungan ekonomi
- c. Patron-Klien.

Ketiga pola yang telah disebutkan masih dipegang dan diberlakukan masyarakat Tana Toraja. Pola tersebut tetap dipelihara dan diikuti sebagai peninggalan nenek moyang yang sudah mengakar di dalam diri di kalangan masyarakat Tanah Toraja, kecuali bagi mereka yang lahir dan dibesarkan di perantauan, telah mengalami pergeseran dalam dirinya.

2. *Aluk Tudolo*

Aluk Tudolo adalah agama leluhur nenek moyang masyarakat Tana Toraja yang hingga saat ini masih dipraktekkan oleh sejumlah besar masyarakat Tana Toraja.

Dalam *Aluk Tudolo* terdapat hukum/peraturan yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Hukum *Aluk Tudolo* disebut "*Pamali*". Roiki Roni Palobo dalam suatu wawancara mengatakan bahwa sangsi yang dikenakan pada pelanggaran *pamali* adalah berbeda menurut berat ringannya pelanggaran yang dilakukan.²⁶² Hukum *Aluk Todolo* diamalkan dalam kegiatan sosial masyarakat Tana Toraja sekaligus menjadi faktor perekat relasi sosial sehingga harmonis dalam pergaulannya, karena mereka takut menerima sangsi pelanggaran *pamali* sebagai pesan nenek moyang.

3. Implikasi Kerukunan Hidup Masyarakat Tana Toraja

Masyarakat Tana Toraja rukun dalam bermasyarakat karena beberapa hal sebagai berikut:

a. Pemeliharaan *Tongkonan*

Tongkonan berasal dari kata *tongkon* yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan Tana Toraja yang duduk dalam *Tongkonan* untuk berdiskusi. Rumah adat ini mempunyai fungsi sosial dan budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat.

Awalnya merupakan pusat pemerintahan, kekuasaan adat, sekaligus perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja menganggap rumah *Tongkonan* sebagai ibu sedangkan *alang sura* (lumbung padi) sebagai bapak. *Tongkonan* berfungsi

²⁶²Roiki Roni Palobo (47 tahun), Tokoh Agama Kristen Katolik, Wawancara, Mengkendek, 28 Februari 2015.

untuk rumah tinggal, kegiatan sosial, upacara adat, serta membina kekerabatan.

Tamrin lodo dan Kristian dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa: *Tongkonan* adalah rumah (*pa'rapuan*) rumah rumpun keluarga berfungsi untuk mendapat pesan-pesan keluarga, mempererat hubungan sosial secara rukun, dan menjadi kerukunan keluarga. Di *Tongkonan* diputuskan segala persoalan yang berkembang, termasuk yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan.²⁶³

Ketika rumah *Tongkonan* dibangun, maka semangat persaudaraan, kerja sama, perasaan senasib dan solidaritas bangkit satu kampung datang bekerja secara gotong royong. Penyampaian bergotong royong membangun rumah *Tongkonan* dilakukan melalui gereja, dari mulut ke mulut, dan atau melalui masjid.

Saat ini dengan keragaman agama yang dianut warga masyarakat Tana Toraja, mereka dihimpun dan dipertemukan lewat *Tongkonan* untuk senantiasa bertemu dan bersilaturahmi dengan menampakkan persaudaraan dan kerukunan hidup diantara mereka, walaupun dalam keyakinan agama yang berbeda.

b. *Upacara Rambu Tuka'*

Upacara Rambu Tuka' adalah upacara adat yang berhubungan dengan acara syukuran. Di dalam upacara ini tak ada kesedihan, yang ada hanya kegembiraan. Misalnya acara pernikahan, syukuran panen dan peresmian rumah *Tongkonan* yang baru; menghadirkan semua rumpun keluarga, dari acara ini membuat ikatan kekeluargaan di Tana Toraja yang kuat. Dengan begitu berarti upacara *rambu tuka'* berperan sebagai wadah membangun semangat

²⁶³Tamrin Lodo (44 tahun) KUA Makale Utara, *Wawancara*, Makale Utara, 28 Februari 2015 dan juga Kristian (42 tahun), Tokoh Agama Katolik, *Wawancara*, Makale, 28 Februari 2015.

persaudaraan, semangat kerja sama dan membangun perasaan senasib, dan solidaritas dalam masyarakat.

c. *Upacara Rambu Solo'*

Upacara Rambu Solo' adalah upacara pemakaman adat orang Tana Toraja. Kendati dalam pelaksanaannya harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit, namun upacara ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang.

Kaitannya dengan dana upacara pelaksanaan *rambu solo'* Kristian dalam suatu wawancara menyatakan bahwa upacara *rambu solo'* waktu pelaksanaannya lama baru diupacarakan karena beberapa pertimbangan anatara lain:

1. biaya yang cukup besar
2. tenaga untuk membangun pondokan
3. Pertimbangan waktu kedatangan rumpun keluarga yang dalam perantauan.²⁶⁴

Faktor biaya menjadi salah satu akar persoalannya karena hewan persembahan biasanya berharga cukup tinggi misalnya, jenis kerbau yang digunakan bukan kerbau biasa tetapi kerbau *bule (tedong bonga)* yang harganya 1 (satu) ekor antara 10-50 Juta.

Upacara Rambu solo' digelar sesuai dengan kesiapan dana secara ekonomi karena membutuhkan dana yang tidak sedikit. Bagi kaum bangsawan yang mampu, biasanya hanya 1 sampai dengan 2 tahun akan menggelar upacara ini ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Namun, bagi kalangan masyarakat biasa, mereka akan menunggu hingga mempunyai cukup dana. Sedangkan tempat pelaksanaan upacara di pusatkan di dua lokasi yakni di rumah duka dan dilapangan (*rante*).

Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* pertimbangan:

²⁶⁴Kristian (42 tahun), Tokoh Agama Katolik, Wawancara, Makale 28 Februari 2015.

1. biaya,
2. tenaga, dan
3. waktu mendatangkan rumpun keluarga adalah mengandung pertimbangan nilai-nilai persaudaraan, kerja sama, perasaan senasib, serta solidaritas kekeluargaan.
4. Hubungan Kekeluargaan

Kerukunan hidup masyarakat di Tana Toraja terjadi karena hubungan kekeluargaan yang kuat. Dalam satu rumah tangga ada yang orang tuanya menganut kepercayaan *aluk todolo*, sebagian anaknya menganut agama Kristen Katolik, Protestan, yang lain menganut Agama Islam, dan ada yang kawin beda agama, seperti yang dialami Victor Datuan Batara²⁶⁵ beragama Kristen sedangkan istrinya beragama Islam. Perbedaan agama ini tidak dipermasalahkan, asalkan konsisten (tidak mempermainkan agama).

Kaitannya dengan keluarga beda agama Tamrin Lodo dalam sebuah wawancara mengungkapkan bahwa pada tanggal 28 Februari 2015 di Kelurahan Tondon Mamullu Kecamatan Makale Utara terjadi perkawinan beda agama dari Yan Ganti (ayah) dan Elisabeth Sulle Batang (ibu) mengawinkan anaknya Normi dengan lelaki yang bernama Andi bergama Islam.²⁶⁶

Peneliti menelusuri kebenaran hasil wawancara dengan Tamrin Lodo, dengan mendatangi Yan Ganti di rumah kediamannya dan dalam kesempatan wawancara Yan Ganti menyatakan pengakuannya bahwa perkawinan anaknya pada tanggal 28 Februari 2015 tersebut, Normi diislamkan sebelum nikah oleh Ahmad Toago (Kepala MIN Makale) dan sesudah itu Normi dinikahkan dengan pria

²⁶⁵Victor Datuan Batara adalah Ketua Partai Demokrat Tana Toraja, maju menjadi calon bupati Tana Toraja periode 2015-2020.

²⁶⁶Tamrin Lodo (44 tahun), Kepala KUA Makale Utara, Wawancara, Makale, 3 Maret 2015.

Andi oleh Tamrin Lodo (Kepala KUA Makale Utara).²⁶⁷ Yan Ganti bahkan menambahkan bahwa dalam acara pengislaman dan pernikahan dilaksanakan dan disaksikan oleh rumpun keluarga Kristen dan rumpun keluarga tidak keberatan dengan harapan hubungan kekeluargaan tetap dipelihara.

Hubungan kekeluargaan yang berperan, ini terbukti jika ada perselisihan dalam rumah tangga termasuk dalam masyarakat maka penyelesaian mendamaikan melibatkan rumpun keluarga.²⁶⁸ Hal tersebut membuktikan bahwa semangat kekeluargaan mampu membangun kerukunan hidup masyarakat.

Senada dengan uraian tersebut Puang Hasna Pembonan mengemukakan pendapatnya bahwa hubungan kekeluargaan yang berperan dalam menciptakan kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja terbukti bahwa apabila ada orang kristen mengadakan pesta dan ada keluarganya beragama Islam, maka makanan yang di siapkan untuk keluarga yang beragama Islam diberikan kepada keluarga Islam itu sendiri yang menyiapkannya, termasuk segala peralatan makan dan sembelihan kerbau orang Islam yang menyembelinya, H. Tarauna dan Rusli Tahir (Imam masjid Bolu) yang sering dipanggil menyembelih sembelihan binatang untuk keluarga Islam.²⁶⁹ Orang Islam dipanggil menyembelih kerbau karena dia menghargai keluarganya yang beragama Islam, orang Islam tidak mau mengkonsumsi kalau bukan orang Islam yang memotong kerbau tersebut.

²⁶⁷Yan Ganti (54 tahun), Tokoh Masyarakat bergama Kristen Protestan, Wawancara, Makale Utara, 3 Maret 2015.

²⁶⁸Monika Randan (41 tahun), Pdt/ Tokoh Agama Kristen Protestan, Wawancara, Makale, 26 Februari 2015.

²⁶⁹Puang Hasna Pembonan (65 thaun), Tokoh masyarakat, Wawancara, Mengkendek 27 Februari 2015.

Tamrin Lodo juga mengemukakan pendapatnya dalam kesempatan wawancara bahwa: ada kampung bernama "Tondon" di Tondon hampir tidak ada orang Islam, tidak ada masjid sebagai tempat beribadah, jika ada orang Islam yang meninggal dunia di kampung ini, maka masyarakat yang beragama Islam datang membawa alat makan, periuk, piring dan sebagainya.²⁷⁰ Alat makan tersebut sebagai persiapan menyiapkan makanan keluarga Islam yang datang melayat.

5. Gotong Royong Cerminkan *Siri'* di Tana Toraja

Kebudayaan lokal Tana Toraja tidak dapat dipisahkan dengan istilah *Siri'*. Bagi masyarakat Tana Toraja pada hakikatnya *Siri'* sama dengan harga diri sebagai manusia. Penggarisan ini menggambarkan jika seseorang yang tidak mempedulikan *Siri' Tuo* atau *Siri' Mate* artinya tidak menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, tidak menjunjung tinggi hakikat hidup dan kehidupan.

Persoalan harkat dan martabat manusia bagi masyarakat Tana Toraja Dorce Mangun dalam suatu wawancara menyatakan bahwa: harkat dan martabat seseorang dapat dilihat dan diukur dengan tingkat semangat dan usahanya. Menyatukan dirinya dengan kepedulian solidaritas gotong royong kekerabatan. Rasa egoisme dapat terlihat jika seseorang acuh tak acuh terhadap jenazah seseorang anggota keluarga untuk menguburkan dengan wajar sesuai tradisi. Sifat ini mencerminkan seseorang tidak menjunjung tinggi harkat dan martabat, baik yang meninggal maupun keluarga, bahkan menjadi penghianat untaian solidaritas gotong royong tersebut.²⁷¹

²⁷⁰Tamrin Lodo (44 tahun), Kepala KUA Makale Utara, Wawancara, Makale Utara, 27 Februari 2015

²⁷¹Dorce Mangun (57 tahun), Penyuluh Agama Katolik, Wawancara, Mengkendek 27 Februari 2015.

Dalam kaitan ini Monika Randan mengungkapkan pula pendapatnya bahwa jika Siri' telah tertanam dalam diri pribadi seseorang, maka setiap ada keluarga yang meninggal dunia, semua masyarakat akan berbondong-bondong datang berbela-sungkawa dan saling bergotong royong melaksanakan penguburan jenazah. Saat penguburan pun akan terlihat kerja sama mengorbankan hewan dan harta benda.²⁷²

Pendapat senada dikemukakan oleh Mujahidin Panggoa bahwa ketika keluarga (dari ibu saya) meninggal, maka rumpun keluarga bergotong royong dalam menegakkan siri'. Pihak keluarga bermusyawarah dalam berbagai kebutuhan-kebutuhan: ada yang membawa beras, membawa babi, ada yang membawa kue, gula, bahkan kerbau yang harganya 20 juta dibagi habis harganya sesuai kemampuan masing-masing keluarga.²⁷³

Gotong royong adalah ciri khas masyarakat tradisional, terkhusus masyarakat Tana Toraja. Motif adalah saling membutuhkan, teristimewa dibidang kerja sawah, atau dalam menghadapi upacara *rambu tuka'*, *rambu solo'*, pembangunan masjid dan gereja.

Tamrin Lodo' dalam kesempatan wawancara mengungkapkan bahwa ada masjid yang dibangun di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja yaitu masjid Al-Hidayah dibangun dipinggir gunung. Bantuan material mendapat sumbangan dari umat yang non muslim, dan pekerjaan pencoran dikerjakan bersama dengan masyarakat non Islam secara gotong royong²⁷⁴ sebuah bukti bahwa hubungan lintas agama sangat baik di Tana Toraja.

²⁷²Monika Randan (41 tahun), Pdt. Tokoh Agama Kristen Protestan, *Wawancara*, Makale 26 Februari 2015.

²⁷³Mujahidin Panggoa (46 tahun), Tokoh masyarakat, *Wawancara*, Makale Utara 3 Februari 2015.

²⁷⁴Tamrin Lodo (44 tahun), Kepala KUA Makale Utara, *Wawancara*, Makale Utara, 27 Februari 2015.

Gotong royong adalah tradisi nenek moyang masyarakat Tana Toraja, dianut dan diikuti secara turun temurun. Masyarakat Tana Toraja merasa malu kalau tidak datang bergotong royong, kedatangannya menjadi perekat relasi sosial.

Disisi lain Petrus Samide dalam kesempatan wawancara mengatakan bahwa ada gereja, namanya gereja Toraja dibangun di Kelurahan Marinding Kecamatan Mengkendek, ketua panitia gereja tersebut adalah orang Islam bernama Dahlan Bangapadang.²⁷⁵ Hal ini menjadi bukti hubungan lintas agama di Tana Toraja terjalin dengan baik, walaupun mereka bertempat tinggal bersama dengan posisi berbeda agama.

Hubungan saling membutuhkan dalam kehidupan dengan bentuk gotong royong antarwarga menjadi dasar utama bagi mereka untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial yang telah terjalin dengan sangat baik selama ini.

Ketika peneliti menelusuri kebenaran hasil wawancara Petrus Samide dengan mendatangi Dahlan Bangapadang di rumah kediamannya, maka dalam kesempatan wawancara Dahlan Bangapadang menyatakan pengakuannya bahwa dia selaku ketua panitia pembangunan Gereja Toraja di Kelurahan Marinding, bahkan dia menambahkan sudah 2 (dua) buah gereja yang dibangun dan menjadi ketua panitia pembangunannya.²⁷⁶ Walaupun Dahlan Bangapadang mengaku bahwa posisinya sebagai ketua panitia pembangunan Gereja bukan diikat oleh faktor agama tetapi lebih karena hubungan kekeluargaan.

²⁷⁵Petrus Samide (55 tahun), Kasubag Bimas Protestan, *Wawancara*, Makale, 27 Februari 2015.

²⁷⁶Dahlan Bangapadang (37 tahun), Tokoh Agama Islam, *Wawancara*, Mengkendek, 27 Februari 2015.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan di lapangan terdapat tiga pola yang membentuk relasi sosial antarkomunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja yaitu hubungan kekerabatan, hubungan patron-klien, dan ketergantungan ekonomi.

Faktor-faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepercayaan *aluk todolo*. Suku Tana Toraja sejak dahulu menganut kepercayaan yang dinamakan *aluk todolo* (agama leluhur atau agama purba) diwariskan nenek moyang turun temurun. *Aluk todolo* dalam ajarannya mengatakan bahwa agama ini diturunkan oleh *puang matua* (sang pencipta) kepada nenek manusia yang pertama bernama *datu la ukku'* yang dinamakan *sukaran aluk* artinya aturan dan susunan agama atau keyakinan yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan bahwa manusia dan segala isi bumi ini harus menyembah, memuja dan memuliakan *puang matua* yang dilakukan dalam bentuk sajian persembahan. Paham kepercayaan *aluk to dolo* di Tana Toraja tetap dilestarikan oleh masyarakat Tana Toraja sebagai identitas dan ciri khas mereka. Tradisi budaya dirasa lekat dengan kehidupan keagamaan sehingga dapat dikatakan pada

setiap upacara adatnya berbalut dengan ritual keagamaan, seperti upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*. Upacara keagamaan tersebut dilaksanakan untuk memuliakan *puang matua* (sang pencipta) yang dilakukan dalam bentuk sajian persembahan, sekaligus untuk momen membangun relasi sosial masyarakat secara baik.

- b. Budaya. Manusia bukan saja makhluk religius tetapi juga makhluk budaya. Artinya budaya merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Masyarakat Tana Toraja sangat identik dengan budaya nenek moyangnya, mereka masih tetap berpegang teguh dan melaksanakannya secara turun temurun. Misalnya melaksanakan upacara *rambu tuka'*, pelaksanaan upacara *rambu solo'* (kematian) secara sempurna akan mengantarkan mayat tenang, rohnya tidak merasa sunyi dan tidak mengalami rintangan dalam perjalanan menuju alam *puya* (akhirat). Di sisi lain budaya tersebut berfungsi sebagai wadah untuk membayar utang dan perhelatan hebat antarkeluarga walaupun beda agama tidak membedakan, mereka datang dalam rangka mempererat hubungan kekeluargaan. Bagi masyarakat Tana Toraja budaya tersebut menjadi arena membangun relasi sosial, mempertemukan warga masyarakat Toraja baik yang ada di Tana Toraja maupun yang ada di luar Tana Toraja. Baginya acara kematian pun bagian dalam kehidupannya membawa kesempatan untuk memelihara kebersamaan, penaburan kasih sayang dan cinta kasih, mewujudkan kedamaian dalam relasi sosial.

Implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja yang dapat diidentifikasi berdasarkan temuan di lapangan sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan pola *Tongkonan*. Istilah *Tongkonan* awalnya adalah bangunan (rumah), berfungsi sebagai pusat ikatan kekerabatan memiliki daya perekat yang ampuh di dalam

menjalin keutuhan dan kebersamaan. *Tongkonan* adalah kata yang berasal dari kata *tongkon* yang artinya duduk, mengandung arti bahwa *Tongkonan* itu ditempati duduk untuk mendengar serta untuk membicarakan dan menyelesaikan segala masalah yang penting-penting. Dahulu seorang yang memegang kekuasaan dengan menjabat suatu tugas adat selalu didatangi oleh masyarakat untuk meminta perintah dan petunjuk-petunjuk setiap masalah di tempat penguasa itu tinggal, dimana semua orang yang datang itu duduk mendengar dan menerima perintah. *Tongkonan* itu adalah sebagai tempat pembinaan keluarga dalam persatuan keturunan dan harta warisan keluarga yang berketurunan dari *Tongkonan* itu, inilah seterusnya yang membentuk kepribadian dan kebudayaan Tana Toraja dengan dasar kesatuan kekeluargaan serta kegotong royongan dimana setiap masyarakat Tana Toraja terikat di dalamnya, disamping peranan dan fungsi *Tongkonan* sebagai sumber kekuasaan adat dan pemerintahan adat Tana Toraja. *Tongkonan* adalah rumah (*pa'rapuan*) rumah rumpun keluarga untuk mendapatkan pesan-pesan keluarga; jagalah nama baik keluarga (jangan mencuri, membunuh, semua larangan agama jangan dikerjakan), jika hal itu dilakukan akan sangat memalukan keluarga, juga jagalah keutuhan keluarga dan perbaikilah hubungan terhadap sesama.

- b. *Rambu tuka'*. *Rambu tuka'* dari kata *rambu* berarti asap dan *tuka* berarti naik, adalah ritual adat yang dilakukan sebagai syukuran kepada Tuhan Sang Pencipta atas segala kelimpahan berkah-Nya, baik bagi negeri maupun bagi keluarga yang melaksanakannya. Beberapa upacara adat yang tergolong *rambu tuka'*, seperti syukuran *ma'buai* (upacara adat tertinggi di Toraja) syukuran rumah adat *Tongkonan*, syukuran panen dan pesta pernikahan.

Upacara *rambu tuka'* artinya asap mendaki, naik, pujian ke atas kepada Tuhan untuk meminta pertolongan/doa.

- c. *Rambu solo'* adalah upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang atau upacara pemakaman. Tingkat-tingkat upacara disesuaikan dengan strata sosial masyarakat Tana Toraja. Di mana upacara pemakaman bagi kaum bangsawan disebut *dirapai'* dengan melakukan dua kali upacara adat yakni di rumah *Tongkonan* dan di lapangan upacara adat (*rante*) dengan mengorbankan hewan kurban berupa kerbau minimal 24 ekor dan babi yang banyak, dilakukan selama 5-7 hari. Daging hewan kurban biasanya dibagikan menurut strata sosial, juga ditujukan untuk pembangunan dalam masyarakat dan selebihnya untuk konsumsi bersama dalam upacara adat.

Ketiga temuan ini sangat berperan dalam membangun semangat persaudaraan, kerjasama, perasaan senasib, dan solidaritas terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja.

Penelitian ini telah mencari dan menyajikan data sebagai jawaban atas pertanyaan masalah pokok yang di-*breakdown* ke dalam beberapa pertanyaan sub masalah. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui pola-pola relasi sosial antar komunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis, faktor-faktor yang mempengaruhi pola relasi sosial antarkomunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga harmonis dalam pergaulannya, dan implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja.

Setidaknya terdapat tiga pola relasi sosial antar komunitas beda agama di kalangan masyarakat Tana Toraja yaitu: Hubungan kekerabatan, patron-klien dan ketergantungan ekonomi.

Faktor yang memengaruhi pola relasi sosial antar komunitas beda agama masyarakat Tana Toraja sehingga

harmonis dalam pergaulannya yaitu melalui: kepercayaan *aluk todolo* (kepercayaan yang dianut masyarakat Tana Toraja), budaya Tana Toraja, dapat dimungkinkan relasi sosial yang terbangun secara baik antar komunitas beda agama sebagaimana yang dikemukakan di atas merupakan modal sosial yang sangat penting dalam menggerakkan pembangunan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat. Usaha solidaritas ini diharapkan berimplikasi pada kemampuan masyarakat Tana Toraja untuk menjaga dan mengembangkan pola-pola hubungan lintas agama yang jauh dari konflik negatif perlu dikaji lebih mendalam untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya mempersempit peluang terjadinya konflik sosial yang dapat merusak tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Implikasi pola-pola relasi sosial terhadap kerukunan hidup masyarakat Tana Toraja, dapat diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan pola *Tongkonan*, *rambu tuka'*, serta *rambu solo'* sebagai alat perekat sosial memungkinkan lahirnya nilai-nilai persaudaraan, kerjasama, perasaan senasib dan solidaritas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal yang diperkuat oleh penghayatan terhadap ajaran persaudaraan dan persamaan dalam bermasyarakat, tidak dapat dipungkiri merupakan sumber inspirasi yang sangat potensial dalam membangun suasana kehidupan harmonis antarwarga dalam masyarakat. Atas dasar ini maka penelitian ini menganggap perlu meminta perhatian para penentu kebijakan publik serta pemikir sosial kemasyarakatan untuk meningkatkan upaya menjadikan kearifan budaya sebagai modal sosial yang strategis bagi usaha-usaha memantapkan proses relasi sosial antarkomunitas beda agama secara harmonis di kalangan masyarakat Tana Toraja.

Penelitian ini belum melacak benih-benih konflik yang memungkinkan terjadi dalam masyarakat Tana Toraja pada masa yang akan datang. Untuk itu penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan fokus kajian studi tentang benih-benih konflik pada masyarakat Tana Toraja, karena sangat relevan dengan tuntutan pemeliharaan keharmonisan masyarakat Tana Toraja masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lysen. *Individu dan Masyarakat*. Bandung: Sumur Bandung, 1964.
- Abdullah M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Achmad Fedyani Saifuddin. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Achmad Rosidi. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kementerian Agama RI, 2011.
- Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keagamaan Kepercayaan Keyakinan, dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ahmad Warson Munawwir. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "al-Munawwir" Krapyak, 1984.
- Alang Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: Berkah Utami, 2005.
- Ali, Mukti. "Penelitian Agama di Indonesia" di dalam Muyanto Sumardi (Peny), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- , "Penelitian Agama di Indonesia" di dalam Muyanto Sumardi (Peny), *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Atho Mudzar M. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Bappeda Kabupaten Tana Toraja. *Buku Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya, 1997.
- Barbara G. Myrhoff, Linda A. Camino, and Edith Turner. "Riset of Passage: An Overview" dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11. New York: Simon and Schuster Macmillan, 1995.
- Baylis, John and Smith, Steve. *The Globalization of World politics*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Bukhari-Kitab iman-Bab keutamaan orang yang memelihara agamanya- No. Hadis 50.
- Buku panduan Lovely December 2014*. Tana Toraja, Panitia Pelaksana Lovely December, 2014.
- Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Chabot Hendrik Th. "Bontoramba Sebuah Desa di Goa, Sulawesi Selatan" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984.
- Daniel, Supamona. *Nilai-nilai Budaya Damai dalam Ajaran Kristen*. Makalah pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia. Makassar, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 5 Oktober 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III: Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Depdikbud. *Sulawesi Selatan, Upacara Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Depdikbud, 1982.

- Edwar Conrad Smith and Arnold John Zurcer. *Dictinary of Sociologi*, Barner & Noble, 1966.
- Fuad, Moh. *Islam di Tana Toraja, Posisi Sosial Religius Dari Perseketuan Masyarakat Muslim Madandan di Tana Toraja*. PLPIIS Unhas: Ujung pandang, 1985.
- Ghazali Abd. Maqsith. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi BerbasisAl-Qur'an*. Cet.II; Depok: Kata Kita, 2009.
- Geertz Clifford. *The Religionof Java*. New York: The Free Press, 1969.
- Hasan, Mohammad Tholchah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga penelitian Universitas Negeri Malang, 2002.
- Husain, H. Said Aqil. *Fikih Hubungan Anatar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ismail, Arifuddin. *Perwujudan Ketakwaian terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tana Toraja*. Laporan Hasil Penelitian Lektur Keagamaan, Ujung pandang: 1990.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia , 1986.
- Kantor Departemen Agama Kab. Tana Toraja. *Laporan Tahunan dalam angka pelita IV*, 1988/1989.
- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tana Toraja. *Data Keagamaan*. Kabupaten Tana Toraja: 2009.
- Katalog BPS. *Statistik Daerah Kabupaten Tana Toraja*. Kab. Tana Toraja: 2012.
- Kobong Tn. *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Rantepao: Pusbag-Badan Pekerja Sinode GerejaToraja, 1992.
- Lembaga IKIP Malang. *Dasar-dasar Metodologi Pendidikan*. Malang: Lembaga Pendidikan IKIP, 1997.
- Maclever R.M. *The Webof Government*. NewYork: The Mac Milan, 1961.

- Marampa At. *Mengenal Toraja*. Toraja: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, 2003.
- Marampa T. dan Labuhari Upa. *Budaya Toraja*. Yayasan Maraya: Sulawesi Selatan, 1997.
- Marjono, Hartono. *Menegakkan Syariat Islam dalam Konteks KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- Masri, Singarimbun. "Metode dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Mattulada. *Lato a Satu lukisan Annalitis Terhadap Anthropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Universitas Indonesia, t.th.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda karya, 1995.
- <http://muhammadqarihblogspot.com/2009/11/makna-kemajemukan-agama.html>
- Al Munawwar Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993.
- Muslim- Kitab: Iman-Bab anjuran untuk memuliakan tetangga, tamu, dan tidak banyak omong kecuali hal yang baik.-No.hadis 67.
- Nari Markus. *Dinamika Sosial dan Pemekaran Daerah*. Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawawi Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Neti S. *Perilaku Masyarakat Islam Toraja dalam Upacara Rambu Solo*. Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam. Disertasi Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2014.
- Polak, J.B.A.F. Mayor. *Sosiologi Satu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: Ichtiisar, 1971.
- Parada, Harapan. *Rangkaian Tana Toraja, t.cj.* Bandung: N. V. Penerbit AN. Vaan Hove, 1952.

- Pemerintah Kabupaten Tana Toraja. *Laporan Keterangan Pertanggung jawaban (LKJP)*. Tahun 2011.
- Peter M. Blau, *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure* New York: The Free Press, 1977.
- Putra Heddy Shri Ahimsa. *Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1988.
- Qadir Audah Abdul Al. *al-Tasyri' al-jian'i al-Islami*. Beirut: Dar al-Katibal- Arabi, t.th.
- Al-Qardhawi Yusuf. *Al-Shahwah al-Islamiyah bainal-Juhud waal-Thatarruf*, diterjemahkan oleh Alwi AM dengan judul "Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya". Bandung: Mizan, 1985.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994.
- <http://kompasiana.com/post/read/342953/3/islam-dan-kemajemukan-masyarakat-teladan-umar-bin-khattab.html>.
- Reslawati, *Perkembangan Keagamaan Aluk Todolo di Tana Toraja Sulawesi Selatan*. Laporan Hasil Penelitian Kementerian Agama RI Balitbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta: 2011.
- Robert C. Bog. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Teori and Methods*. USA: Sari Knopp Biklen, 1982.
- Rosidi Achmad. *Perkembangan Paham Lokal di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RIB dan LITBANG dan DIKLAT, 2011.
- Roubaie Amer al. *Globalisan dan Posisi Peradaban Islam, Dalam Islamiyah Tahun I No. 4 Dzulkaidah -Safar 1425H/ Januari-Maret 2005*. Jakarta: Kharul Bayan, 2005.

- Saad, Sulaiman. *Perilaku Beragama Masyarakat Islam di Tana Toraja Kasus di Desa Ratealang Kecamatan Sangalla*. Tesis: UNM, 2001.
- Saebani Beni Ahmad. *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Said, Nurman. *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-pola Integrasi Sosial Antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossoran*. Cet.I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Saidi, Anas.et al. *Menekuk Agama Membangun Tahta. Kebijakan Agama Orde Baru*. Cet. I; Jakarta: Desantara, 2004.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Faham dalam agama Islam*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Salombe C. *Perkembangan Siri' pada Suku Toraja*. Ujung Pandang, 1977.
- , *Orang Toraja Dengan Ritusnya*. Ujung Pandang, 1972.
- Samanera Indavirio, Niali-nilai Budaya damai dalam ajaran Budha. Makalah pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 5 Oktober 2014.
- Sanga Victor Sumua. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*. Toraja: Pusbag Gereja Toraja, 1992.
- Smith, Edwar Conra dan Arnold John Zurcer. *Dictinary of Sociologi*. Barner & Noble, 1966.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Soejono D. *Sosiologi Pengantar untuk Masyarakat Indonesia*, Cet. V; Bandung: alumni, 1955.

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Cet.II; Jakarta: PT BumiAksara, 2004.
- Sukarta, I Made. Nilai Budaya Damai dalam Ajaran Hindu. Makalah pada dialog lintas guru agama sekawasan timur Indonesia. Makassar, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014.
- Surahmad, Winarno. *Dasar-dasar Tehnik Research*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Al-Syahrastani. *al-Milalwaal- Nihal*. Birut: Daal-Fikr, 2002.
- Syamsuddin, Darussalam. *Politik Islam Ramah Terhadap Masyarakat Multikultural: Bidang Budaya, Perundang-Undangan, dan Ibadah*, Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar disampaikan pada upacara: Rapat Senat Terbuka Luar Biasa Universitas Islam Negeri Alauddin pada hari Selasa tanggal 18 Desember 2014. Makassar: UIN Alauddin, 2014.
- Tammu J., Dr. H. Van Der Veen. *Kamus Toraja Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972.
- Tangdilintin L.T. *Upacara Pemakaman Adat Toraja*, Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan(Yalbo)1980.
- , *Sejarah dan Pola-Pola Hidup Orang Toraja*. Tana Toraja: Yalbu, 1978.
- , *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja:Yayasan Lepongan Bulan,1975.
- Th. Kobong. *Aluk, Adat dan Kebudayaan*. Seri No. 3. Tana Toraja: Institut Theologia Gereja Toraja, 1984.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Balai Pustaka, 1990.
- Tjaneng, Abubakar. *Kehidupan Beragama di Tana Toraja*. Laporan Hasil Penelitian BPLK, UjungPandang:1990.

- UIN Alauddin. *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi*. Makassar: PPS UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemerdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Warson, Ahmad Munawwir. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren" al-Munawwir" Krapyak, 1984.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kerukunan Umat: Dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Zanden, James W. Vander. *The Social Experince in Introduction to Sociology*, New York: Random House, 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dr. Hj. Nuryani, M.A. lahir tanggal 23 Juni 1964, di Ujung Pandang. Anak ketiga dari 10 bersaudara. Orang tua (ayah) bernama Drs. Muhallim dan (ibu) Dra. Hj. Marhani. Memulai pendidikan pada MIN Makale pada usia 6 tahun, tamat 1976. Kemudian pada tahun 1977 melanjutkan pendidikan ke SMPN 46 Jakarta, tamat pada tahun 1980. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAS Borobudur jurusan IPA, tamat tahun 1983. Melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi dan memilih Fakultas Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1984 dan meraih gelar sarjana pada jurusan yang sama pada tahun 1990. Selama kuliah di IAIN Alauddin aktif di organisasi kemahasiswaan ekstra (IMM) menjadi pengurus DPD IMM Sulawesi Selatan. Dan tahun 1995-2000 menjadi Pimian Daerah Nasyyatul Aisyiah (NA) Kota Palopo. Pada tanggal 25 September 2005 menikah dengan Dr. H. Bulu Kanro' M.Ag. pada tahun 1993 diangkat menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang di Palopo, dan tahun 1997-2014 menjadi dosen STAIN Palopo, tahun 2015 menjadi dosen tetap IAIN Palopo. Selanjutnya tahun 2007 melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di UMI Makassar dengan mengambil program studi Pengkajian Islam konsentrasi Sosiologi Masyarakat Muslim. Di wisuda pada tahun 2010. Tahun 2011/2012 melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 3 (S3) di UIN Alauddin Makassar dalam konsentrasi Pemikiran Islam hingga tahun 2015.